

**AKTIVITAS ORGANISASI PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA)
DALAM MENGEMBANGKAN KESETARAAN
GENDER DI BIDANG SOSIAL DAN EKONOMI**

**(STUDI KUALITATIF DI DESA LARANGAN, KECAMATAN
LARANGAN, KABUPATEN BREBES, JAWA TENGAH)**



Dini Nur Fadhillah

4115131108

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Dini Nur Fadhillah, *Aktivitas Organisasi Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Mengembangkan Kesetaraan Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas organisasi PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif deksriptif. Pengumpulan data yang digunakan adalah riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data wawancara, rekaman dan tulis. Peneliti melakukan wawancara terhadap sembilan anggota Serikat PEKKA Brebes, Ketua Serikat PEKKA Brebes dan Pendamping Lapangan Brebes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan aktivitas-aktivitas organisasi PEKKA sangat berperan dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial aktivitas sosial dan pendidikan sedangkan di bidang Ekonomi yaitu aktivitas usaha mandiri, usaha kelompok dan koperasi. Sehingga terwujud keberhasilan perempuan PEKKA dalam mengurangi pelabelan negatif terhadap janda dan meningkatkan sumber keuangan keluarga.

Kesimpulan penelitian ini adalah organisasi PEKKA telah menerapkan pemberdayaan perempuan dibidang sosial dan ekonomi dengan mengembangkan kesetaraan gender di desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Kata kunci: Aktivitas Organisasi, PEKKA, Mengembangkan Kesetaraan Gender

ABSTRACT

Dini Nur Fadhillah, *The Activity of Organization Women Headed Family Empowerment (PEKKA) in Developing Gender Equality in The Social and Economic Area at Larangan Village, Larangan Sub-district, Brebes Regency, Central Java.* Program Study of Pancasila and Civic Education, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

This study aims to determine the PEKKA organization's activities in developing gender equality in the social and economic area in Larangan Village, Larangan District, Brebes Regency, Central Java. This research used descriptive qualitative method. The data collected are library research and field research with data collection techniques such as interview, record and write. The researchers conducted interviews with nine members of PEKKA Brebes Union, Chairman of PEKKA Brebes Union and Brebes Field Assistance.

The results of this study indicate that with the activities of PEKKA organizations has a very important role in developing gender equality in the social area of social and educational activities, while in the economics area are independent business activities, group businesses and cooperatives. The realization of the success of PEKKA women in reducing the negative labeling of widows and improve family financial resources.

The conclusion of this research is PEKKA organization has applied women empowerment in social and economic area by developing gender equality in Larangan village, Larangan sub-district, Brebes regency, Central Java.

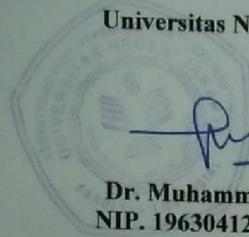
Keywords: Organizational Activity, PEKKA, Develop Gender Equality

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

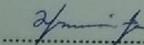
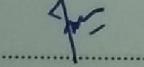
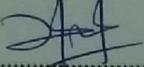
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412.199403.1.002

TIM PENGUJI

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1.	<u>Yasnita Yasin, M.Si</u> Ketua		3-08-2017
2.	<u>Dwi Afrimetty T., SH.M.H</u> Sekretaris		3-08-2017
3.	<u>Dr. M. Japar, M.Si</u> Pembimbing I (Anggota)		3-08-2017
4.	<u>Irawaty, M.H., Ph.D</u> Pembimbing II (Anggota)		3-08-2017
5.	<u>Dr. Sarkadi, M.Si</u> Penguji Ahli		30-08-2017

Tanggal Lulus : 13 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dini Nur Fadhillah

No. Registrasi : 4115131108

Tanda tangan



Tanggal lulus : 13 Juli 2017

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dini Nur Fadhillah
No. Registrasi : 4115131108
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (NonEksklusif Royalty Free Right) atas Skripsi saya yang berjudul: “Aktivitas Organisasi Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Mengembangkan Kesetaraan Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah ”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk panggalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada Tanggal : 13 Juli 2017

Yang Menyatakan

Dini Nur Fadhillah

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hidup adalah Belajar”

“Pendidikan Tinggi untuk perempuan merupakan bekal agar dapat mendidik generasi bangsa sedari dalam kandungan. Sekeras apapun kepahitan dalam hidup seorang perempuan, mereka memiliki hati baja untuk terus tetap semangat hidup. Mereka tidak pernah lelah untuk selalu belajar dan berjuang demi anak-anak mereka. Tidak sepiantasnya perempuan berhenti berkarya karena ketidakadilan atau penindasan namun sebaliknya berkarya dan bermanfaat untuk bangsa, negara dan keluarga.”

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ibuku tersayang Dwi Andriani, terima kasih sudah mau terus mendukung anakmu terus meraih mimpinya. Skripsi ini kupersembahkan untuk perempuan hebatku yang ikhlas berjuang untuk masa depan anak-anaknya dan selalu sabar dalam melewati pahitnya hidup. This is specially for you Ibu Ani.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Aktivitas Organisasi Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Mengembangkan Kesetaraan Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi (Studi Kualitatif di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah)**”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan penelitian skripsi pada program S1 di Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Drs. Suhadi, M. Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Dr. M. Japar, M. Si., selaku dosen pembimbing I dan Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta atas waktu, bimbingan, saran, dan motivasinya.
4. Ibu Irawaty, Ph.D, selaku dosen pembimbing II atas waktu, bimbingan, saran, dan motivasinya.

5. Semua dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya, Bapak Dr. H. Sarkadi, M.Si., Ibu Dr. Hj. Etin Solihatin, M.Pd., Bapak Dr. Agus Martono, M.Sc., Bapak Yuyus Kardiman, M.Pd., Ibu Yasnita Yasin, S.Pd., M.Si., Ibu Dra. Wuri Handayani, M.Si., Bapak Raharjo, S.Pd., M.Si., Bapak Drs. M. Maiwan, M.Si., Bapak Drs. Tjipto Sumadi, M.Si., M.Pd., dan semua dosen Fakultas Ilmu Sosial pada umumnya yang telah membantu proses penyusunan penelitian ini.
6. Ibu Dra. Eko Novi Ariyanti R.D., M.Si selaku Asisten Deputi Kesetaraan Gender Bidang Ekonomi yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi expert opinioan dalam proses penyusunan penelitian ini serta membimbing saya dalam memperbaiki isi dari penelitian ini.
7. Ibu Siswanti dan Ibu Dian Trikarnita yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi *key informan* dalam proses penyusunan penelitian ini.
8. Ibu Maryani, Ibu Suminah, Ibu Kartini, Ibu Komariah, Ibu Jolekha, Ibu Widiniharti, Ibu Kusniasih, Ibu Herlina, dan Ibu Sulastri telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penyusunan penelitian ini
9. Terkhusus untuk orang tua Teddy Mikhrodi dan Dwi Andriani, adik tersayang Fadli, Abdul, Iman, Raihana dan Raihanun yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil.
10. Untuk Bapak Arwin Rasjid, MA., MBA, Ibu Dotty Suraida Rasjid, M.M, Ir. Yuri Sjachruddin Hidajat dan Atricia Rasyid, B.A yang memberikan dukungan moril dan materil untuk pendidikan saya.

11. Untuk sahabat kecilku tersayang Namira Tasya A. dan Dhenake Aghni yang selalu memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi
12. Untuk sahabat terkasih Sarah Qanita E., S.Ked yang selalu memberikan arahan untuk terus melanjutkan pendidikan dan berjuang menyelesaikan kuliah
13. Untuk sahabat terbaik selama di bangku kuliah B 6 A (Sapti, Dina, Oka, Markus, dan Nova) terimakasih sudah memberikan Support untuk segala hal.
14. Untuk sahabat terbaik lima cagur (Fahmi, Sapti, Diky, danEza) terimakasih telah menjadi penyemangat di saat suka maupun duka.
15. Untuk sahabat tercinta empat pemimpi (Vivi, Daing, dan Desy) terimakasih telah memberikan support dalam menyelesaikan skripsi
16. Untuk sahabat Bantenku Meisy, Galih, Bohel, Nanda, Kaka dan Kiki
17. Terimakasih terkhusus untuk Sydney, Ganang L., dan Rifatra D. L yang selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk saya
18. Teman-Teman PPKN A 2013 dan PPKN B 2013.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luputdari berbagai kekurangan. oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kebaikan terhadap skripsi ini sehingga dapat mendatangkan manfaat bagi bidang pendidikan, dan kemasyarakatan, Aamiin.

Jakarta,

Juli 2017

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	9
1.3 Pertanyaan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Konsep Aktivitas dalam Organisasi	13
2.2 Organisasi Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga	20

2.3 Konsep Kesetaraan Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi	22
a. Pengertian Gender	22
b. Kesetaraan Gender	26
c. Bidang Sosial dan Ekonomi	29
2.4 Penelitian yang Relevan	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Tujuan Penelitian	34
B. Metode Penelitian	34
C. Penentuan “ <i>Setting</i> ”	35
D. Langkah-Langkah Penelitian	36
a. Tahap Pralapanan	36
b. Tahap Pekerjaan Lapangan	37
c. Tahap Analisis Data	38
E. Sumber Data	38
F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Profil Serikat PEKKA Cabang Brebes	44
B. Deskripsi Responden	57

C. Temuan Penelitian	59
D. Pembahasan.....	87
E. Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	99
A. Kesimpulan	99
B. Implikasi	101
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama Kelompok PEKKA Aktif di Larangan	49
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kecamatan Larangan.....	44
Gambar 2 Berdiskusi.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	
Kisi – Kisi Instrumen	106
Lampiran 2	
Lembar Observasi	110
Lampiran 3	
Pedoman Wawancara <i>Informan</i>	112
Lampiran 4	
Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i>	114
Lampiran 5	
Pedoman Wawancara <i>Expert</i>	116
Lampiran 6	
Hasil Wawancara <i>Informan</i>	117
Lampiran 7	
Hasil Wawancara <i>KeyInforman</i>	121
Lampiran 8	
Hasil Reduksi Data <i>Informan</i>	128
Lampiran 9	
Hasil Reduksi Data <i>Keyinforman</i>	158
Lampiran 10	
Hasil Wawancara <i>Expert</i>	171
Lampiran 11	
Hasil Triangulasi dengan <i>Expert</i>	173
Lampiran 12	
Catatan Lapangan	178
Lampiran 13	
Dokumentasi	182
Lampiran 14	
Surat-Surat	182

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu isu penting yang muncul di era millennium awal abad 21 ini adalah persoalan gender. Isu tentang gender ini sudah mulai menjadi bahasan pokok serta wacana perdebatan di dalam setiap kajian dan praksis sosial, pembangunan dan perubahan sosial. Proses pembangunan menjadi titik awal perbincangan mengenai isu perempuan dan gender. Intinya adalah suatu gugatan dan protes terhadap ketidakadilan, ketidaksetaraan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan, ketidaksetaraan dan diskriminasi tersebut terjadi hampir di semua ranah kehidupan, baik ranah keluarga/rumah tangga, komunitas/masyarakat, ranah negara, maupun komunitas internasional.

“Selama semester pertama (Januari-Juni) 2016, Badan Keluarga Berencana dan Perlindungan Perempuan (BKBPP) Kabupaten Brebes mencatat 58 kasus kekerasan pada perempuan. Jumlah tersebut naik dari tahun lalu yang hanya mencapai 85 kasus kekerasan¹.”

Jumlah kasus tersebut ada kemungkinan bertambah bila tidak ada tindakan tegas dari pihak aparat di daerah tersebut. Dalam masyarakat selama ini perempuan dipandang sebagai (“*The Second Sex*”) dimana aktivitas utama perempuan adalah dilingkungan rumah tangga (*domestic sphere*), sedangkan

¹Dedi, Pimen Kiye Kasus Kekerasan Perempuan di Brebes, Radar Tegal, 2016 (<http://radartegal.com/berita-lokal/pimen-kiye-kasus-kekerasan-perempuan-di-brebes.10198.html> diakses 12 Desember 2016)

aktivitas utama pria adalah diluar rumah (*public sphere*) sebagai pencari nafkah utama. Ini merupakan bentukan budaya patriarki².

Budaya patriarkhi ini memberikan *previlage* pada jenis kelamin laki-laki untuk mengakses *material basic of power* dari mereka yang berjenis kelamin perempuan. Wacana perempuan sebagai makhluk yang lemah begitu dominan dalam kehidupan sehari-hari dan hal itu telah direproduksi demikian intensif dalam proses subordinasi perempuan hal tersebut dikatakan oleh Mc Donald dalam Sulaeman dan Homzah³. Hal tersebut menyebabkan seseorang kehilangan dimensi lain dalam menjelaskan realitas kehidupan perempuan. Kurangnya pemahaman masyarakat akan gender serta budaya patriarkhi yang berpusat pada nilai laki-laki menjadi basis bagi suburnya perilaku bias gender, dimana perilaku tersebut pada gilirannya menempatkan perempuan pada posisi yang subordinatif dan marjinal, oleh karenanya dapat dikendalikan.

Sementara itu, Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 menegaskan bahwa kepala keluarga adalah suami atau laki-laki dan hal ini tercermin dalam seluruh sistem sosial, ekonomi dan politik yang berlaku. Sebagai akibatnya perempuan tidak diakui sebagai kepala keluarga dan mendapatkan diskriminasi kedalam kehidupan sosial politiknya⁴. Menurut Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 38 :

“Setiap orang berhak, sesuai dengan bakat, kecakapan, dan kemampuan, berhak atas pekerjaan yang layak. Setiap orang berhak dengan bebas memilih pekerjaan yang disukainnya dan berhak pula atas syarat-syarat ketenagakerjaan. Setiap orang, baik pria maupun wanita yang melakukan pekerjaan yang sama, sebanding, setara atau serupa berhak atas upah serta syarat-syarat perjanjian kerja yang sama. Setiap orang baik pria maupun wanita, dalam melakukan pekerjaan

² Siti Musidah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 31.

³ Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, *Kekerasan terhadap Perempuan*. Bandung: Refika Aditama, 2010, hal.3.

⁴ Sekretariat PEKKA, Tentang Kami, PEKKA, 2016(<http://www.PEKKA.or.id/index.php/id/tentang-kami.html>, diakses 10 Desember 2016)

yang sepadan dengan martabat kemanusiaanya berhak atas upah yang adil sesuai dengan prestasinya dan dapat menjamin kelangsungan kehidupan keluarganya⁵.”

Namun, untuk keterlibatan perempuan di sektor ekonomi, tampaknya pendapatan perempuan hanya separuh dari laki-laki dengan rerata upah perempuan hanya 65 persen dari gaji yang diterima pekerja pria. Pekerja perempuan yang menduduki jabatan sebagai anggota parlemen, pejabat senior, dan manajer hanya sepertiganya jumlah laki-laki.

Pada kenyataannya, perempuan hanya mengisi 35 persen pasar kerja formal karena 65 persen pekerjaan formal diisi oleh pria. Sementara itu, di sektor pekerjaan informal, sebanyak 41 persen dikerjakan oleh perempuan dan sisanya sebanyak 59 persen dikerjakan oleh pria⁶. Kabupaten Brebes merupakan pemasok terbesar Tenaga Kerja Indonesia di Provinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap. Catatan remitansi yang dikirim TKI Brebes melalui salah satu jasa pengiriman uang *Western Union* pada tahun 2011 mencapai angka 150 miliar rupiah.

Ironis memang, karena kenyataannya perlindungan yang didapatkan oleh para pahlawan devisa ini masih sangat minim. Berdasarkan data BNP2TKI jumlah TKI asal Brebes dari periode 1 Januari sampai 31 Januari 2012 sejumlah 573 TKI bermasalah⁷. Secara rinci TKI bermasalah terdiri dari 8 laki-laki, dan 565

⁵Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999

⁶Anti, Pria Digaji Lebih Tinggi Dibanding Wanita, Okezone, Agustus 2016 (<http://economy.okezone.com/amp/2016/08/23/320/1471274/pria-digaji-lebih-tinggi-dibanding-wanita>, diakses 10 Desember 2016)

⁷Masalah TKI : Gaji tidak dibayar, *overstay*, TKI ingin dipulangkan, meninggal dunia di Negara tujuan, TKI gagal berangkat, putus hubungan komunikasi, TKI sakit, tindakan kekerasan dari majikan, pekerjaan tidak sesuai perjanjian kerja, dan tidak dipulangkan meski kontrak kerja selesai.

perempuan. Periode 1 Februari sampai 31 Februari 2012, sejumlah 596 perempuan. Periode 1 Maret sampai 31 Maret sejumlah 481 perempuan⁸. Perempuan yang berdaya tidak hanya memiliki hak otonom atas dirinya akan tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan baik itu dibidang ekonomi maupun sosial budaya.

Perempuan yang mandiri secara ekonomi akan mampu mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap suami sekaligus menambah penghasilan ekonomi bagi keluarga. Kemandirian ekonomi bagi perempuan merupakan semacam jaminan sosial bagi perempuan dan keluarganya ketika penghasil ekonomi utama dalam keluarga (suami) tiada. Perempuan yang berdaya secara ekonomi, memiliki *skill* dan keterampilan merupakan keamanan bagi keluarga ketika terjadi perceraian atau suami yang meninggal. Perempuan tersebut otomatis akan menjadi kepala keluarga sekaligus pencari nafkah utama bagi anak-anaknya.

Seringkali perempuan yang menjadi kepala keluarga dan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga tidak dapat *survive* dan menjadi miskin akibat ketidakberdayaannya secara sosial-ekonomi. Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO) 2013, perempuan mengalami tiga diskriminasi ketika berpartisipasi ke angkatan kerja. Pertama, data menunjukkan hampir separuh perempuan Indonesia berusia 15 tahun ke atas tidak aktif secara ekonomi, sedangkan di kalangan pria kategori ini hanya dialami oleh 22,3 persen. "Tidak

⁸Nursalim, *Tahun 2012 TKI Asal Brebes Meningkat Drastis*, Pusat Sumber Daya Buruh Migran, May 2012 (<https://buruhmigran.or.id/2012/05/07/data-tki-bermasalah-bnp2tki-peningkatan-data-tki-asal-brebes-tahun-2012-meningkat-secara-signifikan/> diakses 12 Desember 2016)

aktif secara ekonomi" di sini bisa diterjemahkan dengan kondisi perempuan yang tidak terlibat dalam pekerjaan yang menghasilkan uang alias tidak bergaji.

Kedua, ketika perempuan masuk ke angkatan kerja, mereka menemui hambatan yang lebih banyak dibandingkan pria ketika ingin mempertahankan pekerjaan mereka⁹. Perempuan memiliki latar belakang menjadi kepala keluarga. Setiap provinsi memiliki data yang berbeda. Menurut SEMERU PEKKA penyebab seorang perempuan menjadi kepala keluarga dikarenakan bercerai dan suami meninggal. Di daerah Jawa Tengah terdapat 372 perempuan menjadi kepala keluarga karena bercerai dan 1226 dikaernakan suami meninggal¹⁰.

Menurut Survey Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKKB) Sekretariat Nasional PEKKA, bahwa dalam setiap empat keluarga, terdapat satu keluarga dikepalai oleh perempuan. Perempuan menjadi kepala keluarga karena berbagai sebab termasuk suami meninggal dunia, bercerai, ditinggal, tidak atau belum menikah, suami berpoligami, suami merantau, suami sakit permanen dan suami yang tidak bekerja. Untuk mengakui keberadaan, memenuhi hak dan memposisikan perempuan kepala keluarga setara dengan lainnya, dapat mengangkat martabat dan mengatasi kerentanan keluarga menghadapi tantangan kehidupan ekonomi dan sosial khususnya.

Di desa Larangan, terdapat 226 yang menjadi kepala keluarga adalah perempuan disebabkan oleh perceraian. Kemudian, 649 perempuan yang menjadi

⁹International Labour Organization, *Tren ketenagakerjaan dan sosial di Indonesia 2013: Memperkuat aktivitas pekerjaan layak dalam kesetaraan pertumbuhan/Kantor Perburuhan Internasional*, Jakarta: ILO, 2013

¹⁰Laporan Hasil SPKKB-PEKKA 2014 : Wilayah SPKKB-PEKKA ini tersebar di 17 provinsi, 19 kabupaten, dan 35 kecamatan. hal.6

kepala keluarga dikarenakan suami yang sudah meninggal¹¹. Budaya negatif sering dilekatkan pada perempuan yang menuntut cerai. Seringkali perempuan yang dianggap bersalah dan tidak bisa menjadi istri yang baik, tidak peduli bila dalam perkawinan itu merugikan atau terjadi kekerasan terhadap perempuan. Status janda bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan baik secara biologis, psikologis, maupun sosiologis.

Kondisi yang melingkupi perempuan seringkali mengundang posisi tawar perempuan ketika berhadapan dengan laki-laki. Status janda kadang ditempatkan pada perempuan sebagai posisi yang bersalah, atau kadang dianggap lemah, sehingga dalam kondisi sosial budaya yang patriarki seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya perempuan dengan status janda.

Hadirnya Organisasi yang memiliki semangat pembangunan untuk pemberdayaan perempuan, khususnya perempuan kepala keluarga sangat membantu untuk kemajuan perempuan di Indonesia. Kemajuan tersebut dapat dilihat juga pada negara Amerika. Salah satu kemenangan kecil kaum perempuan di Amerika pada awal abad 20 adalah diterimanya amandemen XIX (Sembilan belas). Amandemen tersebut merupakan amandemen terhadap Undang-undang yang menjamin hak suara bagi semua orang dewasa tanpa membedakan jenis kelaminnya.

Membahas mengenai pergerakan organisasi perempuan di Indonesia berarti perempuan kepala keluarga sedang membahas suatu gerakan yang

¹¹Ibid. hal. 77

mempunyai keterkaitan dengan sejarah. Rekam sejarah mencatat, sejak sebelum Indonesia merdeka perempuan kepala keluarga sudah menyaksikan bagaimana perempuan Indonesia telah berorganisasi dan mengadakan berbagai aksi. Jika dicermati sejarah gerakan kaum perempuan dapat dikemukakan bahwa pada mulanya lebih tertuju pada bidang pendidikan. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa pendidikan dapat membawa pengaruh yang besar pada perubahan dan kemajuan.

Beberapa contoh organisasi yang bergerak dibidang pendidikan antara lain, Organisasi Putri Mardika (tahun 1912 di Jakarta), Putri Budi Sehati (Surabaya), Keutamaan Istri (Jawa Barat), Sarekat Kaum Ibu Sumatera (Bukit Tinggi) dan PIKAT (Minahasa). Namun, lambat laun pola pikir serta munculnya globalisasi semakin membuka pemikiran mengenai perempuan bukan hanya pada bidang pendidikan. Bidang politik, sosial dan ekonomi pun menjadi catatan penting untuk memberikan pengaruh yang besar pada pemberdayaan perempuan di Indonesia.

Salah satu organisasi yang beraktivitas aktif dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga adalah PEKKA (Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga). PEKKA merupakan gerakan sosial yang mencoba untuk melawan stigma negatif perempuan dengan status janda. Pihaknya ingin mengklaim bahwa janda adalah kepala keluarga, perempuan bermartabat, dan pejuang keluarga. Target besar dari PEKKA yakni perubahan sosial terkait cara pandang masyarakat terhadap perempuan secara umum dan yang terpaksa menjadi kepala keluarga.

PEKKA masih sepenuhnya tergantung pada pendanaan program melalui mekanisme dana hibah dari lembaga donor. Pada 2015 PEKKA mendapatkan dukungan baru dari program KOMPAK¹² khusus untuk pengembangan Akademi Paradigta, meskipun masih hanya seperempuan kepala keluarga 1% dari pendanaan PEKKA secara keseluruhan. Pendanaan dari program MAMPU¹³ masih mendominasi seluruh pembiayaan PEKKA yaitu mencapai 50%. Sementara itu pendanaan dari JSDF (*Japan Development Social Fund*) kurang dari 1% pada tahun 2015¹⁴.

Pendampingan yang dilakukan PEKKA kepada perempuan yang menjadi kepala keluarga yakni melalui pemberdayaan pendidikan, ekonomi, dan hukum. PEKKA melalui pemberdayaanya memberikan kesempatan kepada perempuan untuk ikut serta dalam pembangunan di daerah yang terjangkau dengan PEKKA.

Maka dari itu, melalui latar belakang inilah perlu diketahui Aktivitas Organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi perempuan di daerah Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

¹² KOMPAK merupakan kemitraan antara Pemerintah Australia dan Indonesia dalam mendukung program pengentasan kemiskinan Pemerintah Indonesia yang sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Tahap pertama KOMPAK adalah untuk periode tahun 2015-2018

¹³Pemerintah Indonesia diwakili oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan Pemerintah Australia yang diwakili oleh Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT) meluncurkan kerjasama dalam upaya pengentasan kemiskinan, yang dinamakan "Maju Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan" atau MAMPU. Program yang diluncurkan pada tahun 2012 dan diresmikan oleh perwakilan kedua pemerintahan ini, memusatkan fokus intervensi pada perempuan miskin dan organisasi-organisasi perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan miskin.

¹⁴Sekretariat PEKKA, *Laporan PEKKA Tahun 2015*, Jakarta : PEKKA, 2010, Hal 24

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka pemokus penelitian ini pada permasalahan sebagai berikut:

1. Aktivitas Organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes merupakan bentuk program atau kegiatan atau pelatihan yang dilakukan organisasi perempuan untuk dapat memberikan pengetahuan mengenai kesetaraan gender, mengurangi pelabelan terhadap janda dan pada bidang ekonomi (Pengembangan sumberdaya keuangan bersama PEKKA melalui kegiatan simpan pinjam dengan sistem koperasi serta peningkatan sumber pendapatan keluarga PEKKA melalui pengembangan usaha individu dan usaha bersama).
2. Bentuk program atau kegiatan Kesetaraan Gender di bidang sosial dan ekonomi adalah hasil dari ketiadaan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atas dasar kesempatan, alokasi sumber daya atau manfaat dan akses terhadap pelayanan. Terutama di bidang sosial dan ekonomi.
3. Keberhasilan Organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes adalah hasil pencapaian organisasi dalam mengembangkan kesetaraan gender proses kegiatan atau pelatihan atau sosialisasi yang ada di bidang ekonomi melalui pengembangan sumberdaya keuangan bersama PEKKA melalui kegiatan simpan pinjam dengan sistem koperasi serta peningkatan sumber pendapatan keluarga PEKKA melalui pengembangan usaha individu dan usaha bersama dan sosial pada perubahan cara pandang yang dapat mengembangkan kesetaraan gender khususnya perempuan kepala

keluarga. Dan manfaat yang dirasakan dari anggota kelompok PEKKA melalui keberhasilan yang dicapai.

4. Tantangan Organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes adalah tantangan yang dihadapi dalam proses kegiatan atau pelatihan atau sosialisasi yang ada.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini ialah:

Bagaimana Aktivitas Organisasi PEKKA dalam Mengembangkan Kesetaraan Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah?

Oleh karena itu untuk memudahkan penelitian serta untuk meraih hasil yang terarah dengan sesuai yang diharapkan, dapat diidentifikasi masalah dengan dilatar belakangi pemaparan di atas, secara spesifik pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Aktivitas Organisasi PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial (perubahan cara pandang) dan ekonomi (koperasi, pengembangan usaha individu dan usaha bersama) di daerah Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah?
2. Bagaimana bentuk-bentuk program atau kegiatan Organisasi PEKKA Cabang Brebes dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah?

3. Bagaimana bentuk-bentuk program atau kegiatan Organisasi PEKKA Cabang Brebes dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah?
4. Apa saja keberhasilan yang dicapai oleh Organisasi PEKKA dan perempuan PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Organisasi PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, diharapkan dari hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait pengembangan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi melalui organisasi PEKKA

2. Manfaat bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait pembangunan kesetaraan gender di Indonesia khususnya yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan

Perempuan dan Departemen Sosial Republik Indonesia dalam mengembangkan Kesetaraan Gender.

3. Manfaat bagi Masyarakat Umum

Memberikan informasi dan pengetahuan umum mengenai Aktivitas Organisasi dalam mengembangkan Kesetaraan Gender di bidang Sosial dan Ekonomi.

4. Manfaat bagi Peneliti

Dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan yang baru dan langsung berdasarkan pengalaman yang dialami. Dengan demikian, penelitian menambah pengetahuan yang baru mengenai mengembangkan Kesetaraan Gender

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Aktivitas dalam Organisasi

Kegiatan yang dilakukan secara aktif menurut Haditno menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu¹⁵. Dengan demikian bahwa kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hal apapun disebut dengan aktivitas, sedangkan orang yang melakukan aktivitas disebut dengan aktivis. Aktivitas yang dilakukan dalam dunia organisasi tidak semata-mata hanya untuk berkumpul dan membahas program kerja tetapi juga melakukan kegiatan yang bergerak dalam mengembangkan kesetaraan gender. Siagian mendefinisikan organisasi sebagai bentuk persekutuan anatara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan mana terdapat seorang atau beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan¹⁶.

Sedangkan menurut Trewatha mendefinisikan bahwa sebuah organisasi dapat dinyatakan sebagai sebuah struktur sosial yang didesain guna mengkoordinasi kegiatan dua orang atau lebih, melalui suatu pembagian kerja dan hirarki otoritas guna melaksanakan pencapaian tujuan umum tertentu. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui beberapa elemen dasar yang menjadi ciri organisasi yaitu adanya kumpulan orang, suatu wadah, organisasi tersebut terstruktur, dan memiliki tujuan bersama. Berdasarkan ciri tersebut dapat dirumuskan definisi organisasi yaitu suatu wadah yang terdiri dari kumpulan

¹⁵ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995, hlm: 10.

¹⁶Sofyandi, Herman dan Iwa Garniwa. "*Perilaku Organisasional*", Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, Hal. 3

orang yang terikat dengan hubungan-hubungan formal dalam rangkaian terstruktur untuk mencapai tujuan bersama secara efektif¹⁷.

Namun, menurut Chester I. Barnard dalam bukunya *The Executive Functions*, mengemukakan bahwa organisasi adalah sistem kerjasama antara dua orang atau lebih¹⁸. Organisasi terdiri dari beberapa jenis yang berada pada lingkup masyarakat di antaranya organisasi politik, organisasi sosial, organisasi mahasiswa, organisasi olahraga, organisasi sekolah dan organisasi negara. Istilah organisasi secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu kesatuan orang-orang yang tersusun dengan teratur berdasarkan pembagian tugas tertentu. Manusia sejak dilahirkan mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu memiliki keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya yaitu masyarakat dan adanya keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya¹⁹. Manusia untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedualingkungan tersebut, manusia menggunakan pikiran, perasaan dankehendaknya.

Organisasi sosial (*sosial organization*) didalam kehidupan manusia tersebut, merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu pertanyaan, apakah setiap himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial? untuk itu, diperlukan beberapa persyaratan tertentu, antara lain; adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan, adanya hubungan timbal

¹⁷Winardi, "Manajemen Perilaku Organisasi", Jakarta : Pranada Media, 2004, Hal.11

¹⁸ Ahmad Saifuddin, dkk, *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm: 17.

¹⁹Hari Budiyanto, dkk."Organisasi Sosial".(Seminar FKIP UMS Surakarta.2008).Hal. 10

balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, adanya faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi yang sama, organisasi yang berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku, lalu bersistem dan berproses.

Istilah sosial berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pergaulan manusia dalam masyarakat. Organisasi sosial yang merupakan gabungan dari kedua istilah tersebut dapat diartikan sebagai suatu susunan atau struktur dari berbagai hubungan antar manusia yang terjadi dalam masyarakat, dimana hubungan tersebut merupakan suatu kesatuan yang teratur. Secara luas organisasi sosial diartikan sebagai jaringan tingkah laku manusia dalam ruang lingkup yang kompleks pada setiap masyarakat. Secara ringkas organisasi sosial dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian pelapisan terstruktur hubungan antar manusia yang saling ketergantungan²⁰.

Menurut JBAF Major Polak bahwa organisasi sosial dalam arti sebagai sebuah asosiasi adalah sekelompok manusia yang mempunyai tujuan tertentu, kepentingan tertentu, menyelenggarakan kegemaran tertentu atau minat-minat tertentu. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto organisasi sosial adalah kesatuan hidup atas dasar kepentingan yang sama dengan organisasi yang tetap sebagai sebuah asosiasi. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi sosial berdasarkan pendekatan sosiologi adalah organisasi sosial sebagai sebuah asosiasi, yaitu sekelompok manusia yang mempunyai tujuan,

²⁰ Abdul Syani, "*Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*", Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007, Hal. 115

kepentingan, kegemaran, minat yang sama dan membentuk sebuah organisasi yang tetap²¹. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (1) UU No. 17 Tahun 2013 tentang

“Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Organisasi sosial anggota-anggotanya tersusun secara sistematis, masing-masing mempunyai status dan aktivitas yang bersifat formal, masing-masing memelihara dan berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama²²”.

Setiap organisasi mempunyai aktivitas tersendiri dalam kaitannya untuk mencapai tujuannya. Adapun yang menjadi ciri-ciri dari organisasi sosial adalah memiliki rumusan batas-batas operasionalnya (organisasi) jelas, organisasi akan mengutamakan pencapaian tujuan-tujuan berdasarkan keputusan yang telah disepakati bersama²³. Dalam hal ini, kegiatan operasional sebuah organisasi dibatasi oleh ketetapan yang mengikat berdasarkan kepentingan bersama, sekaligus memenuhi aspirasi anggotanya. Memiliki identitas yang jelas. Organisasi akan cepat diakui oleh masyarakat sekelilingnya apabila memiliki identitas yang jelas. Identitas berkaitan dengan informasi mengenai organisasi, tujuan pembentukan organisasi, maupun tempat organisasi itu berdiri, dan lain sebagainya. Keanggotaan formal, status dan aktivitas dimana setiap anggotanya memiliki aktivitas serta tugas masing masing sesuai dengan batasan yang telah disepakati bersama. Dan adanya norma atau aturan yang mengikat hubungan antar individu.

²¹Hari Budiyanto, dkk.” Organisasi Sosial”, Seminar FKIP UMS Surakarta, 2008, Hal. 10

²² Undang-Undang No. 17 Tahun 2003

²³ Ayu Wulandari, “*Aktivitas Organisasi Kompas USU dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota untuk Menjaga Lingkungan Hidup*”, Skripsi-S-1, Medan: FISIPOL Universitas Sumatra Utara, 2011, hal.34

Berdasarkan definisi organisasi sosial seperti yang telah disebutkan di atas, menurut Sobirin organisasi pada dasarnya mempunyai lima karakteristik utama yaitu sebagai berikut :

1. Unit atau entitas sosial, meski bukan sebagai realitas fisik, bukan berarti bahwa organisasi tidak membutuhkan fasilitas fisik. Fasilitas fisik seperti gedung, peralatan kantor, maupun mesin-mesin masih tetap dibutuhkan (meski tidak harus dimiliki) karena dengan fasilitas fisik inilah sebuah organisasi bisa melakukan kegiatannya. Di samping itu dari fasilitas fisik ini pula orang luar mudah mengenali adanya entitas sosial.
2. Beranggotakan minimal dua orang, siapapun yang mendirikan organisasi atau berapapun banyaknya, yang pasti manusia dianggap sebagai unsur utama dari organisasi. Sebab tanpa keterlibatan unsur manusia sebuah entitas sosial tidak bisa dikatakan sebagai organisasi. Dengan kata lain salah satu persyaratan agar sebuah entitas sosial disebut sebagai organisasi adalah harus beranggotakan dua orang atau lebih agar kedua orang tersebut bisa saling bekerja sama, melakukan pembagian kerja dan agar terdapat spesialisasi dalam pekerjaan.
3. Berpola kerja yang terstruktur, untuk dikatakan sebagai organisasi sebuah unit sosial harus beranggotakan minimal dua orang di mana keduanya bekerja secara terkoordinasi dan mempunyai pola kerja yang terstruktur. Penjelasan ini menegaskan bahwa berkumpulnya dua orang atau lebih belum dikatakan sebuah organisasi manakala berkumpulnya dua orang atau lebih tersebut tidak terkoordinasi dan tidak mempunyai pola kerja yang terstruktur. Tanpa koordinasi dan pola kerja yang terstruktur,

kumpulan dua orang atau lebih hanyalah sekedar kumpulan orang bukan organisasi.

4. Mempunyai tujuan, organisasi didirikan bukan untuk siapa-siapa dan bukan tanpa tujuan. Organisasi didirikan karena manusia sebagai makhluk sosial, sukar mencapai tujuan individualnya jika segala sesuatu harus dikerjakan sendirian. Kalau dengan bekerja sendiri tujuan individual tersebut bisa tercapai tetapi akan lebih efisien dan efektif jika cara pencapaiannya dilakukan dengan bantuan orang lain melalui organisasi. Artinya tujuan didirikannya sebuah organisasi adalah agar sekelompok manusia yang bekerja dalam satu ikatan kerja lebih mudah mencapai tujuannya ketimbang mereka harus bekerja sendiri-sendiri.
5. Mempunyai identitas diri, jika sekelompok manusia diorganisir untuk melakukan kegiatan maka jadilah sekelompok manusia tersebut entitas sosial yang berbeda dengan entitas sosial lainnya. Identitas diri sebuah organisasi secara formal misalnya bisa diketahui melalui akte pendirian organisasi tersebut yang menjelaskan siapa yang menjadi bagian dari organisasi dan siapa yang bukan, kegiatan apa yang dilakukan, bagaimana organisasi tersebut diatur atau siapa yang mengaturnya. Di samping itu organisasi juga dapat diidentifikasi melalui variabel yang sifatnya informal dan sulit dipahami tetapi keberadaannya tidak diragukan. Variabel tersebut biasa disebut sebagai budaya.

Dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh peneliti-peneliti dapat disintesis, aktivitas dalam organisasi sosial adalah suatu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang

yang memiliki status atau kedudukan tertentu oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai susunan atau struktur dari berbagai hubungan antar manusia yang terjadi dalam masyarakat, dimana hubungan tersebut merupakan suatu kesatuan yang teratur.

2.2 Organisasi Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)

PEKKA adalah sebuah inisiatif pemberdayaan perempuan kepala keluarga, yang mulai digagas pada akhir tahun 2000 dari rencana awal KOMNAS PEREMPUAN yang ingin mendokumentasikan kehidupan janda di wilayah konflik dan keinginan Bank Dunia melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) merespons permintaan janda korban konflik di Aceh untuk memperoleh akses sumberdaya agar dapat mengatasi persoalan ekonomi dan trauma mereka. Semula upaya ini diberi nama “*Windows Project*” yang sepenuhnya didukung dana hibah dari *Japan Social Development Fund (JSDF)* melalui *Trust Fund Bank Dunia*²⁴.

KOMNAS PEREMPUAN kemudian bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW), membentuk Sekretaris Nasional (Seknas) PEKKA untuk mengembangkan gagasan awal ini. “*Windows Project*” di transformasi menjadi Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) oleh Nani Zulminarni yang kemudian menjadi Koordinator Nasional (Kornas) nya. Transformasi ini diharapkan membuat PEKKA menjadi aktif dan setara di masyarakat, yaitu dengan menempatkan janda lebih pada kedudukan, aktivitas, dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

²⁴Sekretariat PEKKA, *Sepuluh Tahun Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga*, Jakarta : PEKKA

Selain itu, upaya ini diharapkan mampu pula membuat perubahan sosial dengan mengangkat martabat janda dalam masyarakat yang selama ini terlanjur mempunyai *Stereotype* negatif. Judul Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga atau disingkat Program PEKKA kemudian ditetapkan dan disepakati untuk menamai inisiatif baru ini. Selanjutnya kata PEKKA juga dipergunakan untuk menyebut secara singkat istilah Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)²⁵. “Kepala Keluarga adalah Pencari nafkah dalam keluarga atau seseorang yang dianggap sebagai kepala keluarga” (*Badan Pusat Statistik-BPS*).

Definisi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) menurut Seknas PEKKA adalah perempuan yang melaksanakan aktivitas dan tanggungjawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, dan pengambil keputusan dalam keluarganya. Hal ini mengantarkan Seknas PEKKA pada komunitas dampingan yang mencakup:

- Perempuan yang ditinggal/dicerai hidup oleh suaminya
- Perempuan yang suaminya meninggal dunia
- Perempuan yang membujang atau tidak menikah
- Perempuan bersuami, tetapi oleh karena suatu hal, suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga
- Perempuan bersuami, tetapi tidak mendapatkan nafkah lahir dan batin karena suaminya bepergian lebih dari satu tahun.

Rumah tangga yang dikepalai perempuan umumnya miskin dan merupakan kelompok termiskin dalam strata sosial ekonomi di Indonesia. Hal ini sangat terkait dengan kualitas sumberdaya perempuan kepala keluarga (PEKKA)

²⁵*Ibid.* Hal.14

yang rendah. Data dasar Sekretariat Nasional PEKKA di 19 Provinsi menunjukkan bahwa PEKKA merupakan salah satu kelompok masyarakat yang miskin di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh indikator sosial ekonomi dan kemiskinan seperti pendapatan, pekerjaan dan pendidikan.

Identifikasi masalah yang dilakukan oleh komunitas PEKKA di awal pelaksanaan program memperlihatkan bahwa berbagai persoalan yang dihadapi PEKKA pada dasarnya disebabkan oleh tiga dimensi kekuasaan yang mengontrol kehidupan perempuan kepala keluarga, yaitu kekuasaan formal, non formal dan tatanan nilai. Oleh karena itu proses pemberdayaan PEKKA harus mampu meningkatkan kemampuan komunitas PEKKA membangun kekuatan individu mau pun kolektifnya untuk mempengaruhi berbagai dimensi kekuasaan demi kesejahteraan, kesetaraan dan keadilan.

2.3 Konsep Kesetaraan Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi

a. Pengertian Gender

Konsep gender yang dipahami sebagian besar orang, seringkali bias dan lebih diartikan sangat sempit sebagai sebuah konsep yang hanya membicarakan masalah perempuan dengan kodrat keperempuannya saja. Padahal gender berbeda dengan jenis kelamin, yang tidak hanya membicarakan perempuan saja atau laki-laki saja, bukan juga konsep tentang perbedaan biologis yang dimiliki keduanya. Kata gender dalam istilah Indonesia sebenarnya diambil dari bahasa Inggris yaitu “*gender*” yang mana artinya tidak dapat dibedakan secara jelas mengenai seks dan gender. Banyak masyarakat yang mengidentikan gender dengan seks. Untuk memahami konsep gender, harus dapat dibedakan terlebih dahulu mengenai arti kata seks dan gender itu sendiri. Pengertian dari kata seks sendiri adalah suatu

pembagian jenis kelamin ke dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, di mana setiap jenis kelamin tersebut memiliki ciri-ciri fisik yang melekat pada setiap individu, di mana masing-masing ciri tersebut tidak dapat digantikan atau dipertukarkan satu sama lain. Ketentuan- ketentuan tersebut sudah merupakan kodrat atau ketentuan dari Tuhan²⁶.

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller, dan orang yang sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender adalah Ann Oakley. Menurutnya, gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara perilaku laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan dari ketentuan Tuhan (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Pendefinisian gender lebih bersifat pada sosial budaya yaitu melalui proses kultural dan sosial, bukan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis seorang individu. Dengan demikian, gender senantiasa dapat berubah dari waktu – ke waktu, dari tempat –ke tempat, bahkan dari kelas-ke kelas, sedangkan seks atau jenis kelamin senantiasa tidak berubah.

Gender yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dapat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dan kelaki-lakian serta hubungan antara perempuan dan keperempuanannya. Pada umumnya jenis kelamin laki-laki selalu dikaitkan dengan gender maskulin, sedangkan jenis kelamin perempuan selalu berkaitan dengan gender feminin. Akan tetapi hubungan – hubungan tersebut bukanlah suatu hubungan kolerasi yang bersifat absolut. Hal ini dikemukakan oleh Rogers (1980). Gender tidak bersifat universal, namun bervariasi dari suatu. *Webster's New World Dictionary* menuliskan bahwa

²⁶Mansour Faqih, “*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*”,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2010) Hlm. 7.

gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal aktivitas, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*)²⁷. Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*).

“H. T. Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Agak sejalan dengan pendapat yang dikutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa yang perempuan kepala keluarga dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (*Gender is an analytic concept whose meanings we work to elucidate, and a subject matter we proceed to study as we try to define it*)”²⁸

Kutipan diatas memberikan pemahaman bahwa gender dibedakan pada segi sosial. Hal tersebut memang terbukti pada realitas kehidupan yang ada. Ketika terdengar kata gender, masyarakat akan menganggap gender sama dengan jenis kelamin pria atau perempuan. Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami

²⁷Sarifa Suhra, “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam,” *Jurnal Al-Ulum Volume 13 Nomor 2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone, 2013 :373-394*

²⁸Ibid.hal 374

bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya.

Hal tersebut juga berpengaruh terhadap status janda. Posisi status ini bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi yang melingkupi diri kaum perempuan seringkali mengundang bargaining position kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang patriarkhi seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda. Struktur masyarakat yang *patriarkhi* berdampak pada perbedaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sehingga menjadi: a. Akar ketimpangan gender. b. Sumber ketidakadilan pada perempuan. c. Penyebab perempuan tersubordinasi dan termarginalisasi. d. Memberi identitas peranan gender atau bias gender dan akibat gender.

Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Dalam konteks tersebut, *gender* harus dibedakan dari jenis kelamin (*seks*). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, misalnya perempuan dikenal *lembut* dan *cantik*. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gender adalah interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender pada hakikatnya lebih menekankan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Hal ini berarti bahwa gender lebih menekankan aspek maskulinitas atau feminitas seseorang dalam budaya tertentu. Dengan demikian,

perbedaan gender pada dasarnya merupakan konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dilegitimasi secara sosial dan budaya. Pada gilirannya, perbedaan gender dianggap kodrati hingga melahirkan ketidakseimbangan perlakuan jenis kelamin²⁹.

Menurut Umar, pada garis besarnya teori gender dikelompokkan dalam dua aliran, yaitu *nature* dan *nurture*. Bersumber dari dua aliran besar inilah teori-teori gender dibangun. Dalam aliran *nature* bahwa perbedaan aktivitas laki-laki dan perempuan bersifat kodrati. Sedangkan aliran *nurture* menyatakan bahwa, perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan konstruksi masyarakat³⁰.

Menurut teori *nurture* adanya perbedaan perempuan dan laki – laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan aktivitas dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan aktivitas dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki – laki dalam perbedaan kelas. Laki – laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar. Menurut teori *nature* adanya pembedaan laki – laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki aktivitas dan tugas yang berbeda. Ada aktivitas dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya.

²⁹Ibid.hal 377

³⁰Remiswal, “*Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*”, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, Hal.12

b. Kesetaraan Gender

Adanya perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender tersebut telah melahirkan beberapa ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Partisipasi aktif wanita dalam setiap proses pembangunan akan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan. Kurang berperannya kaum perempuan, akan memperlambat proses pembangunan atau bahkan perempuan dapat menjadi beban pembangunan itu sendiri. Namun selama ini pendekatan pembangunan belum secara khusus mempertimbangkan manfaat pembangunan secara adil terhadap laki-laki dan perempuan, sehingga hal tersebut turut memberi kontribusi terhadap timbulnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk antara lain: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe, atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai aktivitas gender.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Beberapa manifestasi yang ditimbulkan dari adanya ketidaksetaraan gender yaitu sebagai berikut:³¹ yaitu (a) marginalisasi yang merupakan permasalahan-permasalahan dalam negara seperti kemiskinan merupakan akibat dari proses marginalisasi yang menimpa

³¹Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Hlm. 9-16.

kaum laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender sebagai akibat dari beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme dari proses marginalisasi kaum perempuan. Perbedaan gender bila dilihat dari sumbernya dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Adanya subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan bentuk subordinasi yang dimaksud.

Proses subordinasi yang disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Dalam kehidupan di masyarakat, rumah tangga, dan bernegara, banyak kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Kemudian *stereotype* (Pelabelan) atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan *stereotype*. Akibat dari *stereotype* ini biasanya timbul diskriminasi dan ketidakadilan. Salah satu bentuknya bersumber dari pandangan gender. Misalnya adanya keyakinan dalam masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja, sehingga pekerjaan perempuan boleh saja dibayar lebih rendah dibanding laki-laki. Atau bahkan adanya pelabelan negatif bahwa seorang janda tidak bisa diberikan kesempatan untuk ikut berpartisipasi karena akan mengganggu pria lainnya.

Violence (Kekerasan) atau kekerasan merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap kekerasan fisik maupun integritas mental psikologi seseorang

yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemukulan, hingga pada bentuk yang lebih halus lagi seperti *sexual harassment* (pelecehan) dan penciptaan ketergantungan. *Gender violence* pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Beban Kerja aktivitas gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Beban kerja yang diakibatkan bias gender tersebut kerap kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya keyakinan atau pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, dan dikategorikan sebagai pekerjaan yang bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.

Diskriminasi terhadap perempuan yang terus terjadi di berbagai belahan dunia masih menunjukkan bahwa pemahaman serta usaha-usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender masih banyak menemukan kendala. Masih kuatnya budaya patriarkhis masih memposisikan perempuan pada *stereotype*, aktivitas dan posisi yang termarginalkan. Padahal relasi yang seimbang (kesetaraan gender) antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan dapat mendorong percepatan proses pembangunan yang dilandasi nilai-nilai

kemanusiaan yang tinggi tanpa adanya imperioritas satu jenis kelamin di satu sisi dan superioritas jenis kelamin di sisi.³²

Dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh peneliti-peneliti dapat disintesis bahwa kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia agar mampu beraktivitas dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan keamanan nasional, serta menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain, kesetaraan gender dapat dikatakan sebagai persamaan hak dan derajat bagi kaum perempuan. Adapun gerakan kesetaraan gender yang dipelopori oleh para feminisme yaitu: Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis dan Feminisme Sosialis.

c. Bidang Sosial dan Ekonomi

Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling membantu satu sama lain.³³ Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya³⁴. Namun jika di lihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata "*socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama. Di dalam struktur sosial kemasyarakatan banyak terdapat ukuran-ukuran di

³²Anita Rahmawati, "Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender dan Keadilan Gender," *Palastren Volume 8 nomor 1, STAIN Kudus*, Juni 2015. Hal.8

³³Enda, "*Ilmu Perilaku Kesehatan*", (Jakarta : Rineka Cipta,2010), hal. 15

³⁴Jacobus Ranjabar, "*Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*", Bandung: Ghalia Indonesia, 2006 Hal. 20

dalam pelapisan-pelapisan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut yang lebih dikenal dengan istilah stratifikasi sosial diantaranya adalah pelapisan yang terjadi karena kekayaan seseorang yang lebih dikenal dengan sebutan tingkat ekonomi.

Stratifikasi sosial ini berpengaruh terhadap pelabelan mengenai janda. Garner dan Marcer menyatakan mengenai norma yang berlaku di masyarakat, bahwa kehidupan menjanda khususnya mempengaruhi perempuan karena: 1. Perempuan cenderung hidup lebih lama daripada pria. 2. Perempuan pada umumnya menikahi pria yang lebih tua dari mereka sendiri. 3. Laki-laki tua lebih mungkin menikah kembali dibandingkan perempuan tua. 4. Ada norma-norma sosial yang kuat, yang menentang perempuan tua menikahi pria muda, dan juga norma-norma yang menentang perempuan tua menikah lagi. Jadi, secara sosial perempuan kepala keluarga memiliki kekurangan kekuatan karena pelabelan di dalam konstruksi sosial masyarakat di lingkungan tersebut.

Sehingga hal ini berpengaruh terhadap perekonomian. Sebelum beranjak lebih jauh untuk memahami hal tersebut perlu untuk menelaah kembali pengertian dari ekonomi itu sendiri sebagai arti dasar pembentukan tingkatan atau pelapisan yang terjadi di dalam struktur sosial kemasyarakatan tersebut. Ekonomi sendiri adalah sebuah cabang ilmu sosial yang berobjek pada individu dan masyarakat, secara etimologis dapat diartikan ekonomi terdiri dari dua suku kata bahasa Yunani yaitu oikos dan nomos yang berarti tata laksana rumah tangga.³⁵ Dapat dilihat dari namanya maka pada saat pertama kali diperkenalkan ekonomi sendiri mempunyai ruang lingkup kajian dan permasalahan yang sangat terbatas yaitu

³⁵Rosyidi Suherman, "*Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Edisi Revisi)", Jakarta :PT Raja Grafindo Persada,2006, Hal. 5

hanya pada tata laksana rumah tangga dan hanya pada permasalahan mencukupi kebutuhan rumah tangga saja. Untuk melihat defenisi ekonomi secara utuh Rosyidi mendefinisikannya sebagai berikut :

“Ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karna perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai kemakmuran”³⁶

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa ekonomi secara umum mengkaji mengenai pemenuhan kebutuhan manusia dan kemakmuran manusia, dua hal pokok dari permasalahan ekonomi tersebut yaitu kebutuhan dan pencapaian kemakmuran merupakan salah satu dasar di dalam pelapisan sosial di dalam masyarakat bila dihubungkan dengan permasalahan mikro tingkat ekonomi masyarakat, dengan kata lain semakin makmur seseorang dan semakin mampu untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai tingkatannya maka semakin tinggi pula tingkat ekonomi seseorang di dalam struktur sosial kemasyarakatan.

Dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh peneliti-peneliti dapat disintesisakan bahwa dari segi sosial dengan sistem hidup bersama atau atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya. Nilai inilah yang menunjukkan posisi perempuan yang menjadi kepala keluarga. Dari nilai sosial tersebut terdapat pengaruh ekonomi bagi perempuan kepala keluarga. Perempuan kepala keluarga juga menjadi pengaruh peningkatan pertumbuhan jika aktif di dalam bidang ekonomi.

³⁶Ibid.hal 7

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang membahas tentang Aktivitas Organisasi dalam mengembangkan Kesetaraan Gender sudah cukup banyak dengan berbagai judul penelitian yang bervariasi. Berikut ini akan dipaparkan beberapa judul penelitian serta hasil singkat penelitian yang membahas tentang Aktivitas Organisasi PEKKA Brebes dalam Mengembangkan Kesetaraan Gender di bidang Sosial dan Ekonomi, yakni:

1. Kesetaraan Gender dalam Paradigma Fiqh Studi Kasus Pemikiran Husein Muhammad oleh Suprpti Ragiliani dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Skripsi : Universitas Islam Negeri,2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Husein Muhammad menggunakan reinterprestasi dan rekonstruksi terhadap bangunan keagamaan dalam konteks kekinian dengan pendekatan prespektif gender.
2. Analisis Relasi Gender dan Keberhasilan Organisasi Koperasi Warga (KOWAR) SMP N 7 Bekasi oleh Dwimora Efrini dari Institut Pertanian Bogor (Skripsi : Institut Pertanian Bogor, 2009). Hasil penelitian ini adalah Keberhasilan KOWAR sejalan dengan relasi gender. Semakin setara relasi gendernya, maka KOWAR pun semakin berhasil. Keberhasilan KOWAR juga dikarenakan adanya kecenderungan masih adanya kontrol yang tinggi dari perempuan, terutama dalam hal keuangan. Relasi gender yang setara dalam KOWAR berhubungan dengan karakteristik anggota koperasi perempuan dan laki-laki yaitu tingkat pendidikan yang tinggi, sosialisasi aktivitas gender dalam keluarga

anggota koperasi perempuan dan laki-laki yang baik, dan relasi gender yang setara juga sejalan dengan keberhasilan KOWAR.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui Aktivitas Organisasi PEKKA dalam Mengembangkan Kesetaraan Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Aktivitas organisasi PEKKA Brebes dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk program organisasi PEKKA Brebes dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes
- c. Untuk mengetahui hasil yang dicapai organisasi PEKKA Brebes dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi di desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes
- d. Untuk mengetahui tantangan organisasi PEKKA Brebes dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami,

memecahkan, dan mengantisipasi masalah³⁷. Didalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis untuk meneliti status kelompok manusia suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang³⁸. Sedangkan metode deskriptif analisis merupakan pengambilan suatu masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Metode deskriptif analisis yaitu dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes.

3.3 Penentuan “Setting”

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes. Penentuan tempat yang dipilih mengingat tempat yang mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes merupakan desa yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Realitas Organisasi PEKKA Brebes di desa Larangan sering melakukan kegiatan-kegiatan sosialisasi mengenai Sosial dan Ekonomi, serta pelatihan-pelatihan untuk memberikan pengetahuan kepada perempuan di daerah tersebut.

³⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Jakarta: Alfabeta, 2013, Hal.3.

³⁸Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Arruz Media, 2011, Hal. 186

3.4 Langkah-langkah Penelitian

Berikut ini langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, yakni³⁹:

A. Tahap Pralapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut antara lain:

1. Menyusun rancangan penelitian yakni membuat proposal penelitian yang berjudul *Aktivitas Organisasi PEKKA Brebes dalam Mengembangkan Kesetaraan Gender dalam bidang Sosial dan Ekonom di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah*
2. Memilih lapangan penelitian yakni di PEKKA Brebes di Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah
3. Mengurus perizinan yakni membuat surat perizinan penelitian dan menyerahkannya ke Sekretariat Nasional PEKKA di Jl. Pangkalan Jati V No.3 RT 011/05 Kel. Cipinang Melayu, Kec. Makasar, Jakarta Timur.
4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan PEKKA *center* di Jalan Raksa Blok Dahliah RT 005/ RW 003 Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah
5. Memilih dan memanfaatkan *informan* dan *keyinforman* yakni Pendamping Lapangan PEKKA cabang Brebes, Ketua Serikat PEKKA Cabang Brebes, Pengurus dan anggota PEKKA yang aktif,

³⁹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993, Hal. 85.

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan perlengkapan dokumentasi.
7. Persoalan etika penelitian

B. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu (1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) beraktivitas serta sambil mengumpulkan data. Ketiganya diuraikan berturut-turut berikut ini:

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

- a. Pembatasan latar dan peneliti
- b. Penampilan
- c. Pengenalan peneliti terhadap masyarakat dan pengurus Serikat PEKKA Cabang Brebes di desa Larangan
- d. Jumlah waktu studi yang diperkirakan dari Februari sampai Mei 2017

2. Memasuki lapangan

- a. Keakraban hubungan antara peneliti dengan anggota Serikat PEKKA Cabang Brebes, Ibu Siswanti selaku Ketua Serikat PEKKA Cabang Brebes, dan Mba Dian Trikanita selaku Pendamping Lapangan PEKKA Cabang Brebes.
- b. Mempelajari bahasa yang baik dan benar
- c. Aktivitasan peneliti sebagai observer

3. Beraktivitas serta sambil mengumpulkan data

- a. Pengarahan batas studi yakni pada Aktivitas organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes dalam mengembangkan kesetaraan gender dalam bidang sosial dan

- ekonomi di desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.
- b. Mencatat data pada pedoman observasi maupun pedoman wawancara yang sudah disiapkan
 - c. Petunjuk tentang cara mengingat data dengan membuat kata-kata kunci
 - d. Meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan dengan melakukan observasi dan wawancara yang mendalam.
 - e. Analisis di lapangan yang bersifat sementara untuk mengarahkan temuan yang ada dengan pertanyaan penelitian.

C. Tahap Analisis Data

Tahapan ini merupakan langkah akhir dalam penelitian ini sebelum menyusun laporan penelitian. Dalam tahap analisis data, setidaknya ada tiga persoalan yang harus peneliti pahami, yakni (1) konsep dasar analisis data, (2) menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan (3) menganalisis berdasarkan hipotesis.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini digunakan teknik sampling *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang perempuan kepala keluarga harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti⁴⁰. Sedangkan sumber

⁴⁰Sugiyono, *op.cit.*, hlm: 301-302

data dalam penelitian yaitu subjek darimana data yang diperoleh⁴¹. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Data Primer, merupakan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya disebut dengan informan. Data atau informasi diperoleh melalui pernyataan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan menggunakan model wawancara. Data atau informasi ini dapat diperoleh dari informan yaitu, Ibu Siswanti selaku Ketua Serikat PEKKA Cabang Brebes, Dian Trikanita selaku Pendamping Lapangan PEKKA Cabang Brebes dan anggota PEKKA desa Larangan, Kecamatan Larangan, Brebes, Jawa Tengah.
- b. Data Sekunder, menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti yang biasanya menganut paham pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berupa data tertulis ini didapat dari hasil observasi, dokumen ini seperti hasil laporan PEKKA cabang Brebes baik dari setiap kelompok maupun pendamping lapangan dan bukti surat peminjaman koperasi oleh anggota yang sudah diarsipkan oleh pengurus koperasi sebagai bukti, majalah yang diterbitkan oleh Yayasan PEKKA dan lain-lain yang relevan dalam penelitian⁴².

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm: 172

⁴² Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, Hal. 16

3.6 Teknik Kaliberasi Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, pengujian keabsahan data meliputi sebagai berikut:

a. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh penulis kepada pemberi data. Pelaku dalam hal ini adalah Ibu Siswanti selaku Ketua Serikat PEKKA cabang Brebes. Apabila data yang diperoleh belum cukup, maka peneliti meminta rekomendasi kepada Ketua Serikat PEKKA untuk memberikan beberapa orang anggota yang dapat dijadikan sebagai narasumber utama dalam penelitian ini, sampai data yang diperoleh menjadi jenuh. Misalnya seorang wakil ketua, sekretaris, bendahara atau pun para anggota lainnya di lingkungan PEKKA desa Larangan, Kecamatan Larangan.

b. *Audit Trial*

Audit trial adalah proses konfirmasi data kepada yang memiliki otoritas lebih tinggi dari sumber pertama di tempat penelitian. Tujuannya adalah agar data yang didapat bisa dipercaya atau tidak. Proses *audit trial* ini dilakukan apabila data yang diperoleh melalui proses penelitian yang telah dilakukan terhadap internal PEKKA desa Larangan, Kecamatan Larangan, Brebes, wawancara serta dokumentasi. Indikator dari tercapainya proses tersebut adalah apabila data yang peneliti perlukan sudah jenuh. Proses *audit trial* ini dilakukan pada Mba Dian Trikanita selaku Pendamping Lapangan hingga kepada Bagian Kelembagaan Sekretariat Nasional Organisasi PEKKA Ibu Nunung. Proses ini dilakukan untuk memverifikasi data yang sudah jenuh serta menambahkan data, jika ada beberapa

hal yang belum tersampaikan oleh anggota PEKKA. Sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih absah.

c. Triangulasi

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Data yang didapat dari hasil observasi dicek kembali dengan data dari hasil wawancara dan juga dari hasil studi dokumenter. Apabila hasil yang didapat berbeda-beda maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, tujuannya adalah untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, hanya sudut pandangnya yang berbeda-beda.

d. *Expert Opinion*

Expert opinion adalah proses konfirmasi kepada ahli. Setelah semua data dari observasi, wawancara, studi dokumenter telah didapat kemudian telah melewati tahap *member check*, *audit trial*, dan triangulasi, maka agar data dari proses penelitian lebih dipercaya atau teruji kredibilitasnya data yang telah ditemukan, kemudian dikonfirmasi kepada ahlinya. Setelah data digabungkan melalui proses triangulasi, maka langkah berikutnya adalah melakukan konfirmasi kepada para ahli. Baik itu ahli dalam bidang kesetaraan gender, maupun pakar kesetaraan gender. Peneliti melakukan konfirmasi kepada seseorang yang sudah ahli dibidang kesetaraan gender yaitu, seorang Asisten Deputi Kesetaraan Gender di Bidang Ekonomi Dra. Eko Novi Ariyanti R.D., M.Si.. Tujuannya adalah meminta pendapatnya mengenai pengembangan kesetaraan gender di pedesaan. Sehingga data yang diperoleh menjadi lengkap.

3.7 Teknik Analisis Data

Berikut ini disajikan bagan mengenai teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini :

a. Pengumpulan Data

Tahap ini meliputi aktivitas yang ada di lapangan untuk mengumpulkan dan menggali data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu: pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk saling melengkapi sehingga diharapkan akan memperoleh data yang valid.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan dan dilakukan terus menerus yakni dengan membuat ringkasan, mengkode, dan menulis memo.

c. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian meliputi berbagai jenis bentuk tabel dan teks naratif yang berupa catatan di lapangan. Melalui penyajian data akan memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dengan teori yang relevan.

d. Penarikan Kesimpulan

Data-data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, kemudia ditarik suatu kesimpulan berdasarkan pengamatan yang menyeluruh dari data-data tersebut.

BAB IV

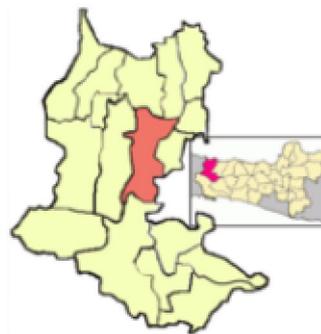
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Serikat PEKKA cabang Brebes

A. Lokasi Kecamatan Larangan

Sebagai salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Brebes, Kecamatan Larangan berada di sebelah Tenggara ibu kota Kabupaten Brebes, dengan batas-batas sebagai berikut : Berbatasan dengan wilayah Kecamatan Bulakamba dan Wanasari di Sebelah Utara. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bantarkawung, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ketanggungan dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Songgom, Jatibarang dan kabupaten Tegal. Kecamatan Larangan Terletak antara 6056 – 708 LS dan 108054 - 10901 BT. Dengan luas wilayah 164,68 km², terbagi menjadi lahan sawah sebesar 59,48 km² (36,12%) dan lahan bukan sawah sebesar 105,20 km² (63,86%)⁴³.

Berikut ini adalah gambar Peta Kecamatan Larangan



Gambar 1

⁴³BPS Brebes, *Statistik Daerah Kecamatan Larangan Tahun 2016*, Brebes : BPS Statistik Brebes, Hal. 1

B. Sejarah Singkat

PEKKA hadir di daerah Kecamatan Larangan pada tahun 2003. Sebelum melakukan sosialisasi dengan bantuan Kepala Desa di Balai Desa Larangan, Sekretariat Nasional PEKKA melakukan analisis terlebih dahulu. Kegiatan pengorganisasian kelompok PEKKA dilakukan di wilayah-wilayah yang telah ditentukan sebelumnya. Terjadi perluasan wilayah PEKKA dengan tetap memegang kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Ibu Nunung, Pemilihan lokasi program dilakukan berdasarkan *review* data sekunder yang ada tentang jumlah perempuan kepala keluarga, dan survey awal oleh Tim Seknas ke semua wilayah tersebut. Berdasarkan hasil survey tersebut kemudian ditentukan kecamatan-kecamatan yang dijadikan lokasi program.

Kecamatan yang dipilih umumnya mempunyai jumlah perempuan kepala keluarga sangat tinggi akibat migrasi, kawin cerai, suami meninggal dan konflik. Untuk mengetahui daerah tersebut perempuan kepala keluarga melakukan analisis terlebih dahulu oleh SEKNAS PEKKA yang saat itu dibantu Lembaga SMERU. Didaerah tersebut berapa banyak perempuan yang memiliki kriteria sesuai dengan PEKKA. Kemudian, perempuan di daerah pedesaan jauh berbeda pola pikirnya dengan perempuan di daerah perkotaan seperti Jakarta untuk memberikan informasi mereka tidak mudah untuk mendengarkan.

Pemikiran perempuan di daerah perkotaan masih terlalu materialistis. Kalau tidak menghasilkan uang untuk apa melakukan kumpulan. Kemudian, domisili mereka tidak tetap sehingga mereka sulit memutuskan untuk bisa bergabung atau tidak. Di pedesaan, perempuan yang menjanda sangat mengapresiasi hal tersebut.

Mereka merasa kurangnya informasi sehingga informasi yang disampaikan oleh PEKKA diterima dengan baik. PEKKA masih belajar dalam pemerataan wilayah penyebaran. Ketika perempuan kepala keluarga melakukan sosialisasi di desa, perempuan yang tertarik akan ikut bergabung kemudian perlahan kami jelaskan kembali mengenai program-program yang ada. Dengan hasil yang ditemukan, demi mewujudkan visi misi PEKKA maka pengembangannya tidak hanya dilakukan di daerah Aceh melainkan menuju daerah Pulau Jawa. Dan saat itu tiga daerah di Provinsi Jawa Tengah yaitu Batang, Pemalang dan Brebes menjadi tempat pengembangan PEKKA.

Dengan kultur dan latar belakang masyarakat yang berbeda. Untuk masuk dan diterima oleh masyarakat, PEKKA memiliki hambatan karena masyarakat desa tersebut terutama Janda dan perempuan kepala keluarga mempresepsikan bahwa kegiatan tersebut tidak baik. Perangkat desa saat itu belum mendukung penuh kegiatan tersebut. Karena mata pencaharian utama di desa Larangan adalah pertanian. Baik perempuan maupun laki-laki setiap pagi mereka pergi kesawah untuk bertani. Ada pekerjaan yang juga digeluti oleh warga di desa tersebut yaitu mengupas bawang atau dalam bahasa jawa mrotolin bawang.

Bagi masyarakat desa tersebut, kegiatan yang menghasilkan uang lebih mereka hargai dibanding dengan yang tidak menghasilkan apa-apa. Menurut Dian sosialisasi Program PEKKA berawal dari Proses langsung oleh PL atau pendamping lapangan setelah mendapat perizinan dari kecamatan. Sosialisasi dilakukan baik kepada pihak pemerintah, tokoh informal, tokoh formal, dan langsung pada masyarakat. Melalui proses ini, PL terdahulu sebelum Ibu Nunung

mendapatkan respon dan dukungan dari berbagai pihak untuk melaksanakan tugasnya di lapangan.

Dengan demikian proses selanjutnya dapat dilakukan. Setelah sosialisasi dilakukan, dimulailah proses penumbuhan dan pengembangan kelompok perempuan kepala keluarga atau kelompok PEKKA. Kerja keras Pada tahun 2003 akhirnya membuahkan hasil dengan dibentuknya Serikat PEKKA Cabang Brebes dengan beberapa anggota yaitu Anggrek pada tanggal 16 Agustus 2003, Melati Baru tanggal 1 September 2003 dan Mawar tanggal 30 September 2003. Meskipun sumber daya manusia yang dibutuhkan kurang, Pendamping Lapangan dan staff Seknas PEKKA berupaya untuk membuat struktur organisasi serikat PEKKA Cabang Brebes dengan sumberdaya manusia yang ada.

Terbentuklah ketua Alm. Maryati, sekertaris Ani Diah dan Bendahara Maryani. Tahun 2016 ibu Maryati meninggal dunia, dan posisi ketua saat ini digantikan oleh Ibu Siswanti. Ibu Maryati adalah ketua serikat PEKKA cabang Brebes yang memperjuangkan adanya PEKKA *center*. Dengan semangat yang tinggi, Ibu Maryati memulai rapat untuk kemudian memberikan idenya dalam pembangunan PEKKA *center*. Dengan adanya inisiatif tersebut para anggota PEKKA, mengumpulkan dana dari uang sisa hasil usaha yang disisihkan dan sumbangan sukarela anggota. PEKKA *center* berdiri pada tahun 2010. Lokasi PEKKA *Center* berada di Jalan Raksa Blok Dahliah RT 005/ RW 003 Desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Dengan luas tanah kurang lebih 160m². PEKKA *center* ini dibangun untuk dijadikan sebagai tempat titik berkumpul serikat PEKKA cabang Brebes. Berikut gambar ruang berkumpul anggota PEKKA :



Gambar 2

(Ibu Maryani dengan Ibu Suminah sedang berdiskusi mengenai keuangan kelompok di PEKKA center)

Saat ini Pendamping Lapangan yang berada di daerah Kecamatan Larangan adalah Mba Dian Trikanita. Sosok pendamping lapangan seperti Mba Dian dimulai dari melamar sebagai staff. Namun, pihak PEKKA merekrutnya sebagai pendamping lapangan di daerah Brebes, Tegal dan Jogja. Struktur Serikat PEKKA Cabang Brebes saat ini adalah

- Ketua : Ibu Siswanti
- Sekertaris : Ibu Sulastri
- Bendahara : Ibu Maryani
Ibu Eva Triana
- Pengawas : Ibu Kartini
- Wali Amanah : Ibu Jolekha
- Divisi Pendidikan : Ibu Nok Raminah
- Divisi Ekonomi : Ibu Herlina Retno Wati
- Divisi Politik : Ibu Khotiri

- Divisi Hukum : Ibu Wikdini Harti
- Divisi Kesehatan : Ibu Suminah
- Divisi Media : Ibu Wasri

Terdapat 23 Kelompok aktif dari 38 kelompok yang dibuat di empat daerah, berikut daftar tabel:

Tabel 2 Kelompok Aktif

Desa Larangan	Desa Wlahar	Desa Karang Bale	Desa Pamulihan
<ul style="list-style-type: none"> • Melati Baru • Rukun Sejahtera • Matahari • Gemah Ripah • Subur Makmur 	<ul style="list-style-type: none"> • Anggrek • Mekarsari • Buah Kelapa • Mawar Berkembang • Tunas Kelapa • Candi Siliwangi • Mutiara Berkah • Baitusalam • Mitra Harapan • Gunung Jati • Mutiara • Padi • Jagung 	<ul style="list-style-type: none"> • Mawar Bawang Merah • Berkah Jaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Sri Rejeki • Jagung Tongkol

C. Visi Serikat PEKKA Cabang Brebes

Setiap Organisasi Sosial tentunya memiliki visi yang berguna bagi kebermanfaatan masyarakat seperempuan kepala keluarga. Organisasi Sosial Serikat PEKKA Cabang Brebes juga memiliki visi yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan kegiatan-kegiatan. Serikat PEKKA Cabang Brebes mempunyai visi untuk pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam rangka ikut berkontribusi “membangun tatanan masyarakat yang SEJAHTERA, ADIL GENDER, dan BERMARTABAT”.

D. Misi Serikat PEKKA Cabang Brebes

Dalam menjalankan visinya Serikat PEKKA cabang Brebes memiliki misi yang baik untuk:

1. Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan anggota PEKKA
2. Membuka akses anggota PEKKA terhadap berbagai sumberdaya penghidupan
3. Membangun kesadaran kritis anggota PEKKA baik terhadap kesetaraan aktivitas, posisi, dan status mereka, maupun terhadap kehidupan sosial politiknya.
4. Meningkatkan partisipasi anggota PEKKA dalam berbagai proses kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya
5. Meningkatkan kontrol anggota PEKKA terhadap proses pengambilan keputusan mulai di tingkat rumah tangga hingga negara.

Misi-misi organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes diwujudkan dengan tujuan-tujuan positif, yaitu :

1. Untuk memperkuat perempuan kepala keluarga agar memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya yang ada
2. Memiliki posisi dan status sosial yang setara dengan anggota masyarakat lainnya.
3. Terlibat dalam proses pengambilan keputusan di berbagai tingkatan.

Untuk mencapai cita-cita ini Seknas PEKKA dalam mengembangkan strategi Empat Pilar Pemberdayaan PEKKA, maka Serikat PEKKA cabang Brebes memiliki startegi yaitu,

- **Membangun Visi;** pada dasarnya membangun kesadaran kritis serikat PEKKA Cabang Brebes terhadap hak sebagai manusia, perempuan dan warga negara, menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki kehidupan, dan pada akhirnya memfasilitasi mereka untuk membangun visi dan misi kehidupan. Visi dan Misi menjadi landasan utama Serikat PEKKA Cabang Brebes untuk bergerak selanjutnya. Tanggungan 2-5 Buta Huruf 44,4 % Petani dan Pedagang 56% .
- **Peningkatan kemampuan;** meningkatkan kapasitas Serikat PEKKA Cabang Brebes untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan melalui pendampingan intensif, berbagai pelatihan dan lokakarya terkait dengan membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial. Melatih dan mengembangkan pemimpin dan fasilitator masyarakat dari kalangan anggota PEKKA.

- **Pengembangan Organisasi dan Jaringan;** melalui penumbuhan, pengembangan dan penguatan kelompok berbasis di masyarakat yang diberi nama Kelompok Perempuan Kepala Keluarga (Kelompok PEKKA) di seluruh wilayah program. Kelompok-kelompok ini kemudian difasilitasi untuk mengembangkan organisasinya menjadi Serikat PEKKA yang mandiri dan berjaringan mulai dari tingkat kecamatan hingga nasional, serta berjaringan dengan lembaga lain yang dapat mendukung kerja-kerja mereka.
- **Advokasi untuk Perubahan;** Fokus pada akses terhadap informasi, sumberdaya kehidupan dan pengambilan keputusan serta akses terhadap keadilan hukum. Perubahan tata nilai negatif terhadap perempuan dan perempuan kepala keluarga melalui kampanye dan pendidikan pada masyarakat luas.

Strategi Seknas PEKKA di operasionalkan ke dalam program-program Serikat PEKKA Cabang Brebes yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan, kondisi dan sumberdaya yang tersedia yaitu,

- a. Pemberdayaan Ekonomi** dengan melakukan Pengembangan sumberdaya keuangan bersama anggota dan pengurus PEKKA melalui kegiatan simpan pinjam dengan sistem koperasi Peningkatan sumber pendapatan keluarga PEKKA melalui pengembangan usaha individu dan usaha bersama
- b. Pendidikan Sepanjang Hayat** dengan melakukan Pemberantasan buta huruf dan angka bagi keluarga PEKKA melalui kelas keaksaraan fungsional dan akses program Penyetaraan Pendidikan Akses pendidikan yang murah dan

berkualitas termasuk akses beasiswa bagi anak-anak anggota PEKKA yang putus sekolah 9 tahun Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Mengorganisir Kelas Belajar anak-anak PEKKA.

- c. Pemberdayaan Hukum** dengan melakukan Kegiatan penyadaran tentang hak dan perlindungan hukum bagi anggota PEKKA, melatih kader PEKKA menjadi Kader Hukum agar mampu mendampingi akses proses hukum yang adil bagi PEKKA dan keluarganya dalam penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga Advokasi reformasi hukum dan proses hukum yang adil gender
- d. Pemberdayaan Politik** dengan melakukan Penyadaran kritis akan hak politik anggota PEKKA, mengorganisir PEKKA untuk terlibat dan mengawasi proses pengambilan keputusan di berbagai tingkatan dan terlibat dalam proses politik di berbagai tingkatan
- e. Hak Kesehatan Sepanjang Masa** dengan melakukan Gerakan hidup sehat dan berkualitas melalui kegiatan penyadaran kritis akan hak dan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi Mengembangkan kader-kader kesehatan dari kalangan anggota PEKKA agar dapat mengorganisir akses pelayanan kesehatan yang murah dan berkualitas Advokasi kebijakan terkait hak pelayanan kesehatan yang mudah, murah dan berkualitas bagi masyarakat miskin.
- f. Media Komunitas** dibangun dengan Sistem pendukung kegiatan pengorganisasian serikat PEKKA cabang Brebes dan memperjuangkan hak akses teknologi informasi bagi masyarakat miskin Melatih dan

mengembangkan kader-kader pengelola dan pengembang media rakyat termasuk radio komunitas, video komunitas, fotografi, dan penulisan. Mengembangkan penggunaan media komunitas untuk kegiatan pendidikan bagi rakyat, kampanye perubahan sosial, dan advokasi kebijakan.

E. Prinsip PEKKA

Ada beberapa prinsip yang dijadikan landasan dalam pengembangan Serikat PEKKA Cabang Brebes

- a. Pendekatan khusus Aksi afirmasi (affirmative action) yaitu, Serikat PEKKA Cabang Brebes menerapkan pengorganisasian eksklusif perempuan kepala keluarga miskin. Dengan demikian cukup banyak ruang dan kesempatan bagi kelompok khusus Serikat PEKKA Cabang Brebes untuk berkembang termasuk membangun kekuatan diri dan kolektif, serta memperoleh akses terhadap berbagai sumberdaya yang hampir tidak pernah mereka peroleh sebelumnya. Kaderisasi pemimpin di tingkat lokal Kader lokal dan pemimpin dari kalangan PEKKA dikembangkan dengan melatih dan memfasilitasi mereka secara intensif untuk mengembangkan diri menjadi penggerak masyarakat. Transfer pengetahuan dan keterampilan dapat langsung dilakukan oleh kader dan pemimpin kepada sesamanya di dalam masyarakat. Keberadaan kader yang terlatih merupakan investasi untuk keberlanjutan proses pemberdayaan di tingkat masyarakat.
- b. Kegiatan pintu masuk Simpan pinjam Simpan pinjam dipilih sebagai kegiatan pintu masuk dalam pemberdayaan Serikat PEKKA Cabang Brebes sesuai dengan kondisi PEKKA yang miskin dan membutuhkan sumber

dana untuk aktivitas ekonominya. Selain mampu menumbuhkan jiwa keswadayaan, simpan pinjam juga menjadi sarana saling bantu dalam mengatasi persoalan ekonomi anggota. Kegiatan menyimpan dan meminjam merupakan ruang bagi anggota untuk bertemu secara rutin memperkuat ikatan kelompoknya. Pengelolaan simpan pinjam menjadi sarana berlatih “manajemen” bagi pengurus khususnya dan anggota pada umumnya. Kegiatan simpan pinjam juga dapat menjadi terapi perilaku konsumtif menjadi produktif. Kewajiban menyimpan sebelum meminjam memaksa anggota kelompok untuk belajar cermat mengelola keuangannya agar dapat menabung. Kebiasaan menabung dalam kelompok juga membantu anggota melawan pemborosan dari pembelanjaan yang tidak berguna.

- c. Prinsip koperasi Simpan pinjam di PEKKA menerapkan sistem koperasi. Dalam sistem koperasi, pemimpin dipilih oleh anggota, pengambilan keputusan berdasarkan suara terbanyak, serta jumlah simpanan pokok dan wajib sama untuk setiap orang. Hal ini menjadi dasar untuk membangun kesetaraan dan demokratisasi proses pengambilan keputusan dalam kelompok serta rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap perkembangan kelompok.
- d. Kebutuhan sistem pendukung Aktivitas (PL) Pendamping Lapang yang langsung hidup ditengah masyarakat melakukan aktivitas pendampingan sehari-hari di tingkat lapang termasuk mengorganisir, melatih dan mendampingi. PL berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan kelompok dan kader-kader untuk mengembangkan kegiatan mereka. Yang

terpenting dari seorang PL adalah dedikasi dan motivasi yang kuat untuk bekerja di tengah masyarakat yang penuh tantangan dan hambatan. Keterampilan dan pengetahuan bisa ditingkatkan melalui berbagai pelatihan. Sekretariat dan tim koordinasi dan tenaga ahli PL membutuhkan dukungan sistem untuk pengembangan konsep, kerangka, metodologi dan konten mengingat rutinitas dan letak yang jauh dari berbagai sumber informasi menyebabkan PL sulit untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu diperlukan keberadaan sekretariat nasional dengan tim koordinasi yang terdiri dari ahli berbagai aspek pemberdayaan. Tugas tim ini adalah mendukung kerja PL termasuk meningkatkan kapasitas PL secara terus menerus agar mampu melaksanakan fungsinya. Tim juga bertanggungjawab terhadap pengembangan kader dan memastikan bahwa program berjalan mencapai tujuan yang digariskan.

- e. Mendokumentasikan proses dan hasil program secara intensif sejak awal merupakan kekuatan sebuah program. Dokumentasi dibuat dalam beragam bentuk termasuk audio dan cetak serta dilakukan di berbagai tingkatan baik oleh sekretariat pendukung, pendamping lapang dan oleh anggota kelompok. Hasil dokumentasi disebarluaskan pada khalayak selain sebagai bahan kampanye dan pendidikan, juga sebagai media untuk pelatihan dan diskusi.
- f. Jaringan dan Forum Pemangku Kepentingan Jaringan dan komunikasi dengan pemangku kepentingan (pemerintah; eksekutif, legislative, aparat penegak hukum dan penjaga keamanan, LSM, dan Lembaga Pendidikan dan Kajian) melalui forum rutin sangat penting dalam upaya pemberdayaan

kelompok PEKKA agar perubahan struktural dapat dicapai. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan jaringan kelompok PEKKA dengan sesama mereka. Selain itu, komunikasi dan forum dialog antara jaringan kelompok PEKKA dengan pemangku kepentingan dalam hal ini pemerintah dan lembaga donor misalnya, dapat membuka akses masyarakat terhadap berbagai informasi, sumberdaya, bahkan proses pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan.

4.2 Deskripsi Responden

Responden penelitian aktivitas organisasi PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di kecamatan larangan merupakan orang-orang yang mengetahui dan memahami serta ahli dalam bidang kesetaraan gender. Mereka adalah Pengurus Serikat PEKKA maupun anggota PEKKA kecamatan Larangan. Pada bagian ini akan diuraikan dan dideskripsikan para responden penelitian. Secara umum responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu pengurus dan anggota PEKKA. Pengurus disini adalah mereka yang mengerti dan memahami serta merasakan langsung roda organisasi di dalam PEKKA, diantaranya adalah Bendahara Serikat PEKKA Cabang Brebes. Beliau telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan memberikan keterangan.

Bendahara Serikat PEKKA Cabang Brebes sudah hadir sejak struktur organisasi PEKKA dibentuk di desa Larangan. Beliau merasakan bagaimana PEKKA pertama kali hadir memberikan pengarahan, awal pembentukan tiga kelompok, proses pemilihan struktur organisasi, program-program PEKKA yang dilaksanakan di Kecamatan Larangan dan pergantian pendamping lapangan. Oleh karena itu, beliau dipilih sebagai salah satu informan dalam penelitian ini.

Selain itu juga terdapat informan lainnya seperti sekretaris Serikat PEKKA cabang Brebes, Ketua Koperasi Karya Anisah, serta beberapa pengurus dan anggota lainnya. Mereka adalah sumber informasi utama, karena mereka yang mengalami langsung aktivitas organisasi PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi di daerah Kecamatan Larangan.

Sumber *Key Informan* adalah Pendamping Lapangan PEKKA untuk Serikat PEKKA Cabang Brebes. Pendamping Lapangan ini merupakan sumber informan yang memang mengetahui seluk beluk PEKKA di daerah Brebes, Jawa Tengah. Kemudian Ketua Serikat PEKKA Cabang Brebes. Mereka memberikan informasi berupa konfirmasi yang telah disampaikan oleh para pengurus dan anggota PEKKA. Dalam hal ini, *Key Informan* memberikan gambaran mengenai target PEKKA dan keterlibatan aktivitas pemerintah pada program PEKKA.

Selain itu Ketua Serikat PEKKA Cabang Brebes yang menjadi sumber informasi utama. Untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai PEKKA, maka dilakukan wawancara dengan Pendamping Lapangan PEKKA cabang Brebes. Dalam wawancara ini, *Key Informan* memberikan informasi mengenai target yang ingin dicapai, hasil yang dicapai serta keterlibatan aktivitas pemerintah. Setelah dilakukan secara wawancara secara khusus, penelitian dilanjutkan dengan observasi langsung pada saat kegiatan kumpulan di PEKKA *center*. Dalam kegiatan kumpulan tersebut semua kader dari setiap kelompok di dampingi oleh pendamping lapangan. Peneliti dapat dengan mudah mengamati situasi dan kondisi di dalam kumpulan tersebut.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa terdapat banyak sumber informasi mengenai penelitian aktivitas organisasi PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi di daerah kecamatan larangan, kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

4.3 Temuan Penelitian

A. Aktivitas Organisasi PEKKA dalam Mengembangkan Kesetaraan Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi di Desa Larangan

1. Mengembangkan Kesetaraan Gender di Bidang Sosial

Organisasi Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga merupakan organisasi sosial merupakan proses penumbuhan, pengembangan dan penguatan organisasi berbasis di masyarakat diberi nama Serikat Perempuan Kepala Keluarga (Serikat PEKKA) yang mandiri dan otonom serta berjejaring hingga ke tingkat Nasional menjadi Federasi Serikat Perempuan Kepala Keluarga. Organisasi ini merupakan ruang PEKKA mengembangkan potensi kepemimpinan dan kapasitasnya sebagai organisator dan fasilitator tidak hanya bagi organisasinya namun juga bagi masyarakat luas.

Kalau dulu, di Larangan termasuk wilayah yang miskin dan banyaknya kawin cerai serta ketidakjelasan status. Angka kematian ibu dan anak masih tinggi. Kemudian PEKKA diperluas ke daerah desa Larangan.⁴⁴ Mengembangkan kesetaraan gender di daerah pedesaan tidaklah mudah karena akses informasi yang kurang memadai dan kondisi lingkungan seringkali tidak sesuai dengan

⁴⁴Pernyataan ini disampaikan oleh Mba Dian Trikarnita, Pendamping Lapangan Serikat PEKKA Cabang Brebes, di PEKKA *Center*

ekspektasi PEKKA. Namun, kehadiran PEKKA memiliki aktivitas yang positif bagi perempuan di desa Larangan, khususnya Janda.

Menjadi seorang janda di sebuah pedesaan adalah sesuatu hal yang sulit untuk dijalani. pelabelan yang negatif mengenai janda lemah memberikan dampak sosial terhadap janda. Namun semenjak perempuan kepala keluarga ikut bergabung dengan PEKKA, perempuan anggota tersebut diberikan ilmu dan pemahaman mengenai perempuan dan perempuan kepala keluarga, sehingga mereka merasa bahwa saya juga memiliki hak yang sama dengan perempuan lainnya ingin dihargai.⁴⁵ Sebelum Ibu Maryani bergabung dengan PEKKA, janda dipandang negatif karena belum ada yang memahami mengenai perempuan.

Tapi setelah ikut bergabung dengan PEKKA Ibu Maryani menjelaskan bahwa PEKKA itu terdapat beberapa kriteria, perempuan ditinggal suami karena bercerai, perempuan ditinggal suami karena meninggal, perempuan ditinggal bekerja suami di luar daerah, perempuan yang memiliki suami namun suaminya tidak bekerja dan perempuan lajang yang menjadi tulang punggung keluarga. PEKKA mengumpulkan perempuan yang termasuk dalam kriteria tersebut yang kemudian dilakukan pemberdayaan perempuan.

Agar walaupun mereka tidak ada suami tetap semangat. Dan hal ini sangat berpengaruh terhadap perempuan kepala keluarga yang memiliki anak banyak setidaknya PEKKA memberikan keterampilan dan ilmu agar dapat bermanfaat untuk perempuan-perempuan di daerah sini terutama janda. Jadi walaupun Ibu Maryani adalah seorang janda tidak merasa tersisih tetapi semenjak ada PEKK. Dan mereka mulai dihargai dan berani memberikan masukan pada saat rembuk

⁴⁵Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Maryani, Bendahara Serikat PEKKA Cabang Brebes sekaligus anggota kelompok, di Kediaman Ibu Maryani

desa. Kalau di wilayah RT Ibu Wikdini Harti berpendapat bahwa hampir semua janda masuk ke PEKKA. Selain di Larangan beliau juga membuat kelompok di daerah Songgom dan Tegal di Pakulaud, Margasari.⁴⁶

Berawal dari ketidaktahuan mengenai janda kemudian kurangnya suara perempuan dalam kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrembang) membuat tidak terciptanya kesetaraan gender. Nuansa yang diberikan PEKKA memberikan perubahan pola pikir untuk perempuan yang ditinggal suami meninggal maupun bercerai. Ibu Suminah merasakan betul bahwa janda sering kali dipandang sebelah mata tapi semenjak bergabung dengan PEKKA beliau menjadi aktif dan bangga meskipun janda, tetap bisa aktif dan diterima dimasyarakat⁴⁷. Pemahaman mengenai kesetaraan gender inilah yang membuat mereka paham mengenai posisi janda maupun bukan janda. Karena pada dasarnya janda juga perempuan yang harus dihormati dan dihargai.

Ibu Sulastrri adalah seorang perempuan yang ditinggal suami karena meninggal. Kesendiriannya tidak serta merta membuatnya menjadi merana. Proses bergabung Ibu Sulastrri amat sangat selektif. Meskipun beliau seorang janda, bukan berarti ketika ada kegiatan atau sosialisasi yang berhubungan dengan janda asal ikut bergabung. Sebelum memilih, Ibu Sulastrri mencari tau dulu mengenai organisasi PEKKA. Beliau mengaku belum pernah mengikuti kumpulan tersebut, maka dari itu berupaya untuk selektif. Ketika beliau merasakan langsung PEKKA ternyata manfaat yang di dapat sangat banyak⁴⁸.

⁴⁶Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Wikdini Harti, Divisi Hukum Serikat PEKKA Cabang Brebes sekaligus Kader, di kediaman Ibu Wikdini Harti

⁴⁷Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Suminah, Divisi Kesehatan Serikat PEKKA Cabang Brebes sekaligus Sekertaris Kelompok Mawar, di Kediaman Ibu Suminah

⁴⁸Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Sulastrri, Sekertaris Serikat PEKKA Cabang Brebes sekaligus Ketua Kelompok Melati Baru, di kediaman Ibu Sulastrri

Secara sosial, perempuan yang sudah bergabung dalam PEKKA merasakan cara pandang masyarakat lebih menghargai usaha mereka bukan hanya sekedar perkumpulan tetapi juga membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada. Salah satunya adalah Ibu Kusniasih yang menangani kasus KDRT tetangganya. Perempuan tersebut belum paham mengenai KDRT baginya hal itu wajar saja ketika suami marah kepada isterinya. Akhirnya beliau mencoba untuk pendekatan dari hati ke hati sampai perempuan tersebut menceritakan awal terjadinya pemukulan dan melaporkan kepada PEKKA Pusat.

Setelah itu beliau dan pendamping lapangan melakukan mediasi antara pihak perempuan dan laki-laki⁴⁹. Ibu Kusniasih membuktikan bahwa perempuan yang bergabung dengan PEKKA dipercaya untuk dapat membantu menyelesaikan masalah perempuan yang terkadang dianggap tabu. Pandangan secara sosial tidak hanya dirasakan oleh perempuan berstatus janda. Tetapi juga mereka yang memiliki suami. Dalam proses pengembangan kesetaraan gender yang dilakukan PEKKA, menurut Ibu Dian Trikarnita Fungsi partisipasi perempuan kepala keluarga dalam masyarakat terutama di desa Larangan memberikan kebermanfaatn terhadap perempuan terutama yang masuk dalam kriteria PEKKA dan dapat memberikan masukan kepada dinas maupun musyawarah pembangunan desa sehingga dapat membuat perempuan kepala keluarga di daerah ini diakui.

Terciptanya perkembangan kesetaraan gender juga terlihat dari adanya kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan di desa Larangan dengan tidak ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Kemudian tercipta kerja sama yang baik. Mitra ini juga dapat terlihat bagi suami yang mengizinkan

⁴⁹Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Kusniasih, Anggota PEKKA di desa Larangan, di kediaman Ibu Kusniasih

isterinya untuk bergabung dengan PEKKA. Karena ada waktu dimana isteri tersebut harus mengikuti pelatihan di luar kota.

Jika tidak ada kerja sama dan pemahaman yang baik mungkin kemitraan harmonis ini tidak terwujud⁵⁰. Membangun kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan di desa Larangan yaitu dengan saling menjaga Hak dan Kewajiban agar kegiatan yang ada di PEKKA bisa dilaksanakan dengan baik tanpa ada permasalahan. Fungsi dari kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan di desa Larangan yaitu saling memberikan informasi terkait dengan kegiatan yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat.⁵¹ Kader lokal dan pemimpin dari kalangan PEKKA dikembangkan dengan melatih dan memfasilitasi mereka secara intensif untuk mengembangkan diri menjadi penggerak masyarakat.

Transfer pengetahuan dan keterampilan dapat langsung dilakukan oleh kader dan pemimpin kepada sesamanya di dalam masyarakat. Keberadaan kader yang terlatih merupakan investasi untuk keberlanjutan proses pemberdayaan di tingkat masyarakat. Kader Lokal bersama fasilitator wilayah melakukan pengorganisasian basis di daerahnya. Memfasilitasi dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan kelompok basis. Melakukan fungsi administrasi kelompok basis. Serikat PEKKA Cabang Brebes beraktivitas dalam mengembangkan kesetaraan gender di wilayah desa Larangan, melalui metode pemberian informasi mengenai kesetaraan gende dengan menyampaikan kodrat dan gender secara nyata.

⁵⁰Pernyataan ini disampaikan oleh Mba Dian Trikarnita, Pendamping Lapangan Serikat PEKKA Cabang Brebes, di PEKKA *Center*

⁵¹Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Siswanti, Ketua Serikat PEKKA Cabang Brebes, di Kediaman Ibu Maryani

Sehingga perempuan secara sosial bisa merasakan menghargai dirinya sendiri terlebih dahulu. Kemudian dapat dihargai masyarakat seperempuan kepala keluarga. Pengembangan kader lokal merupakan salah satu strategi kesinambungan program yang diterapkan selama ini. Anggota PEKKA yang potensial, dipilih untuk kemudian dilatih secara intensif menjadi pengorganisir masyarakat. Setelah dilatih, kader lokal akan membantu PL dalam melaksanakan kegiatan di lapang. Dengan demikian, secara langsung kader lokal akan melihat, mengamati dan praktek langsung bagaimana mendampingi kelompok PEKKA di lapangan.

Menurut Ibu Siswanti membangun kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan salah satunya dengan saling menjaga Hak dan Kewajiban agar kegiatan yang ada di serikat PEKKA cabang Brebes bisa dilaksanakan dengan baik. Fungsi dari kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan di desa Larangan yaitu dapat saling memberikan informasi terkait dengan kegiatan yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat. Seperti saling membantu dalam mensosialisasikan pentingnya memiliki identitas.

2. Mengembangkan Kesetaraan Gender di Bidang Ekonomi

PEKKA mencoba membangun kesadaran kritis terhadap hak dan keberadaan perempuan dalam sistem sosial, budaya, politik dan ekonomi. Keharmonisan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya secara sosial. Menurut Ibu Siswanti fungsi pengembangan usaha dengan pelatihan manajemen usaha tanpa adanya diskriminasi bisa membantu ibu-ibu untuk bisa memahami tentang manajemen keuangan, komputer dan bertindak jujur.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Suminah tetelah mengikuti penyuluhan tersebut membangun usaha mandiri sedangkan Ibu Suminah baru sekarang ini meminjam di koperasi untuk usaha ayam potong dirumah. Demi mengembangkan kesetaraan gender, perempuan di desa Larangan yang tergabung dalam PEKKA memiliki pemahaman mengenai manajemen usaha mandiri. Menurut Ibu Wikdini Harti penyuluhan manajemen usaha tersebut membantu dalam memajemen keuangan keluarga. Walaupun untuk saat ini beliau belum membangun usaha mandiri. Karena dengan pengetahuan mengenai manajemen keuangan keluarga ada keharmonisan laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga untuk saling bekerjasama dalam perekonomian keluarga.

Ibu Kartini adalah salah satu anggota PEKKA yang memiliki usaha warung kecil-kecilan. Keluarganya tinggal dirumah yang sederhana. “Kebetulan saya memiliki suami mba. suami saya tadinya supir sekarang sudah tidak karena ini keputusan saya juga. jauh-jauh di jakarta penghasilan dan kebutuhan disana sama saja. Lebih baik disini sama-sama bekerja sama untuk mencari uang. Sedangkan di kampung kalau perempuan kepala keluarga kreatif dan tekun pasti ada peluang usaha dan rezeki. kan perempuan kepala keluarga hidup diseperempuan kepala keluargar sumber daya alam yang mencukupi. Kalau mau sukses ya kerja keras. Di desa ini sendiri makmur sebenarnya asal perempuan kepala keluarga kreatif aja memanfaatkan alam. Walaupun buruh juga lumayan. Sebagai perempuan meskipun saat ini aktivitasan saya bukan kepala keluarga tetapi saya membantu kepala keluarga untuk meringankan dengan membuka warung.”⁵²

Kepercayaan diri ibu Kartini dalam membangun perekonomian keluarga bersama suaminya menunjukkan adanya aktivitasan PEKKA untuk membuat perempuan percaya diri dalam membuka peluang usaha. PEKKA tidak serta merta memberikan pemahaman kepada perempuan yang memiliki suami juga harus bisa menjadi Kepala Keluarga. Tetapi lebih kepada harmonisasi keduanya untuk saling membantu.

⁵²Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Kartini, Pengawas Serikat PEKKA Cabang Brebes, di Kediaman Ibu Kartini

Menurut Ibu Siswanti aktivitas organisasi PEKKA di dalam bidang ekonomi yaitu membantu perekonomian keluarga dan bisa memberdayakan perempuan kriteria PEKKA secara mandiri. Sekarang lebih dikenal, dan sering dilibatkan dalam pemerintah desa tentang kegiatan PEKKA desa mengizinkan. Ibu Dian juga menambahkan Aktivitas organisasi PEKKA dalam bidang ekonomi juga bukan hanya pasar murah melainkan pemberian ilmu mengetahui simpan pinjam, manajemen keuangan keluarga, usaha mandiri dan kreatifitas dalam usaha.

Aktivitas PEKKA dalam Pemberdayaan perempuan kepala keluarga dan bukan kepala keluarga salah satu dari inisiatif untuk dapat mengorganisir perempuan yang mempunyai aktivitas bukan hanya melayani pria atau bahkan dijadikan sebagai objek yang bisa direndahkan oleh orang yang belum memahami perempuan kepala keluarga ataupun menghargai perempuan. Tetapi kedudukan dan tanggung jawab mencari nafkah yang sama tanpa diskriminasi. Karena sewaktu-waktu bisa saja posisi kepala keluarga itu berpindah kepada perempuan. Mengelola dan mengambil keputusan dalam keluarga untuk memperjuangkan kehidupan yang sejahtera, adil dan bermartabat.

Serikat PEKKA Cabang Brebes beraktivitas di bidang ekonomi dalam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan diri di bidang usaha baik mandiri maupun kelompok dengan pemberian dana hibah untuk usaha kelompok yang inovatif. Contoh dari usaha mandiri adalah membuka warung bahan pokok yang dilakukan Ibu Jolekha dan Ibu Suminah membuka usaha ayam potong. Untuk usaha kelompok, Ibu Kartini bersama anggotanya membuka usaha beras murah. Kemudian pengembangan Lembaga Keuangan Mikro dengan

mengikutsertakan semua anggota kelompok PEKKA dalam kegiatan simpan pinjam di Koperasi Karya Anisa

B. Bentuk-Bentuk Program dan Kegiatan Organisasi PEKKA dalam Mengembangkan Kesetaraan Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi di Desa Larangan

PEKKA adalah sebuah organisasi yang didalamnya terdapat perkumpulan perempuan yang termasuk dalam kriteria PEKKA⁵³. Menurut Ibu Herlina PEKKA adalah organisasi yang anggotanya itu perempuan jadi apapun masalah perempuan ataupun kegiatan perempuan bisa ditampung disitu. Mulai dari sharing mengenai KDRT, pembuatan KTP, dan KK. Menurut Ibu Siswanti, kegiatan yang dilakukan PEKKA didaerah desa Larangan adalah simpan pinjam, Pertemuan Kelompok, Pelatihan Permakultur, Pertemuan Kader, Advokasi, Mengikuti Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa, dan Mengikuti Musyawarah Kecamatan.

Kemudian, Mba Dian Trikanita selaku pendamping lapangan menambahkan bahwa kegiatan yang dilakukan PEKKA di daerah ini yakni, pengisian materi di kelompok-kelompok tentang pentingnya belajar keaksaraan fungsional sehingga perempuan di desa Larangan tidak mengalami buta huruf, cara perlindungan sosial baik kepada diri sendiri maupun terhadap mereka yang membutuhkan, keterlibatan kader di pemerintahan desa, membuat perekonomian mandiri dengan koperasi, menyediakan modal untuk usaha kecil, dan Keterlibatan ibu-ibu untuk berpartisipasi dikegiatan desa. Untuk membangun kesetaraan

⁵³Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Komariah, Ketua Koperasi Serikat PEKKA Cabang Brebes, di PEKKA *Center*.

gender PEKKA mengembangkannya dengan berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran perempuan untuk ikut serta di dalam pembangunan desa. Kegiatan tersebut terdapat baik dalam bidang sosial maupun ekonomi.

Kegiatan Organisasi PEKKA di bidang Sosial dan Ekonomi di desa Larangan

1. Bidang Sosial

Berbicara mengenai bidang sosial, kalau dilihat dari program yang dimiliki oleh Serikat PEKKA Cabang Brebes, bidang sosial ini masuk kedalam advokasi kebijakan dan gerakan perubahan sosial. Mendampingi anggota PEKKA untuk melakukan advokasi kebijakan berbasis riset dan data lapangan terkait kehidupan dan penghidupan komunitas PEKKA dan komunitas marjinal lainnya hingga ketingkat global. Perubahan cara pandang dan tata nilai negatif terhadap janda dan perempuan kepala keluarga dilakukan dengan pendidikan populer pada masyarakat luas menggunakan media komunitas.

Menurut Ibu Nunung selaku bagian Kelembagaan SEKNAS PEKKA Kalau perempuan kepala keluarga sudah masuk di pedesaan, perempuan kepala keluarga akan lebih banyak berbicara mengenai program-program. Karena, kalau perempuan kepala keluarga berbicara secara teori mengenai apa itu kesetaraan gender, mereka akan sulit untuk memahami. Dan setelah diterima disana perempuan kepala keluarga juga harus tau kondisinya terlebih dahulu bagaimana masyarakatnya. Biasanya program yang perempuan kepala keluarga sampaikan mengenai KDRT, dan identitas. Tidak mudah menjelaskan mengenai kesetaraan

gender. Jadi, harus dengan contoh nyata. Dimulai dengan diskusi mengenai KDRT.

Awalnya mereka tidak akan berbicara. Biasanya butuh waktu setengah tahun untuk dapat menjelaskan mengenai kesetaraan gender. Dan itupun tidak serta merta mereka paham karena adat perempuan kepala keluarga yang menganut patriarki sehingga perempuan kepala keluarga harus memahaminya pelan-pelan⁵⁴. Perempuan dipedesaan menganggap bahwa seorang pria memukul perempuan itu hal yang wajar karena suami mereka memiliki hak. Ketika ada perempuan yang berani menceritakan perihal cerita nyata tentang atau kerabatnya, muncullah satu persatu pernyataan mengenai KDRT dan tidak diterimanya perempuan dalam keikutsertaannya di dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa.

Terutama Janda yang merasa bahwa dirinya dipandang rendah. Sudah hidup dalam kesulitan, tidak punya suami dan tidak memiliki usaha serta kepercayaan diri. Dari situlah kami mulai mengenalkan kesetaraan gender. Perempuan yang berani mengambil keputusan biasanya mereka sudah memiliki kemandirian dan ekonomi stabil. Sehingga mereka baru menyadari situasi bahwa selama ini tidak dihayati. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan melalui hasil observasi, telaah data dan penelitian, kegiatan pengurus PEKKA dilakukan dalam lingkup aktivitas yakni :

1. Aktivitas Pendidikan

Aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh anggota PEKKA dapat perempuan kepala keluarga perhatikan melalui kegiatan pemberian motivasi kelompok.

⁵⁴Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Nunung, Bagian Kelembagaan SEKNAS PEKKA, di SEKNAS PEKKA

Karena setiap desa memiliki masing-masing jumlah kelompok yang berbeda. Setiap bulan terdapat dua pertemuan di masing-masing kelompok.

Untuk tanggal, biasanya akan disepakati terlebih dahulu. Pertemuan itu biasa diawali dengan pertama pembukaan doa, menyanyikan lagu nasional dan sekarang sudah ada Mars PEKKA meskipun ada beberapa yg belum hafal. Selanjutnya *ice breaking* lalu, kalau ada yang datang terlambat akan diberikan sanksi seperti disuruh menyanyi. Dalam aktivitas ini anggota diajak untuk gembira. Kemudian baru masuk sesi pelatihan. Pelatihan tergantung *rolling* jadi setiap anggota juga wajib mengisi secara bergantian mereka membuka topik atau pelatihan. Hal yang biasa dilakukan adalah memotivasi kelompok ketika salah satu anggota menceritakan keluh kesah sesuai dengan topik yang dibicarakan.

Ketua kelompok Membangun Visi dan Misi Kelompok dengan Pokok Bahasan, Potret atau kondisi dan masalah perempuan kepala keluarga, Posisi perempuan kepala keluarga dalam struktur masyarakatnya, Cita-cita atau harapan PEKKA dan langkah-langkah ke depan Tujuan, Peserta mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapinya, Peserta melihat posisinya dalam struktur sosial, politik dan budaya di masyarakatnya dan Peserta membangun harapan atau cita-cita dan langkah-langkah ke depan dalam mengatasi persoalan.

Selanjutnya pemberian motivasi berkelompok dengan pokok bahasan Alasan berkelompok, teknik kerjasama, cara berkomunikasi. Secara umum tujuan dari pelatihan ini adalah memberikan motivasi pada anggota untuk berkelompok terutama kelompok yang baru terbentuk. Dan juga memberikan gambaran cara

bekerjasama dan berkomunikasi dalam kelompok dan kesadaran pentingnya menggali potensi diri.

Menurut Mba Dian, tata cara menjadi keanggotaan formal dan status aktivitas anggota serikat PEKKA Cabang Brebes yaitu pemberian materi manajemen kelompok yaitu, mengenal tugas, aktivitas, hak dan kewajiban Pengurus dan Anggota Mengetahui Peraturan dan Mekanisme Kelompok yang tertuang dalam AD/ART. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kapasitas para pengurus kelompok tentang manajerial dan memahami strategi bersama untuk mencapai tujuan berkelompok. Secara khusus tujuan pelatihan yaitu, memberi pengetahuan pada peserta tentang tugas, fungsi dan aktivitas seorang pemimpin kelompok, memberi pengetahuan pada peserta tentang peraturan atau mekanisme kelompok yang tertuang dalam AD/ART, memberi pengetahuan pada peserta tentang cara membuat perencanaan dalam kelompok.

Namun, untuk aktivitas pemberian penyuluhan manajemen kelompok dan serikat dilakukan pada saat calon anggota bergabung dengan PEKKA. Dari hasil pengamatan di lapangan, anggota kelompok merespon penjelasan baik kader maupun pendamping dengan bertanya. Penjelasan mengenai manajemen kelompok dilakukan di PEKKA *center* kepada Kader. Mereka diberikan arahan mengenai kumpulan kelompok oleh Pendamping Lapangan. Setiap pertemuan inilah terjadi perbincangan mengenai sekolah kader PEKKA. Dari anggota kelompok yang kritis dan mau meluangkan waktunya mereka dikumpulkan dalam satu kelas yang berjumlah maksimal 30-35 orang.

Mereka akan diberikan penyuluhan mengenai manajemen kelompok dan serikat serta hal yang ada dalam PEKKA untuk dapat membangun kelompok baru. Kegiatan ini dilakukan hanya dalam waktu sebulan. Harinya didiskusikan sesuai dengan kondisi perempuan di masing-masing Desa. Pada saat diskusi, Pendamping Lapangan menjelaskan mengenai sekolah paradigma. Paradigma ini adalah pusat pendidikan dan pelatihan terstruktur yang memiliki aktivitas penting menuju desa membangun dan berdaulat. Akademi Paradigma juga menjadi pilihan strategis perempuan untuk terlibat langsung dalam proses pembangunan desa. hasilnya, bukan hanya menciptakan perempuan berdaya secara politik dan ekonomi, lebih dari itu, Paradigma menjadi lumbung pengetahuan baru yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi pembangunan desa lainnya.

Tetapi sekolah Paradigma belum dapat dilakukan secara penuh di desa Larangan. Pertama karena kondisi perempuan di desa Larangan yang masih harus mengurus keluarga dan belum menemukan waktu yang tepat. Sehingga yang dilakukan Pendamping Lapangan salah satunya memberikan pemahaman untuk ikut menyalurkan aspirasinya dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa. Dari hasil telaah dokumen terdapat kegiatan manajemen kelompok yang dilakukan PEKKA yaitu memperluas keanggotaan serikat PEKKA dan kelompok marjinal, pembentukan kelompok PEKKA dan marjinal melalui berbagai kegiatan entry point sesuai konteks lokal, meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang analisa sosial dan perlindungan sosial, pelatihan dalam kelas, pertemuan, pendampingan dan diskusi rutin.

Kemudian penguatan dan peningkatan kapasitas bagi pengurus kelompok baru dilakukan dengan pelatihan manajemen kelompok. Penambahan wawasan kader dan pengurus serikat tentang pengorganisasian masyarakat serta pelatihan pengorganisasian masyarakat yang dilakukan pada tanggal 28 Desember 2016 di Center Brebes, peserta pelatihan CO berkumpul sebanyak 29 orang untuk membahas kesepakatan waktu dan pengisian form peserta kelas. Kemudian kelompok Ibu Suminah melakukan kegiatan membahas mengenai AD/ART LKM dan pendataan kelompok.

2. Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial yang dilakukan PEKKA di desa Larangan yaitu Kader PEKKA membangun kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan. Kemitraan ini dibangun melalui hal terkecil seperti ketika Ibu Sulastri berjualan minuman dan makanan kecil beserta ATK di depan Sekolah Dasar. Kemitraan tersebut tidak selalu dibangun pada saat perkumpulan dengan sesama perempuan tetapi Ibu Sulastri menerapkan kemitraan ini dengan berkomunikasi kepada penjual lain baik laki-laki atau perempuan. Dan aktivitas selanjutnya adalah Ibu Kartini sebagai penanggung jawab arisan toilet membantu setiap warga yang ingin membuat jamban sehat.

Untuk menjadi penanggung jawab tidaklah mudah karena harus memiliki izin terlebih dulu dengan aktivitas di desa. Dalam prosesnya, Ibu Kartini sempat menghadapi sindiran dari kepala desa bahwa Arisan Toilet adalah proyek yang akan memberikan keuntungan kepadanya. Namun, Ibu Kartini meyakinkan bahwa ini hanya kerja sosial dari kelompok PEKKA untuk memberdayakan masyarakat

agar memiliki sanitasi yang sehat. Upaya yang dilakukan Ibu Kartini untuk membangun kemitraan terhadap kepala desa memang tidak mudah. Dengan bekal ilmu yang diberikan oleh PEKKA melalui pelatihan-pelatihan, beliau merasa perlu melakukan komunikasi yang baik. Hal itu akhirnya terwujud. Diskusi arisan toilet pedukuhan karangsari tanggal 5 Desember 2016, meminta dukungan Bapak Kadus Suntoro untuk membangun lingkungan sehat, dari hasil notulensi rapat, Bapak Kadus berharap PEKKA terus berjalan dan besinergi dengan pemerintah desa untuk menjadi lebih baik.

Pada saat perkumpulan kelompok PEKKA, akan terselip bagaimana membangun kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Sebelum itu anggota akan diberikan contoh dan penjelasan mengenai kesetaraan gender. Materi ini seperti mengalir dari pembahasan mengenai KDRT dan partisipasi perempuan dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa. Kemudian akan diberikan kesempatan bagi anggota untuk berpartisipasi memberikan pengalamannya mengenai diskriminasi perempuan. Terutama mereka perempuan kepala keluarga. Materi yang sering diulas adalah mengenai partisipasi perempuan pada musyawarah tersebut. Hal ini berupaya untuk menerapkan akademik paradigma.

Memberikan pemahaman kepada anggota mengapa partisipasi perempuan itu penting dan dikaitkan dengan melakukan diskusi mengenai kesetaraan gender di masyarakat. Serta mendiskusikan mengenai fenomena kesetaraan gender perempuan kepala keluarga di dalam masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk membangun semangat anggota dalam beraktivitas aktif di desa dan dukuh masing-masing. Dari hasil telaah laporan deskriptif pengorganisasian masyarakat yaitu mendampingi kerja kader di lapangan yaitu rapat koordinasi PEKKA Kab. Brebes

yang dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2016 membahas keterlibatan kader dalam musrenbang dan sama-sama mendorong munculnya perdes, dan penyadaran PHBS, dan rencana pendataan bpjs akan di tindaklanjuti .

Bagi anggota yang aktif dalam diskusi dan kritis, kader maupun ketua kelompok akan mengajukan anggota tersebut untuk menjadi kader. Dan kader ini mengajak perempuan lain untuk bergabung dalam kelompok PEKKA. Dari hasil wawancara kepada pengurus dan anggota PEKKA untuk mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial di desa Larangan, kelompok melakukan kegiatan mensosialisasikan mengenai identitas, mulai dari akta kelahiran, KTP dan melakukan suatu kebermanfaatan untuk masyarakat selain identitas yaitu pentingnya sanitasi, pendidikan, perlindungan anak.

Ibu Suminah memberikan pernyataan di luar pertanyaan bahwa kegiatan membantu masyarakat dalam membuat identitas dilakukanya dengan cuma-cuma demi membantu masyarakat baik itu laki-laki maupun perempuan. Ibu Sulastri juga menambahkan bahwa kegiatan sosialisasi mengenai hukum pentingnya KK, Akta kemudian PILKADA, KDRT , kesetaraan gender dan lain-lain termasuk dalam bidang sosial. Sebulan 2 (dua) kali pertemuan selalu ad perkumpulan meskipun itu ditempat dagangnya.

Terkadang Ibu Sulastri melakukan kegiatan sharing pengalaman misalnya mengenai pesta demokrasi PILKADA saling sharing mengenai hal tersebut. Mulai dari alasan mereka memilih dan apa itu PILKADA. Dan Ibu Sulastri memberikan pemahaman mengenai pentingnya suara perempuan terhadap PILKADA. Upaya ini dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai kesetaraan gender di desa Larangan.

Peningkatan kapasitas anggota kelompok PEKKA dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan dan pendampingan rutin. Fokus pelatihan pada peningkatakan wawasan, motivasi diri, keterampilan teknis, manajerial, kepemimpinan, dan keyakinan diri. Proses meningkatkan kapasitas mereka umumnya didahului dengan membangun visi dan misi mereka. Proses ini difasilitasi untuk mengidentifikasi masalah mereka, memahami posisi, status dan kondisi mereka dalam tataran masyarakat, mengidentifikasi potensi yang mereka miliki, lalu bersama membangun harapan dan impian yang ingin diraih. Setelah itu, proses ini diakhiri dengan membangun kesepakatan untuk meraih harapan dan impian dengan bekerja bersama dalam kelompok.

Semua kelompok yang telah terbentuk melalui proses ini agar mereka menyadari sepenuhnya mengapa mereka berkelompok. Proses ini juga memberikan kesempatan pada mereka untuk berfikir secara kritis melihat posisi dan kondisi mereka serta membangun motivasi untuk berkembang. Pada tahap inilah proses penguatan mulai berjalan. Setelah kelompok terbangun visi dan misinya, kemudian mereka difasilitasi untuk membuat kesepakatan bertemu secara rutin yang difasilitasi PL. Pertemuan rutin kelompok yang telah disepakati bersama dalam sebulan sekali atau 2 kali adalah merupakan sarana yang paling penting untuk melakukan pemberdayaan kelompok.

Pada pertemuan tersebut pengurus kelompok dapat mengembangkan kepemimpinannya dan membangun kepercayaan diri antara anggota dan pengurus. Pertemuan rutin juga merupakan sarana untuk mendiskusikan perencanaan kelompok dan kesepakatan bersama. Pada pertemuan ini aktivitas PL lebih sebagai fasilitator. Seluruh proses dilakukan oleh pengurus dan anggota.

Materi membangun kesadaran kritis dan ketrampilan teknis disampaikan dengan metode partisipatif sehingga proses yang terjadi di kelompok adalah merupakan proses yang dilakukan oleh para anggota kelompok PEKKA sendiri.

2. Bidang Ekonomi

Aktivitas Ekonomi yang dilakukan oleh PEKKA di desa Larangan adalah memberikan gagasan manajemen usaha tanpa diskriminasi. Kader ataupun mereka yang dipilih untuk mengikuti pelatihan manajemen usaha di luar desa Larangan, ketika selesai pelatihan diwajibkan untuk memberikan hasil pelatihan kepada kelompok di desa larangan. Ada pula Pelatihan Peningkatan kapasitas kader untuk pengembangan sumberdaya kehidupan, Pelatihan Teknis Usaha, Pelatihan Manajemen Usaha, Pelatihan permakultur, biogas dan energi alternatif lainnya, Pelatihan pengembangan LKM dan Simpan pinjam Kelompok.

Secara umum tujuan Lokakarya Lembaga Keuangan Mikro ini adalah untuk memperkuat perempuan kepala keluarga agar memiliki akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang ada, memiliki posisi dan status sosial yang setara dengan anggota masyarakat lain, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan di berbagai tingkatan. Secara khusus tujuan pelatihan adalah membangun visi bersama tentang Lembaga Keuangan Mikro untuk PEKKA yaitu dengan Koperasi Karya Anisa, mempelajari pengalaman lembaga lain dalam membentuk LKM, menyusun strategi pembentukan LKM yang secara nyata yaitu Koperasi Karya Anisa, mempersiapkan ketrampilan teknis mengelola LKM di bidang pembukuan dengan melakukan pelatihan kepada pengurus, dan menyusun Rencana Tindak Lanjut.

Manajemen usaha mandiri tidak hanya berbicara mengenai pembentukan tetapi pengelolaan keuangan usaha kecil. Diperlukan lima buah buku akun yaitu buku arus kas, buku persediaan barang, buku pembelian dan penjualan, buku hutang piutang dan buku biaya dan pendapatan lain selain dari penjual barang/jasa. Fokus PEKKA di desa Larangan adalah pelatihan mengenai manajemen koperasi. Hal ini dilakukan karena seluruh anggota PEKKA tertarik terhadap koperasi dibandingkan dengan manajemen usaha. Karena usaha yang dikembangkan memang tidak terlihat diskriminatif.

Kelompok anggrek yang di pimpin Ibu Kartini melakukan kegiatan kumpulan Simpan Pinjam dan meningkatkan kehadiran kelompok. Sedangkan kelompok Ibu Wasri memahamkan tentang iuran serikat, dan ketentuan koperasi yang akan diberlakukannya provisi kredit. Kelompok Ibu Sulastri melakukan dua kali pertemuan dengan tema simpan dan pinjam. Sedangkan Ibu Komariyah melakukan kegiatan pendataan dan simpan pinjam. Dari hasil telaah data pertemuan rutin LKMPembinaan Koperasi karya Annisa 23-25 Oktober 2016 di *center* Brebes kader yang mengikuti pembinaan 8 orang. Hasilnya masih selisih di neraca, dan sampai sekarang masih melakukan proses entry data yang benar dengan pencocokan data langsung ke kelompoknya laporan.

Pada pertemuan LKM Koperasi Karya Annisa tanggal 27 Februari 2017, dihadiri oleh seluruh pengurus PEKKA kecamatan Larangan. Kegiatan tersebut dimulai dengan pembukaan yang dilakukan oleh salah satu pengurus. Kemudian, pengumpulan hasil simpanan setiap pertemuan dari masing-masing kelompok. Setelah itu memulai penghitungan simpanan.

Ketua Koperasi Karya Anisa Ibu Komariyah dibantu pengurus lainnya menghitung uang yang masuk. Ibu wkdini harti mengambil sebuah kertas panjang untuk ditempelkan di dinding. Kertas tersebut sudah terisi garis-garis dengan tulisan wajib, sukarela, angsuran, jasa dan denda serta ujung kanan berisikan total. Cara yang dilakukan masih secara manual. Meskipun begitu, Mba Dian menuliskan hasil tersebut didalam program excel. Terjadi perbedaan perhitungan antara hasil di kertas dengan hasil hitungan Mba Dian. Ternyata, ada penghitungan Mba Dian yang berulang sehingga tambahan yang ada dua kali lipat. Kejadian ini pun mengundang tawa semua pengurus di ruangan *center* PEKKA.

Setelah total terlihat, Mba Dian mulai menunjukkan hasil penghitungan di laptopnya. Kemudian menjelaskan secara detail mengenai SHU dan kegiatan yang akan menggunakan dana dari simpanan. Karena sudah tidak adanya manajer koperasi, sehingga Mba Dian mengakui bahwa ada kesulitan dalam memegang atau menghitung dan mengurus simpanan tersebut. Permasalahan yang muncul saat itu adalah bahwa SHU yang sering ditanyakan anggota harus diperjelas. Bahwa permasalahan pembukuan yang tidak benar membuat tidak adanya bukti puluhan juta tidak ada data. Sehingga SHU kali ini harus dipotong untuk menutupi hal tersebut.

Pada tanggal 3,4 dan 5 Maret dijadikan sebagai finalisasi untuk penghitungan SHU. Semua pengurus bekerja keras agar pembagian ini berhasil di tanggal 5 Maret dengan didahului acara Makan siang. Dan semua itu terlaksana dengan baik. Sebelum pembagian Mba Dian memastikan bahwa seluruh anggota sudah mendapatkan berita bahwa SHU dari koperasi karya anisa mendapat potongan.

Semua anggota pun menerima dengan baik. Dan Mba Dian mengingatkan kepada anggota yang melakukan pinjaman ke koperasi untuk menyicil angsurannya. Serta kelompok yang sudah mendapat dana hibah untuk usaha bersama segera dijalankan dengan baik. Dari hasil wawancara dengan Ibu Herlina, Ia tidak melupakan mengenai pelatihan usaha yaitu mengenai pelatihan membuat bunga dari kertas creep kemudian membuat kue pernikahan dan packing yang baik dan menarik. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kreatifitas perempuan anggota PEKKA.

C. Keberhasilan yang dicapai oleh Organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes dan Perempuan PEKKA di Desa Larangan

1. Keberhasilan yang dicapai oleh Organisasi Serikat PEKKA di desa Larangan
Dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara dan telaah data terlihat adanya keberhasilan yang dicapai oleh Organisasi PEKKA di bidang Sosial yaitu :
 - a. Diterimanya PEKKA di dalam masyarakat desa Larangan sejak tahun 2003
 - b. Aktivitasgkat Desa sudah sebagian ikut bekerja sama dalam memberikan kesempatan kelompok PEKKA dalam kegiatan pembangunan desa
 - c. Cara pandang masyarakat terhadap perempuan kepala keluarga PEKKA mulai berubah karena keaktifan perempuan PEKKA dalam kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat dan membantu masyarakat
 - d. Kegiatan sosialisasi pentingnya identitas mengubah pola pikir masyarakat mengenai pentingnya KTP, KK dan akta kelahiran

- e. Terwujudnya kerjasama Catatan Sipil untuk pelayanan jemput bola yang dilakukan anggota PEKKA kepada masyarakat
 - f. Peningkatan kemampuan anggota baik secara individu maupun berkelompok dalam mengartikulasikan berbagai keprihatinan mereka dengan didasari pengetahuan dan analisa yang memadai yaitu peningkatan kesadaran kritis anggota PEKKA.
 - g. Pemimpin dan kader yang tumbuh dan berkembang dari kalangan PEKKA merupakan bentuk konkrit kontribusi program ini pada upaya peningkatan partisipasi perempuan di arena publik.
 - h. Manfaat yang dirasakan oleh Anggota dan Pengurus PEKKA di desa Larangan
2. Keberhasilan yang dicapai oleh Organisasi Serikat PEKKA di desa Larangan
- Dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara dan telaah data terlihat adanya keberhasilan yang dicapai oleh Organisasi PEKKA di bidang ekonomi yaitu :
- a. Terciptanya LKM Koperasi Karya Anisa untuk membantu perempuan PEKKA dalam melakukan simpan pinjam
 - b. Terciptanya keharmonisan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan musyawarah perencanaan pembangunan desa
 - c. Terlaksananya program-program yang berhubungan dengan visi dan misi PEKKA secara baik

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, anggota dan pengurus PEKKA baik itu perempuan kepala keluarga maupun perempuan bersuami, mereka merasakan manfaat dengan bergabung dalam serikat PEKKA.

Menurut Ibu Sulastri, secara sosial beliau bisa merasakan dirinya dihargai sebagai perempuan. Perubahan yang ibu dapatkan dari PEKKA mulai dari cara bicara, pola pikir dan juga kepribadian semenjak masuk PEKKA beliau merasa berubah. Hadirnya PEKKA membuat Ibu Sulastri menjadi bersemangat karena banyak pertemuan dan pelatihan. Sampai beliau merasa meskipun lulusan SD tidak terasa memiliki banyak sertifikat. Biasanya yang ikut pelatihan tingkat nasional yang mendapatkan sertifikat.

Karena ada PEKKA ini memiliki tujuan yang baik seperti pelatihan dan bisa mendapatkan ilmu serta manfaatnya banyak. Ilmu itu bisa ibu Sulastri jadikan bekal baik untuk diri sendiri, anak-anak maupun orang lain yang membutuhkan. Pelatihan yang ia sukai mengenai Politik. Beliau dari dulu tidak tau politik. Awal Ibu Sulastri mengikuti mengenai kepemimpinan membuatnya termotivasi dan terbuka. Jadi mengetahui pemilih yang baik itu seperti apa. Orang yang dipilih juga tau harus yang seperti apa. Setelah adanya pelatihan kepemimpinan beliau juga sadar bahwa beliau juga seorang pemimpin keluarga karena suaminya yang sudah tiada. Program kepemimpinan membuat Ibu Sulastri menyadari bahwa penting untuk memimpin diri sendiri secara baik.

Dan mempelajari memimpin kelompok secara baik itu seperti apa. Untuk dapat didengar juga perempuan kepala keluarga harus memperbaiki diri perempuan kepala keluarga sendiri agar orang yang mendengarkan juga tidak memandang sebelah mata. Kemudian pembelajaran tentang Hukum. Dan cara

pandang masyarakat seperempuan kepala keluarga juga berbeda. Beliau juga berkesempatan ikut dalam Musrembang desa⁵⁵.

Bapak Muallif selaku Kasi Pemerintahan dan Pelayanan Umum Kecamatan Larangan memberikan masukan bahwa PEKKA itu positif karena sudah banyak warga merasa terbantu dengan adanya PEKKA. Terutama mengenai pengurusan identitas dan kegiatan kecamatan.

“saya memiliki keberanian untuk berbicara. karena diPEKKA kan ada pelatihan dan bisa menambah teman terutama. Ilmu juga jadinya bertambah. Karena saya seorang yang ahli dibidang patah tulang kan saya banyak tamu terus kalau menemui tamu kan agak gemeter takut tetapi setelah masuk PEKKA saya menjadi berani menghadapi dan berbicara dengan baik. Karena setiap pertemuan kami selalu diajarkan untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat. kemudian juga diajarkan tata cara berbicara. Jadi setiap ada pertemuan kelompok kader itu menyampaikan kegiatan apa saja yang dilakukan sehingga saya bisa belajar berbicara saat itu.”⁵⁶

Hal tersebut menjelaskan bahwa manfaat yang diterima dan hampir perempuan anggota PEKKA memilikinya yaitu keberanian dalam berbicara. Dari segi ekonomi, menurut Ibu Kusniasih, Ia menjadi bisa bersosialisasi dan bisa mengembangkan usaha sembako. Ilmu yang diberikan juga menurutnya bermanfaat dan bisa bertemu dengan teman banyak. Ibu Herlina juga menambahkan bahwa Ia menjadi lebih berani dalam berbicara. Secara ekonomi Ia juga mulai mengkreasikan usaha. Sekarang ia dan kelompok membuka usaha pembuatan kue ulang tahun atau pun kue pernikahan. Pernyataan dari beberapa *informan* membuktikan bahwa adanya kebermanfaatannya yang dirasakan oleh perempuan PEKKA.

⁵⁵Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Sulastris, Sekertaris Serikat PEKKA Cabang Brebes sekaligus Ketua Kelompok Melati Baru, di kediaman Ibu Sulastris

⁵⁶Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Jolekha, Wali Amanah Serikat PEKKA Cabang Brebes, di kediaman Ibu Jolekha.

Ibu Komariah usianya sudah tidak muda lagi yaitu 64 tahun, namun semangatnya dalam memberikan penjelasan mengenai keikutsertaanya dalam Serikat PEKKA Cabang Brebes sangatlah luar biasa. Beliau merasakan kebermanfaatannya ilmu yang diberikan dan ada pekerjaan sehingga di masa tuanya beliau tidak diam. Semenjak ikut Serikat PEKKA, beliau merasakan bisa membantu perempuan di desa Larangan kalau ada kesusahan untuk cari pinjaman walaupun hanya anggota Serikat PEKKA Cabang Brebes saja yang bisa meminjam. Semangatnya ketika diberikan amanah menjadi ketua koperasi membuat dirinya kembali belajar. Pada saat penghitungan keuangan koperasi tidak ada rasa lelah dari Ibu Komariah. Melainkan keseriusan dan kepercayaan dirinya dalam mengelola uang ia tunjukkan.

Pernyataan yang diberikan oleh Ibu Kartini bahwa sebelum adanya PEKKA Ia mulai usaha kecil-kecilan. Setelah adanya PEKKA dan pelatihan usaha mandiri beliau bisa manajemen usaha dengan baik yaitu antara modal dan keuntungan. Ada manajemen usaha bersama dimana SEKNAS memberikan dana hibah bagi kelompok yang memang mengajukan kegiatan usaha bersama. Tetapi sebelumnya dijelaskan dulu dan ada pelatihannya potensi apa yang bisa dikembangkan untuk menjadi usaha. Lalu tata cara pemasaran juga diajarkan. Kemudian cara packing pun perempuan kepala keluarga diajari.

Perubahan pola pikir perempuan desa dengan keoptimisannya terlihat dari pernyataan Ibu Kartini yaitu bahwa sebenarnya kalau perempuan kepala keluarga buat usaha makanan ringan namun kemasannya kurang menarik tetap laku yang penting konsisten semua anggota dan kerja sama. Lebih baik disini sama-sama bekerja sama untuk mencari uang. Sedangkan di kampung kalau perempuan

kepala keluarga kreatif dan tekun pasti ada peluang usaha dan rezeki. Perempuan kepala keluarga hidup diseperti perempuan kepala keluarga sumber daya alam yang mencukupi. Kalau mau sukses ya kerja keras. Didesa Larangan sendiri makmur sebenarnya asal perempuan kepala keluarga kreatif aja memanfaatkan alam. Walaupun buruh juga lumayan.

Sebagai perempuan meskipun saat ini aktivitas Ibu Kartini bukan kepala keluarga tetapi beliau membantu kepala keluarga untuk meringankan dengan membuka warung. Ibu Kartini adalah salah satu dari beberapa perempuan yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan menjadi masalah jika keduanya memahami hak dan kewajiban masing-masing. Kemudian saling membantu satu sama lain. Kebermanfaatan itulah yang membuat serikat PEKKA Cabang Brebes mencapai keberhasilannya dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial maupun ekonomi.

D. Tantangan yang Dihadapi oleh Organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes dan Anggota dalam Mengembangkan Kesetaraan Gender di bidang Sosial dan Ekonomi di Desa Larangan

Dalam sebuah program ataupun kegiatan disamping keberhasilan yang dicapai, terdapat tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Menurut Ibu Siswanti, Masih banyak yang belum paham mengenai visi misi PEKKA. Menurut Mba Dian, hambatan dari luar yaitu banyak dinas-dinas yang belum terbuka. Walaupun mereka banyak kegiatan yang harus disosialisasikan, pemerintah ada juga yang memandang sebelah mata (tapi perempuan kepala keluarga tidak menyerah perempuan kepala keluarga tetap melakukan pendekatan menanyakan kegiatan apa yang berhubungan dengan PEKKA dan bisa untuk saling bekerja

sama) dan Masih banyak dari kadernya yang sulit membagi waktu. Dari hasil telaah dokumen, ada beberapa hal yang menjadi tantangan organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes yaitu :

1. Pinjaman meningkat tetapi masih ada angsuran yang macet
2. Anggota kelompok yang baru masih tertariknya soal pinjaman
3. Banyaknya pinjaman dari luar sehingga mengakibatkan kelompok PEKKA memilih pinjaman luar
4. Pengurus Koperasi belum mampu mengawasi keuangan secara penuh
5. Pengurus Koperasi tidak bisa menghitung Laporan Laba rugi dan neraca secara manual, ketergantungan dengan Manajer Koperasi sehingga sulit melaporkan posisi keuangan Koperasi
6. Manajer Koperasi kurang komitmen diarenakan kesibukan pribadi
7. Sulit mencari Manajer Koperasi baru
8. Kepengurusan belum sepenuhnya berjalan sesuai tugas dan fungsinya, masih banyak yang tumpang tindih jabatan. Sekertaris serikat tidak aktif.
9. Kader sangat kesulitan membagi waktu antara kegiatan PEKKA dan keluarga
10. Serikat belum sepenuhnya mandiri masih sedikit ketergantungan dengan pendamping
11. Komitmen kader yang kurang untuk melakukan kegiatan
12. SDM terbatas, Pertumbuhan kader baru kurang
13. Anggota kelompok baru masih ada yang beranggapan setiap pertemuan mendapatkan uang, walaupun dari kader sudah menjelaskan bahwa PEKKA tidak membagi-bagikan uang

Namun, perempuan serikat PEKKA juga memiliki tantangan dalam menyampaikan informasi maupun sosialisasi terhadap perempuan di desa Larangan. Menurut Ibu Kartini beberapa warga masyarakat yang masih menganggap perempuan janda itu dimata masyarakat dianggap jelek. Kemudian jika tidak ada yang menarik dari sebuah kegiatan mereka akan malas untuk kumpulan. Program PEKKA yaitu arisan toilet memang membantu masyarakat untuk membuat jamban yang sehat namun kendalanya ketika sudah selesai pembuatannya pembayaran angsuran tidak baik.

4.4 Pembahasan

1. Aktivitas Organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes di Bidang Sosial dan Ekonomi

Organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes memiliki tujuan tertentu yaitu untuk pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam rangka ikut berkontribusi membangun tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat. Seperti yang diungkapkan JBAF Major Polak bahwa organisasi sosial dalam arti sebagai sebuah asosiasi adalah sekelompok manusia yang mempunyai tujuan tertentu, kepentingan tertentu, menyelenggarakan kegemaran tertentu atau minat-minat tertentu. Seperti yang diungkapkan Sobirin terdapat lima karakteristik dalam sebuah organisasi sosial.

Karakteristik tersebut Unit sebagai fasilitas. Serikat PEKKA Cabang Brebes memiliki fasilitas di desa Larangan yaitu PEKKA *center*. Di dalam PEKKA *center* terdapat fasilitas untuk menambah ilmu pengetahuan anggotanya dengan adanya buku-buku bahan bacaan. Fasilitas yang diberikan bukan hanya tempat untuk berkumpul tetapi juga pendanaan untuk kegiatan usaha. Serikat

PEKKA Cabang Brebes yang berada di desa Larangan memiliki anggota lebih dari lima orang. Bahkan setiap Kader mendampingi lebih dari tiga kelompok. Dan satu kelompok memiliki anggota enam belas orang perkelompok.

Serikat PEKKA juga memiliki pola kerja yang terstruktur. Perkumpulan yang diadakan PEKKA sesuai dengan jadwal dan peraturan yang ada. Jadwal pertemuan untuk seluruh kader satu bulan sekali. Pertemuan tersebut diatur pada pertemuan sebelumnya. Sedangkan untuk jadwal pertemuan anggota perkelompok sebulan dua kali dan disesuaikan dengan waktu seluruh anggota. Pada saat anggota kelompok ada yang tidak hadir dan tanpa izin, keesokan harinya ketua menghampiri untuk menanyakan alasan. Karena setiap anggota harus memiliki komunikasi yang baik untuk mempererat satu sama lain.

Pada saat perkumpulan, anggota yang datang hadir akan dikenakan sanksi. Sanksi yang diberikan tidak memberatkan tetapi membuat ceria seluruh anggotanya. Seperti menyanyikan lagu daerah maupun lagu nasional. Serikat PEKKA Cabang Brebes di desa Larangan mempunyai tujuan untuk ikut mensejahterakan perempuan terutama perempuan kepala keluarga agar dapat hidup mandiri secara ekonomi dan adil gender. Serikat PEKKA Cabang Brebes percaya bahwa dengan bekerja sendiri tujuan individual tersebut tidak bisa tercapai tetapi akan lebih efisien dan efektif jika cara pencapaiannya dilakukan dengan bantuan orang lain.

Artinya tujuan didirikannya organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes adalah agar sekelompok manusia yang bekerja dalam satu ikatan kerja lebih mudah mencapai tujuannya ketimbang mereka harus bekerja sendiri-sendiri.

Kerjasama yang dilakukan anggota PEKKA juga tidak terlepas dari masukan pendamping lapangan.

Menurut Ibu Eko aktivitasan pendamping menjadi penting dalam PEKKA. Aktivitasan pendamping tidak hanya memberikan masukan tetapi juga memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan organisasi setiap kelompok. Hasil dari perkumpulan setiap anggota diberikan kepada pendamping lapangan setiap bulannya. Ketua kelompok diberikan arahan oleh Pendamping mengenai hasil perkumpulan. Perlu penguatan bagi Kader PEKKA, terutama pengelolaan organisasi⁵⁷.

Pengelolaan organisasi dilakukan agar keharmonisan antar kelompok terjaga. Pengelolaan organisasi juga diberikan kepada Kader untuk memberikan pemahaman dan juga diaplikasikan kepada kelompok yang sudah terbentuk dan yang akan dibentuk. Karakteristik yang dimaksud oleh Sobirin juga termasuk dengan kejelasan identitas. Identitas diri PEKKA secara formal bisa diketahui melalui kelompok pertama yang dibentuk serta tempat berkumpulnya kader dan Pengurus PEKKA di PEKKA *center*.

Seperti yang diungkapkan Soerjono Soekanto, aktivitas merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu aktivitasan. Ketua anggota serikat PEKKA Cabang Brebes bertanggung jawab atas anggota kelompoknya. Ketua dijadikan sebagai pemimpin dalam kelompok. Sedangkan sekretaris menuliskan setiap hasil pertemuan yang ada serta membuat daftar hadir anggota.

⁵⁷Pernyataan *Expert Opinion* Ibu Eko, Asdep Kesetaraan Gender Bidang Ekonomi, di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Bendahara melakukan aktivitasnya untuk menyimpan uang simpanan wajib dan simpanan sukarela. Bendahara juga sebagai pengatur keuangan kelompok. Aktivitasan yang di lakukan pun sama yaitu sama sama mengembangkan dan mewujudkan visi, misi dan tujuan PEKKA. Serikat PEKKA Cabang Brebes memberikan gambaran realita bahwa seorang perempuan kepala keluarga yang merasa terisolir dan tidak berani untuk memberikan masukan maupun membantu sesamanya dan dipandang lemah, mulai berkembang dan sesuai dengan harapan beberapa masyarakat.

Perempuan kepala keluarga merasakan bahwa status bukan lagi penghalang untuk terus memberikan kebermanfaatan kepada lingkungan seperempuan kepala keluarga. Perempuan PEKKA terutama mereka yang menjadi kepala keluarga merasakan peluang yang besar untuk membangun desanya dengan memberikan masukan sesuai dengan ilmu dan pengalamanya yang mereka miliki. Usia juga bukan penghalang bagi kelompok maupun pengurus Serikat PEKKA yang berada di desa Larangan. PEKKA memberikan kesempatan kepada perempuan di desa Larangan untuk merasakan berorganisasi tanpa mengenal usia.

Dari perkumpulan yang dilakukan, perempuan Serikat PEKKA merasakan perubahan menjadi lebih baik. Perubahan tersebut yaitu cara bicara dan pola pikir serta semangat untuk terus belajar. Pada saat perkumpulan, baik pendamping maupun ketua memberikan kesempatan kepada anggota untuk membuka dan menutup kegiatan tersebut. Kemudian pembentukan karakter di dalam pengelolaan organisasi dapat menambah keberanian perempuan dalam memberikan aspirasi kepada aktivitaskat desa untuk memajukan daerahnya.

Aktivitas organisasi PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dapat dilihat dari hasil temuan kegiatan maupun aktivitas yang dilaksanakan oleh anggota serikat PEKKA. Teori mengenai ketidakadilan gender dikarenakan pelabelan terhadap pelabelan kepada perempuan kepala keluarga ataupun janda berkurang karena kegiatan maupun aktivitas yang dilakukan baik untuk membantu masyarakat maupun aktivitas tingkat desa. Dan dengan adanya kepercayaan diri dari perempuan kepala keluarga baik janda maupun bukan janda berani untuk melakukan usaha dan bersama-sama menyelesaikan masalah marginalisasi mengenai perbedaan gender. Melainkan melakukan harmonisasi antara laki-laki maupun perempuan di dalam bidang ekonomi.

2. Mengembangkan Kesetaraan Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia agar mampu beraktivitas dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan keamanan nasional, serta menikmati hasil pembangunan tersebut. Pengembangan kesetaraan gender yang dilakukan PEKKA tidak hanya sosialisasi materi kesetaraan gender. Di desa Larangan, pemahaman mengenai kesetaraan gender tidak dapat dijelaskan dengan materi. Tetapi bukti nyata mengenai kesetaraan gender.

SEKNAS PEKKA yang datang langsung untuk pertama kali ke desa Larangan tidak langsung memberikan materi mengenai PEKKA tetapi menjelaskan visi, misi dan tujuan serta program PEKKA. Menurut teori *nurture* adanya perbedaan perempuan dan laki – laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan aktivitas dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat

perempuan selalu tertinggal dan terabaikan aktivitas dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam dunia pekerjaan memang perempuan tidak begitu di kekang di desa Larangan.

Karena mata pencaharian umum di desa Larangan adalah bertani. Sehingga perempuan maupun laki-laki memiliki keharmonisan dalam dunia pertanian. Namun, disisi lain pada kenyataannya perbedaan antara perempuan dan laki-laki terlihat pada saat pemberian aspirasi. Perempuan yang terjun dalam dunia pertanian maupun dunia usaha seperti berdagang atau pendidikan seperti guru tidak serta merta merubah cara pandang laki-laki bahwa perempuan juga memiliki hak untuk setara dalam pemberian aspirasi.

PEKKA berusaha melalui pendamping lapangan untuk memberikan pemahaman mengenai kesetaraan gender bukan dengan materi melainkan contoh nyata. Fokus PEKKA juga merubah konstruksi sosial bahwa perempuan bisa memberikan aspirasi dan dapat berkontribusi. Seperti yang diungkapkan Umar teori *nature* adanya pembedaan laki – laki dan perempuan adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki aktivitas dan tugas yang berbeda. Ada aktivitas dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya.

Pendamping lapangan dan perwakilan SEKNAS PEKKA memberikan pemahaman secara nyata dalam sosialisasi PEKKA. Pemahaman yang diutarakan mengenai teori *nature* tersebut. Namun, teori tersebut diberikan dengan contoh nyata seperti perempuan itu kodratnya melahirkan sedang pria secara kodrat biologis berbeda jenis kelamin dan tidak bisa melahirkan. Tetapi perempuan dan

laki-laki dapat mengerjakan kewajiban pekerjaan rumah tanpa harus memandang jenis kelamin. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian contoh lain bahwa keharmonisan antara perempuan dan laki-laki harus tercipta baik dalam berumah tangga maupun di dalam pekerjaan.

Program kegiatan yang dibentuk Serikat PEKKA cabang Brebes seperti arisan toilet, membantu pembuatan identitas masyarakat, dan kegiatan lainnya merupakan upaya PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial. Pengembangan kesetaraan gender di bidang sosial yaitu perempuan kepala keluarga di desa Larangan dilakukan secara bertahap. Dimulai dengan sosialisasi mengenai visi misi PEKKA, penguatan kelompok, pembentukan kelompok, kemudian pelatihan, dan menjalankan program-program yang berhubungan dengan masyarakat. Pelatihan tidak hanya dilakukan di Jakarta melainkan di daerah luar kota seperti di Jakarta untuk pelatihan klinik Hukum.

Pelatihan tersebut memberikan kesempatan kepada perempuan untuk aktif dalam berkomunikasi dan bertukar pikiran mengenai permasalahan hukum di daerah masing-masing. Kemudian, setelah pelatihan dari luar kota diimplementasikan dan disampaikan kepada anggota lainnya. Pengembangan kesetaraan gender di bidang sosial juga dilakukan dengan terjun langsung anggota PEKKA dalam program yang berkontribusi kepada masyarakat dan aktivitas di desa. Citra perempuan kepala keluarga atau biasa dikatakan janda tidak lagi dipandang negatif. Karena, perempuan kepala keluarga di desa Larangan aktif dan berani untuk menunjukkan diri dan berkontribusi terhadap masyarakat. Sehingga teori *nurture* secara praktiknya mulai memudar di desa ini.

Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya. Serikat PEKKA Cabang Brebes memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkontribusi baik kepada masyarakat untuk merubah nilai sosial mengenai prespektif janda yang tidak dapat melakukan apa-apa dan terpinggirkan menjadi jauh lebih baik dengan ilmu yang dimiliki. Kemudian program-program yang membantu dan melayani masyarakat untuk menjembatani antara aktivitasgkat desa memberikan kemudahan kepada masyarakat.

Serikat PEKKA memberikan pemahaman mengenai kesetaraan gender melalui teori *nature* dengan meminimalisir pemahaman teori *nurture*. Serta membuat perempuan memiliki keberanian untuk memberikan aspirasi terhadap pembangunan desa. Ekonomi secara umum mengkaji mengenai pemenuhan kebutuhan manusia dan kemakmuran manusia, dua hal pokok dari permasalahan ekonomi tersebut yaitu kebutuhan dan pencapaian kemakmuran merupakan salah satu dasar di dalam pelapisan sosial di dalam masyarakat bila dihubungkan dengan permasalahan mikro tingkat ekonomi masyarakat, dengan kata lain semakin makmur seseorang dan semakin mampu untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai tingkatannya maka semakin tinggi pula tingkat ekonomi seseorang di dalam struktur sosial kemasyarakatan.

PEKKA mengembangkan program usaha mandiri untuk membantu perempuan memenuhi kebutuhannya dengan usaha yang dijalankan. Program manajemen usaha mandiri dilakukan untuk memberikan pelatihan kepada

perempuan terutama perempuan kepala keluarga agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan hadirnya program manajemen usaha mandiri, perempuan yang sudah memiliki usaha sebelumnya semakin bersemangat untuk mengembangkan usahanya karena pelatihan yang diberikan sangat bermanfaat.

LKM yang dibuat oleh Serikat PEKKA Cabang Brebes yaitu koperasi karya anisa juga memberikan bantuan kepada perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga sebagai modal untuk mengembangkan usahanya. Dengan adanya simpanan wajib dan sukarela, perempuan PEKKA memiliki modal untuk menyambung kehidupan. Koperasi menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan di kala kesulitan melanda. Karena, jika terjadi kesulitan dalam segi ekonomi mereka yang bergabung dengan PEKKA dapat melakukan pinjaman. Karena perempuan yang mandiri secara ekonomi dapat memiliki peningkatan struktur sosial dan tidak mengandalkan belas kasihan orang lain. PEKKA memberikan kesempatan kepada perempuan kepala keluarga untuk dapat mengembangkan usaha individu dan mandiri. Serta pengembangan sumberdaya keuangan melalui simpan pinjam dalam LKM berbasis komunitas.

Menurut Ibu Eko, jika dilihat dari temuan penelitian dan berbagai aktivitas yang dituliskan aktivitas PEKKA bisa dikatakan dapat mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi. Pengembangan diri mereka dibantu oleh pendamping lapangan dan anggota SEKNAS PEKKA. Kemudian pelatihan-pelatihan dan seminar yang dilakukan PEKKA dengan mengundang pembicara yang berhubungan dengan program PEKKA. Aktivitas pendamping sangat dominan untuk selalu mengontrol dan mengembangkan diri perempuan PEKKA. Waktu yang dibutuhkan sangat lama. SEKNAS PEKKA mulai tahun

2014 memberikan kebijakan kepada pendamping lapangan dan kader untuk mandiri dalam kegiatan di setiap desa. Butuh waktu setahun untuk memberikan tanggungjawab kepada kader dan ketua kelompok dalam melaksanakan kegiatan perkumpulan. Ibu Eko menambahkan bahwa PEKKA harus memberikan penguatan pada perempuan pedesaan terutama hak-hak mereka. Kemudian berikan kesempatan perempuan pedesaan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan sosialisasi sehingga mereka bisa memberikan sumbangan pemikiran pada saat rapat di desa.

Di daerah pedesaan khususnya di desa Larangan, membuktikan bahwa semangat perempuan untuk setara dengan laki-laki bukan untuk melawan melainkan saling bantu-membantu dalam pembangunan. Subordinasi yang beranggapan perempuan tidak penting berubah menjadi kesempatan yang diberikan kepada perempuan PEKKA untuk ikut dalam berpartisipasi memberikan masuknya di setiap musyawarah desa. Pelabelan janda sebagai perusak rumah tangga atau pengganggu oleh masyarakat seperempuan kepala keluarga tidak lagi bergema karena keaktifan yang positif dilakukan oleh anggota serikat PEKKA yang kemudian ditularkan kepada perempuan kepala keluarga lainnya. Sehingga baik perempuan maupun laki-laki secara *nature* memiliki kapasitas masing-masing namun secara konstruksi sosial mereka bersama-sama membangun ekonomi untuk menghilangkan masalah marginalisasi.

4.5 Keterbatasan Penelitian

A. Keterbatasan waktu penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian cukup banyak untuk memperoleh data-data yang baik. Namun dikarenakan banyaknya kelompok yang terdapat di

dusun berbeda. Kemudian untuk perkumpulan kader dan pengumpulan uang simpanan dilakukan satu bulan sekali. Setiap kelompok memiliki jadwal pertemuan yang berbeda sehingga pada saat observasi peneliti harus terlebih dahulu menghubungi ketua kelompok. Dalam hal waktu wawancara dengan informan dibutuhkan jarak tempuh yang berliku. Peneliti butuh waktu seperempuan kepala keluarga dua jam dan melewati sungai untuk dapat ke rumah informan. Sehingga keterbatasan waktu penelitian dikarenakan kondisi lapangan yang memiliki beberapa kendala contohnya jarak tempuh.

B. Keterbatasan masalah penelitian

Ada beberapa instrumen penelitian yang telah dibuat oleh peneliti, namun ternyata berubah pada saat penelitian ke lapangan. Hal ini diakibatkan karena ketika wawancara, narasumber memberikan gambaran yang terlalu luas, sehingga menjadi wawancara yang tak terkendali. Rasa penasaran peneliti pun diuji dan sehingga mengharuskan peneliti untuk dapat menyesuaikan dengan apa yang ada di lapangan dan memfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian. Terdapat *key informan* tambahan dan pertanyaan untuk *key informan* tersebut diluar dari pedoman yang ada sehingga mengharuskan peneliti menyesuaikan dengan hasil temuan yang ada.

C. Keterbatasan Bahasa

Meskipun peneliti berasal dari daerah Jawa, tetapi keterbatasan bahasa menjadi kendala. Karena ada beberapa kosa kata yang sulit untuk dipahami. Kemudian, ada beberapa informan yang menggunakan bahasa jawa lebih dominan dibanding bahasa Indonesia. Sehingga, peneliti harus mendengar secara seksama

dan mengulang hasil wawancara serta bertanya kepada mereka yang paham mengenai kosa kata yang sulit

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

5.1 Kesimpulan

- A. Aktivitas Organisasi PEKKA sangat berperan dalam mengembangkan kesetaraan gender di Bidang Sosial berkurangnya pelabelan atau *stereotype* terhadap janda atau perempuan kepala keluarga. Sehingga masyarakat saat ini menghargai perempuan kepala keluarga dan di bidang ekonomi keharmonisan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya di area pertanian melainkan usaha mandiri, koperasi maupun pekerjaan lainnya di desa Larangan, kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah
- B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk program dan pelatihan yang dilakukan PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender dibidang sosial yaitu, pemberian materi membangun kesadaran kritis dan ketrampilan, membangun kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dengan aktivitas sosial, pendidikan maupun administrasi, memberikan contoh dan penjelasan mengenai kesetaraan gender, mendiskusikan mengenai fenomena kesetaraan gender perempuan kepala keluarga di dalam masyarakat, meningkatkan partisipasi perempuan dalam memberikan aspirasi, melakukan suatu kebermanfaatan untuk masyarakat sehingga perempuan kepala keluarga dapat diterima ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan pengembangan di bidang ekonomi yaitu, memberikan gagasan manajemen usaha tanpa diskriminasi, Pelatihan Peningkatan kapasitas kader untuk pengembangan sumberdaya kehidupan,

Pelatihan Manajemen Usaha, Pelatihan pengembangan LKM, Manajemen Koperasi dan Simpan pinjam Kelompok.

- C. Keberhasilan yang dicapai oleh Organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes dalam melakukan pengembangan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi yakni, adanya kerja sama Serikat PEKKA Cabang Brebes dan aktivitasgkat desa, terciptanya keharmonisasn antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan musyawarah perencanaan pembangunan desa diterimanya perempuan kepala keluarga oleh masyarakat, berkurangnya pelabelan negatif terhadap janda atau perempuan kepala keluarga, keharmonisan antara perempuan dan laki-laki, dan mengurangi marginalisasi serta subordinasi terhadap perempuan di desa Larangan. Sedangkan di bidang ekonomi, dan terciptanya LKM Koperasi Karya Anisa untuk membantu perempuan PEKKA dalam melakukan simpan pinjam. Manfaat yang dirasakan langsung oleh perempuan PEKKA yaitu perubahan cara bicara, pola pikir, menjadi lebih berani untuk beraspirasi, percaya diri dalam berkomunikasi, bisa bersosialisasi dan mampu mengembangkan usaha serta ilmu yang diberikan bermanfaat dan bisa bertemu dengan banyak teman.
- D. Perempuan kepala keluarga dalam melakukan kegiatan dan aktivitasnya menemui beberapa tantangan dan kendala yaitu, dinas-dinas yang belum terbuka mengenai kegiatan yang ada dan berhubungan dengan perempuan, Pinjaman meningkat tetapi masih ada angsuran yang macet , anggota kelompok yang baru masih tertariknya soal pinjaman, banyaknya pinjaman dari luar sehingga mengakibatkan kelompok PEKKA memilih

pinjaman luar, pengurus Koperasi belum mampu mengawasi keuangan secara penuh, pengurus Koperasi tidak bisa menghitung Laporan Laba rugi dan neraca secara manual, ketergantungan dengan manajer koperasi sehingga sulit melaporkan posisi keuangan koperasi, manajer koperasi kurang komitmen diarenakan kesibukan pribadi, sulit mencari Manajer Koperasi baru, kepengurusan belum sepenuhnya berjalan sesuai tugas dan fungsinya, masih banyak yang tumpang tindih jabatan, Sekertaris serikat tidak aktif, Kader sangat kesulitan membagi waktu antara kegiatan PEKKA dan keluarga, Serikat belum sepenuhnya mandiri masih sedikit ketergantungan dengan pendamping, Komitmen kader yang kurang untuk melakukan kegiatan, SDM terbatas, Pertumbuhan kader baru kurang , Anggota kelompok baru masih ada yang beranggapan setiap pertemuan mendapatkan uang, walaupun dari kader sudah menjelaskan bahwa PEKKA tidak membagi-bagikan uang.

5.2 Implikasi

Dari berbagai proses kegiatan yang dilakukan oleh Organisasi Serikat PEKKA Cabang kepada perempuan kepala keluarga dalam pengembangan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi membuat perempuan menjadi mandiri. Secara sosial cara pandang masyarakat berubah mengenai perempuan kepala keluarga dan perempuan yang aktif dalam organisasi maupun keikutsertaan perempuan dalam setiap kegiatan musyawarah di desa. Dari segi ekonomi, program yang diberikan oleh Serikat PEKKA Cabang Brebes terutama usaha mandiri dan koperasi memberikan kebermanfaatan kepada perempuan kepala

keluarga untuk percaya diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Organisasi PEKKA berdampak besar terhadap perubahan pola pikir, cara pandang dan membuat perempuan berani untuk berbicara melalui komponen kecil serikat yang dibentuk di desa Larangan.

Dengan pelatihan yang diberikan, perempuan menjadi sangat berarti dalam membantu aktivitasgkat desa dan masyarakat mengenai identitas. Dengan Kehadiran serikat PEKKA berimplikasi bahwa perempuan kepala keluarga maupun janda dan bukan menjadi penghalang untuk terus ikut dalam pembangunan di pedesaan. Kesetaraan gender dapat dikembangkan dengan adanya keharmonisan antara laki-laki dan perempuan dalam membangun desa di berbagai bidang. Kepercayaan diri perempuan kepala keluarga menjadikan mereka tidak merasa lemah dan membuktikan eksistensinya secara sosial untuk diterima dan dihargai baik oleh diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Sehingga pelabelan terhadap perempuan kepala keluarga tidak lagi menjadi masalah untuk meningkatkan kapasitas diri diberbagai bidang. Dan perempuan kepala keluarga memiliki kemampuan untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga secara ekonomi.

5.3 Saran

Dari berbagai temuan penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Perempuan sangat berpengaruh pada pergerakan dan kemajuan bangsa dan negara karena melalui rahim mereka melahirkan penerus generasi bangsa untuk memajukan negara. Sehingga, perempuan menjadi penting untuk dilindungi dan diberikan kesempatan untuk memberikan aspirasinya dalam

pembangunan melalui kegiatan dan aktivitas yang memajukan perempuan. Oleh karena itu aktivitas organisasi PEKKA sebaiknya dioptimalkan.

2. Untuk dapat mempraktikkan keharmonisan dalam mengelola sebuah organisasi di pedesaan kemudian mengembangkan kesetaraan gender, diperlukan juga keterlibatan laki-laki untuk ikut membantu mensosialisasikan PEKKA agar tidak ada anggapan bahwa mengikuti PEKKA akan melawan suami.
3. Penambahan pendamping lapangan menjadi penting. Hal ini berupaya untuk memaksimalkan keaktifan perempuan dalam setiap kegiatan dan perkumpulan.
4. Seluruh anggota dan pengurus serikat PEKKA Cabang Brebes harus berusaha keras dan saling mendukung dalam menjalankan kegiatan dan program untuk mensejahterakan perempuan dan masyarakat. Sehingga tantangan dan kendala yang ada dapat diminimalisir.
5. Semua pihak seperti aktivitasgkat desa, pemerintah daerah, dan masyarakat seperempuan kepala keluarga ikut turut serta mendukung serikat PEKKA Cabang Brebes dalam mengawasi dan membantu aktivitasgkat desa dalam mensosialisasikan baik itu kebijakan maupun memberikan aspirasi terhadap pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Anik, Faridadan Siti Musidah Mulia.2005.*Perempuan dan Politik*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Budiyanto, Hari dkk.2008.*Organisasi Sosial*.Seminar FKIP UMS Surakarta.

Creswell, John W.2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Diakses di, <http://radartegal.com/berita-lokal/pimen-kiye-kasus-kekerasan-perempuan-di-brebes.10198.html> pada tanggal 12 Desember 2016 pukul 20.00 WIB

Diakses di, www.PEKKA.com pada tanggal 20 November 2016 pukul 19.00 WIB

Diakses di, www.BPS.com pada tanggal 20 November 2016 pukul 19.00 WIB

Diakses di, <https://buruhmigran.or.id/2012/05/07/data-tki-bermasalah-bnp2tki-peningkatan-data-tki-asal-brebes-tahun-2012-meningkat-secara-signifikan/> pada tanggal 12 desember 2016 pukul 20.00 WIB

International Labour Organization.2013. *Tren ketenagakerjaan dan sosial di Indonesia 2013: Memperkuat aktivitas pekerjaan layak dalam kesetaraan pertumbuhan/Kantor Perburuhan Internasional*.Jakarta: ILO

Enda. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Mansour, Faqih. 2010. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy.1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nugroho,Riant.2011.*Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PEKKA.2010.*Laporan PEKKA 2010*. Jakarta : PEKKA

PEKKA.2015.*Laporan PEKKA 2015*. Jakarta : PEKKA

Poerwadarminta.1991.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prastowo, Andi. 2011.*Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*.Yogyakarta: Arruz Media.

Rahmawati, Anita.2015.”*Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender dan Keadilan Gender*,”Palastren Volume 8 nomor 1, STAIN Kudus.

Ranjabar, Jacobus.2006.*Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.

Remiswal.2013.*Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*.Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi Revisi)*.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Saifuddin, Ahmad dkk.2012.*Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press.

- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*,
Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sofyandi, Herman dan Iwa Garniwa. 2007. "*Perilaku Organisasional*".
Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhra, Sarifa. 2013. "Kesetaraan Gender dalam Prespektif Al-Qur'an dan
Implikasinya Terhadap Hukum Islam," *Jurnal Al-Ulum* Volume 13 Nomor
2, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone.
- Sumardi Suryabrata. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada,
1995,
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Jakarta:
Alfabeta.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi
Aksara.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- Winardi. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta : Pranada Media.
- Wulandari, Ayu. 2011. *Aktivitas Organisasi Kompas USU dalam Meningkatkan Partisipasi
Anggota untuk Menjaga Lingkungan Hidup*. Skripsi-S-1. Medan: FISIPOL
Universitas Sumatra Utara

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Aktivitas Organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes dalam Mengembangkan Kesetaraan Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi di desa Larangan

(Studi Kualitatif di desa Larangan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah)

Definisi Konseptual:

1. Aktivitas Organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes merupakan suatu sikap dari perilaku Organisasi dalam membina perempuan untuk melaksanakan aktivitas dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, dan pengambil keputusan dalam keluarganya. Untuk mencapai tujuan-tujuan berdasarkan keputusan yang telah disepakati, memiliki identitas yang jelas, keanggotaan formal, status dan aktivitas, serta adanya aturan dan norma yang mengikat hubungan antar individu.
2. Kesetaraan Gender menurut teori keseimbangan (*equilibrium*) menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia agar mampu beraktivitas dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan keamanan nasional, serta menikmati hasil pembangunan tersebut.

Deskripsi Operasional:

1. Aktivitas organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes merupakan aktivitas organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes dalam membentuk sebuah program atau kegiatan, fungsi adanya program kegiatan yang dibentuk,

cara mencapai tujuan-tujuan program berdasarkan keputusan yang telah disepakati bersama sesuai dengan visi dan misi organisasi, cara mencapai keberhasilan kegiatan sosialisasi PEKKA dan cara menghadapi tantangan yang dialami oleh anggota dan Ketua organisasi Serikat PEKKA Cabang Brebes.

2. Kesetaraan Gender merupakan aktivitas laki-laki dan perempuan dilandasi adanya kebutuhan kebersamaan dalam membangun kemitraan yang harmonis, adanya kekuatan sekaligus kelemahan yang diisi dan dilengkapi oleh organisasi Serikat PEKKA di dalam aktivitas dari program di bidang sosial dan ekonomi. Dari segi sosial Aktivitas organisasi Serikat PEKKA dalam merubah cara pandang perempuan kepala keluarga yaitu cara pandang laki laki terhadap perempuan (janda karena ditinggal dan suami bercerai) di daerah desa Larangan, Brebes. Fungsi dari pengembangan kesetaraan gender oleh Serikat PEKKA Cabang Brebes di daerah desa Larangan, Brebes. Dari segi ekonomi adanya aktivitas perempuan dalam melakukan pengembangan sumber daya keuangan bersama Serikat PEKKA Cabang Brebes melalui program simpan pinjam dengan sistem koperasi, fungsi adanya serta cara meningkatkan sumber pendapatan keluarga PEKKA melalui pengembangan usaha individu dan usaha bersama tanpa adanya diskriminasi.

No	Dimensi	Indikator	Subindikator	Metode
1	Aktivitas Organisasi PEKKA	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi mengenai visi misi • Memberikan informasi motivasi berkelompok • Memberikan penyuluhan manajemen kelompok dan serikat • Memberikan informasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi

			<p>keanggotaan formal dan status aktivitas anggota PEKKA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi mengenai aturan dan norma yang berlaku di Organisasi PEKKA • Memberikan informasi mengenai perubahan cara pandang masyarakat mengenai perempuan kepala keluarga 	
		Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan • Fungsi kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan • Mengundang partisipasi perempuan kepala keluarga di dalam masyarakat • Fungsi partisipasi perempuan kepala keluarga dalam masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumentasi
		Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pengembangan sumber daya keuangan bersama PEKKA melalui Program simpan pinjam dengan sistem koperasi • Kegiatan pelatihan manajemen koperasi • kegiatan peningkatan sumber pendapatan keluarga PEKKA melalui pengembangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi • Wawancara

			<p>usaha dengan pelatihan manajemen usaha tanpa adanya diskriminasi</p> <ul style="list-style-type: none">• Fungsi kegiatan program simpan pinjam• Fungsi pengembangan usaha dengan pelatihan manajemen usaha tanpa adanya diskriminasi	
--	--	--	--	--

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI

**Aktivitas Organisasi Serikat PEKKA dalam Mengembangkan Kesetaraan Gender di Bidang Sosial dan Ekonomi di desa Larangan
(Studi Kualitatif di Serikat PEKKA Cabang Brebes, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah)**

Tanggal Observasi:

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati kegiatan pengurus PEKKA dalam lingkup aktivitas pendidikan, sosial dan ekonomi.

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai aktivitas pendidikan, sosial dan ekonomi dalam kegiatan pengurus PEKKA dan Kelompok PEKKA desa Larangan.

B. Aspek yang diamati

1. Motivasi berkelompok
2. Manajemen kelompok dan serikat
3. Membangun kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan
4. Manajemen usaha tanpa adanya diskriminasi
5. Manajemen Koperasi

C. Format Observasi

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
A. Pendidikan				
1.	Anggota PEKKA mengikuti pemberian motivasi kelompok			
2.	Pengurus PEKKA memberikan penyuluhan manajemen kelompok dan serikat			
3.	Anggota kelompok mampu bertanya dalam penjelasan manajemen kelompok			
B. Sosial				
1	Kader PEKKA membangun kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan			
2	Kader PEKKA memberikan penjelasan mengenai kesetaraan gender			
3	Partisipasi kelompok PEKKA dalam memberikan pengalamannya mengenai diskriminasi sebagai perempuan kepala keluarga			
4	Kelompok PEKKA melakukan diskusi mengenai kesetaraan gender di masyarakat			

5	Kelompok PEKKA mendiskusikan fenomena kesetaraan gender perempuan kepala keluarga di dalam masyarakat			
6	Kader PEKKA mengajak perempuan lain untuk masuk ke dalam kelompok PEKKA			
C. Ekonomi				
1	Kader PEKKA memberikan gagasan manajemen usaha tanpa diskriminasi			
2	Kader PEKKA memberikan solusi dalam mengembangkan usaha tanpa diskriminasi			
3	Kader PEKKA memberikan pelatihan mengenai manajemen Koperasi			

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

PERTANYAAN INFORMAN

Nama Informan :

Jabatan di PEKKA :

Status :

1. Sejak kapan Ibu mengenal organisasi sosial?
2. Apa yang Ibu ketahui mengenai PEKKA?
3. Bagaimana proses anda masuk dan terjun ke dalam PEKKA?
4. Setelah Ibu mengetahui mengenai PEKKA bagaimana respon anda?
5. Apakah Ibu memahami mengenai manajemen kelompok dan serikat?
6. Bagaimana proses untuk menjadi seorang anggota PEKKA?
7. Setelah memahami mengenai PEKKA mengapa Ibu memilih untuk bergabung menjadi kelompok PEKKA?
8. Apakah Ibu menghadapi kendala selama proses bergabung dengan kelompok PEKKA?
9. Apakah Ibu memahami mengenai kesetaraan gender? Menurut anda apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender?
10. Menurut Ibu, bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda? Setelah menjadi kelompok PEKKA bagaimana Ibu menghargai diri Ibu sebagai seorang perempuan kepala keluarga?
11. Bagaimana partisipasi perempuan kepala keluarga di dalam masyarakat desa Larangan sebelum hadirnya PEKKA?
12. Bagaimana partisipasi perempuan kepala keluarga di dalam masyarakat desa Larangan sesudah hadirnya PEKKA?
13. Setelah menjadi kelompok PEKKA bagaimana masyarakat desa Larangan memandang anda sebagai perempuan kepala keluarga?
14. Apakah PEKKA memberikan penyuluhan mengenai manajemen usaha mandiri dan koperasi?
15. Setelah mengikuti penyuluhan tersebut, bagaimana cara anda membangun usaha mandiri?
16. Bagaimana proses pelatihan manajemen koperasi di desa Larangan?
17. Setelah mengikuti pelatihan, bagaimana Ibu melakukan proses simpan pinjam?
18. Bagaimana prosedur koperasi di desa Larangan?
19. Apakah setelah menjadi kelompok PEKKA Ibu dapat mengembangkan diri dalam kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi?

20. Setelah Ibu menjadi kelompok PEKKA, bagaimana perasaan anda dan perubahan apa yang Ibu alami sebelum dan sesudah bergabung menjadi anggota PEKKA di bidang ekonomi dan sosial?
21. Apa alasan meminjam di koperasi ?
22. Bagaimana proses memulai usaha dari koperasi dibawah PEKKA ?

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

PERTANYAAN KEY INFORMAN

Nama Key Informan :

Jabatan :

1. Apa tujuan dibentuknya PEKKA?
2. Siapa saja target dari PEKKA ?
3. Apa alasan PEKKA membangun kantor dan melaksanakan kegiatan di desa Larangan ?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan PEKKA secara umum ?
5. Apa saja kegiatan yang dilakukan PEKKA didaerah desa Larangan?
6. Bagaimana tata cara menjadi keanggotaan formal dan status aktivitas anggota PEKKA ?
7. Bagaimana pengurus PEKKA mengundang partisipasi perempuan untuk ikut dalam kegiatan PEKKA di desa Larangan ?
8. Bagaimana sikap masyarakat desa Larangan dengan adanya PEKKA ?
9. Bagaimana keterlibatan pengurus PEKKA di desa Larangan jika menemui permasalahan atau hambatan ?
10. Bagaimana keterlibatan perempuan di desa Larangan dalam mengikuti kegiatan PEKKA ?
11. Bagaimana pelaksanaan pemberian informasi mengenai kelompok dan serikat kepada perempuan di desa Larangan ?
12. Metode apa yang dilakukan dalam pemberian informasi tersebut?
13. Bagaimana pelaksanaan pemberian informasi mengenai kesetaraan gender kepada perempuan di desa Larangan ?
14. Bagaimana Membangun kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan di desa Larangan ?
15. Apa saja Fungsi dari kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan di desa Larangan ?
16. Apa saja Fungsi partisipasi perempuan kepala keluarga dalam masyarakat terutama di desa Larangan ?
17. Apa saja hasil yang dicapai dari partisipasi tersebut ?
18. Hambatan apa yang anda temui dalam proses kegiatan tersebut?
19. Bagaimana Kegiatan pengembangan sumber daya keuangan bersama PEKKA di desa Larangan ?
20. Apa saja Kegiatan pelatihan manajemen koperasi di desa Larangan ?
21. Apa saja Fungsi kegiatan program simpan pinjam ?
22. Sampai sejauh ini bagaimana hasil program tersebut?
23. Hambatan apa yang ditemui dalam program tersebut ?
24. Bagaimana pengembangan usaha dengan pelatihan manajemen usaha tanpa adanya diskriminasi ?

25. Apa saja Fungsi pengembangan usaha dengan pelatihan manajemen usaha tanpa adanya diskriminasi ?
26. Apa hasil yang ingin dicapai dalam program tersebut?
27. Apa saja hambatan yang ditemui dari program tersebut ?
28. Bagaimana keterlibatan pemerintah daerah dan KPPPA dalam mendukung kegiatan PEKKA ?
29. Bagaimana keterlibatan dan aktivitas organisasi PEKKA di dalam bidang ekonomi dan sosial ?

Lampiran 5**PEDOMAN WAWANCARA *EXPERT OPINION***

Hari/Tanggal :

Nama Expert Opinion :

Profesi Expert Opinion :

Lokasi :

1. Bagaimana aktivitas PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang social dan ekonomi di daerah Kecamatan Larangan?
2. Apakah bentuk program yang dilakukan PEKKA dapat dikatakan sudah mengembangkan kesetaraan gender yang baik dari segi bidang social dan ekonomi ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai Organisasi PEKKA sudah dapat dikatakan berhasil dalam mengembangkan kesetaraan gender dibidang sosial dan ekonomi daerah kecamatan Larangan ?
4. Bagaimana cara mengatasi tantangan yang dihadapi PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi?
5. Bagaimana cara suatu Lembaga atau Organisasi dalam mengembangkan kesetaraan gender di wilayah pedesaan terutama di bidang social dan ekonomi ?

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

PERTANYAAN INFORMAN

Nama Informan : Ibu Maryani (Janda di Tinggal Meninggal)

Jabatan di PEKKA : Bendahara Serikat PEKKA Cabang Brebes

1. Sejak kapan Ibu mengenal PEKKA?
Tahun 2003
2. Apa yang Ibu ketahui mengenai PEKKA?
Organisasi untuk memberdayakan perempuan kepala keluarga
3. Bagaimana proses anda masuk dan terjun ke dalam PEKKA?
Pada saat itu ada perkumpulan PEKKA di balai desa. Dan yang diundang adalah para janda. Kemudian saya coba untuk hadir ternyata memang benar seluruh undanganya Janda-Janda.
4. Apakah Ibu memahami mengenai manajemen kelompok dan serikat?
Iya paham
5. Bagaimana proses untuk menjadi seorang anggota PEKKA?
Jika perempuan kepala keluarga berminat perempuan kepala keluarga akan menjadi kader kemudian mencari orang untuk bergabung dalam kelompok.
6. Setelah memahami mengenai PEKKA mengapa Ibu memilih untuk bergabung menjadi kelompok PEKKA?

Karena PEKKA Sangat baik dan membuat saya menjadi lebih percaya diri dan membantu perempuan disini menjadi banyak tau mengenai bidang sosial , ekonomi, politik, hukum dan pendidikan.

7. Apakah Ibu menghadapi kendala selama proses bergabung dengan kelompok PEKKA?

Banyak mba Cuma salah satunya ya pasti kalau ada kegiatan kan atau rapat ada masukan-masukan nah menyatukanya kadang beda beda jadi sering ada salah paham. Apalagi kalau disini masih berfikir materil mba kadang-kadang anggotanya. Jadi kalau kumpulan yang diharap suka uang.

8. Apakah Ibu memahami mengenai kesetaraan gender? Menurut anda apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender?

Kesetaraan gender itu bahwa perempuan dan laki-laki sejajar dalam menjalani kehidupan tetapi tidak melupakan kodratnya kalau perempuan melahirkan, hamil, menyusui, sedangkan pria kan secara kodrat alat vitalnya berbeda tetapi dalam mengurus anak, membantu kebutuhan keluarga bisa saling bekerja sama.

9. Menurut Ibu, bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda? Setelah menjadi kelompok PEKKA bagaimana Ibu menghargai diri Ibu sebagai seorang perempuan kepala keluarga?

janda dulu ada aja omonganya ganjen lah atau apa yang dilakukan salah. Semenjak saya kumpul dan masuk PEKKA alhamdulillah engga sih mba. Mulai berkurang pandangan itu.

10. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai kesetaraan gender ?

Ada yang memahami ada pula yang tidak.

11. Bagaimana partisipasi perempuan kepala keluarga di dalam masyarakat desa Larangan sebelum hadirnya PEKKA?

Sebelum ada PEKKA ya kegiatan saya hanya pengajian dan mengurus anak-anak.

12. Bagaimana partisipasi perempuan kepala keluarga di dalam masyarakat desa Larangan sesudah hadirnya PEKKA?

Setelah ada PEKKA bisa berkesempatan pergi ke kota lain bukan hanya plesiran atau jalan jalan tetapi juga mendapat ilmu.

13. Setelah menjadi kelompok PEKKA bagaimana masyarakat desa Larangan memandang anda sebagai perempuan kepala keluarga?

Awalnya dipandang rendah karena kan kasarnya mba saya dibilangnya janda. tetapi semenjak masuk PEKKA kami diberikan ilmu dan pemahaman mengenai perempuan dan perempuan kepala keluarga jadi saya merasa bahwa saya juga memiliki hak yang sama dengan perempuan lainnya ingin dihargai. Mulai saat itu pandangan masyarakat seperempuan kepala keluarga mengenai saya dan teman-teman yang janda ya mulai berubah.

14. Apakah PEKKA memberikan penyuluhan mengenai manajemen usaha mandiri dan koperasi?

Iya

15. Setelah mengikuti penyuluhan tersebut, bagaimana cara anda membangun usaha mandiri?

Saya mulai belajar bagaimana menghitung untung dan rugi. Saat ini saya berjualan bawang goreng dengan mengikuti jumlah pesanan

16. Bagaimana proses pelatihan manajemen koperasi di desa Larangan?

Seperti pelatihan memberikan penjelasan mengenai koperasi terlebih dahulu

17. Setelah mengikuti pelatihan, bagaimana Ibu melakukan proses simpan pinjam?

Mengikuti peraturan yang ada. Simpanan Pokok, Simpanan Wajib dan Simpanan Suka Rela sedangkan pinjaman dilakukan sesuai yang ada dalam surat perjanjian

18. Apakah setelah menjadi kelompok PEKKA Ibu dapat mengembangkan diri dalam kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi?

Iya

19. Setelah Ibu menjadi kelompok PEKKA, bagaimana perasaan anda dan perubahan apa yang Ibu alami sebelum dan sesudah bergabung menjadi anggota PEKKA di bidang ekonomi dan sosial?

Kalau secara sosial saya bisa merasakan untuk dihargai mba sebagai perempuan. Masyarakat mulai mengerti walaupun masih ada yang tidak memahami mengenai kesetaraan gender dan makna janda. kalau secara ekonomi ya dari dulu kan perempuan mrotolin bawang laki laki juga ada mba. Hanya saja kan perempuan disuruh dirumah ga ada kesempatan untuk kumpul atau berorganisasi. Trus kalau yang

20. Apa alasan meminjam di koperasi ?

Kalau saya meminjam karena kebutuhan keluarga mba. Buat pendidikan

21. Bagaimana proses memulai usaha dari koperasi dibawah PEKKA ?

saya belum mencoba membuka usaha dengan dana pinjaman koperasi

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA

PERTANYAAN KEY INFORMAN

Nama Key Informan : Dian Trikarnita

Jabatan : Pendamping Lapangan PEKKA daerah Brebes, Jawa
Tengah

1. Apa tujuan dibentuknya PEKKA?

Tujuan dibentuknya PEKKA untuk Pemberdayaan perempuan, membuat wanita lebih mandiri, dan merubah pola pikir perempuan mengenai pandangan negatif janda.

2. Siapa saja target dari PEKKA ?

Target dari PEKKA yaitu, perempuan yang ditinggal meninggal, perempuan yang ditinggal suami/cerai, perempuan yang mempunyai suami sakit-saperempuan kepala keluarga menahun, perempuan boleh ikut PEKKA jika suami mengizinkan, dan lajang menjadi tulang punggung keluarga.

3. Apa alasan PEKKA membangun kantor dan melaksanakan kegiatan di desa Larangan?

Kalau dulu di Larangan itu, karena memang lokasi yang dipilih dan didampingi karena termasuk wilayah yang miskin dan banyaknya kawin cerai serta ketidak jelasan status. Angka kematian ibu dan anak masih tinggi. Kemudian PEKKA diperluas ke daerah ini desa Larangan. Atas inisiatif Ibu-Ibu disini lah maka dibuat PEKKA *center* atau rumah PEKKA.

4. Apa saja kegiatan yang dilakukan PEKKA secara umum ?

Mulai dari pendampingan, pengorganisasian, pemberian materi mengenai ekonomi, politik, kesehatan, sosial dan pendidikan

5. Apa saja kegiatan yang dilakukan PEKKA di daerah desa Larangan?

Kegiatan yang dilakukan PEKKA di daerah ini yakni, Pengisian materi di kelompok-kelompok tentang pentingnya belajar keaksaraan fungsional, cara perlindungan sosial, keterlibatan kader di pemerintahan desa, membuat perekonomian mandiri dengan koperasi, menyediakan modal untuk usaha kecil, dan Keterlibatan ibu-ibu untuk berpartisipasi di kegiatan desa

6. Bagaimana tata cara menjadi keanggotaan formal dan status aktivitas anggota PEKKA ?

Sebelum menjadi anggota terlebih dahulu calon anggota diberikan pembekalan mengenai tugas, aktivitas, hak dan kewajiban Pengurus dan Anggota, mengetahui peraturan dan mekanisme kelompok yang tertuang dalam AD/ART. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kapasitas para pengurus kelompok tentang manajerial dan memahami strategi bersama untuk mencapai tujuan berkelompok. Secara khusus tujuan pelatihan yaitu, memberi pengetahuan pada peserta tentang tugas, fungsi dan aktivitas seorang pemimpin kelompok, memberi pengetahuan pada peserta tentang peraturan dan mekanisme kelompok yang tertuang dalam AD/ART, memberi pengetahuan pada peserta tentang cara membuat perencanaan dalam kelompok. Status aktivitas anggota dapat berubah menjadi kader jika salah satu diantara mereka kritis dan memiliki kemampuan untuk mengorganisir kelompok.

7. Bagaimana pengurus PEKKA mengundang partisipasi perempuan untuk ikut dalam kegiatan PEKKA di desa Larangan ?

Sosialisasi Program PEKKA Proses ini dilakukan langsung oleh PL setelah mendapat perizinan dari kecamatan. Sosialisasi dilakukan baik kepada pihak pemerintah, tokoh informal, tokoh formal, dan langsung pada masyarakat. Melalui proses ini, PL terdahulu sebelum saya mendapatkan respon dan dukungan dari berbagai pihak untuk melaksanakan tugasnya di lapangan. Dengan demikian proses selanjutnya dapat dilakukan. Setelah sosialisasi dilakukan, dimulailah proses penumbuhan dan pengembangan kelompok perempuan kepala keluarga

atau kelompok PEKKA. Penumbuhan dan pengembangan kelompok merupakan sarana untuk mengefektifkan dan mengefisienkan kegiatan pemberdayaan perempuan kepala keluarga. Ada berbagai strategi yang diterapkan PL dalam membentuk kelompok. Pertama PL mendatangi setiap PEKKA yang ada di wilayahnya ke rumah-rumah, berkenalan dan berdialog secara non formal dengan mereka. Di beberapa wilayah, PL dibantu oleh tokoh-tokoh perempuan atau aparat desa setempat dalam melakukan kunjungan. Melalui proses ini, PL membangun motivasi PEKKA untuk mau bekerja dalam kelompok bersama PEKKA lainnya. Pendekatan seperti ini dilakukan di hampir seluruh wilayah pada tahap pertama proses pembentukan kelompok di desa entry. Setelah banyak yang termotivasi, PL kemudian mengundang pertemuan formal untuk pembentukan kelompok dimana mereka menentukan nama kelompok, memilih pengurus, dan membuat kesepakatan kelompok. Selanjutnya ketika sudah ada kelompok yang terbentuk, PL juga dibantu oleh anggota kelompok yang sudah ada untuk memotivasi PEKKA di wilayah lainnya. Dibutuhkan waktu 1-3 bulan untuk sampai pada kesepakatan PEKKA membentuk kelompok. Pembentukan kelompok juga dilakukan terus menerus oleh PL yaitu mengidentifikasi kembali kelompok dalam satu desa.

8. Bagaimana sikap masyarakat desa Larangan dengan adanya PEKKA ?
Awalnya ada yang masih mempertanyakan PEKKA. Meskipun sudah disosialisasikan tetap ada yang belum paham. Adapula yang benar-benar merespon positif. Jika sudah positif mereka akan tertarik untuk mengikuti PEKKA. Alhamdulillah kebanyakan ibu-ibu yang sudah ikut merasakan hal positif kalau yang belum tau mereka itu menganggap tidak penting.
9. Bagaimana keterlibatan pengurus PEKKA di desa Larangan jika menemui permasalahan atau hambatan ?
Hambatan dari luar itu banyak dinas-dinas yang belum terbuka. Padahal mereka banyak kegiatan yang harus disosialisasikan. Maka dari itu inisiatif pengurus selalu tetap berkunjung ke dinas-dinas ataupun ke aparat desa. Meskipun Pemerintah Desa ada juga yang memandang sebelah mata (tapi

perempuan kepala keluarga tidak menyerah perempuan kepala keluarga tetap melakukan pendekatan menanyakan kegiatan apa yang berhubungan dengan PEKKA dan bisa untuk saling bekerja sama). Kemudian masih banyak dari kadernya yang sulit membagi waktu. Biasanya pendamping lapangan akan mempertanyakan masalah tersebut lalu sama-sama memikirkan jalan keluar yang baik. Pengurus PEKKA di daerah desa Larangan yaitu Pendamping Lapangan. Tetapi kalau pengurus serikat mulai dari ketua sampai divisi-divisi lainnya. Jika ada hambatan perempuan kepala keluarga utarakan terlebih dahulu kemudian sama-sama mencari jalan keluar yang terbaik. Membentuk kelompok terlebih dahulu kemudian penguatan kelompok mulai dari pemberian informasi mengenai sejarah PEKKA, kegiatan PEKKA, pengorganisasian kelompok dan wilayah yang didatangi PEKKA. Baru selanjutnya pemahaman mengenai visi, misi PEKKA. Jadi setiap anggota inti kelompok PEKKA misalnya ketua, sekertari dan bendahara kelompok mengikuti kegiatan kumpulan PEKKA di center PEKKA setiap sebulan sekali. Disitu perempuan kepala keluarga akan memberikan pemahaman mengenai masalah yang dihadapi PEKKA, hambatan dan juga pengorganisirian kelompok PEKKA

10. Bagaimana keterlibatan perempuan di desa Larangan dalam mengikuti kegiatan PEKKA ?

Kalau sejauh ini karena memang didesa larangan itu terkenal dengan merotol bawang jadi apapun kegiatan pasti konotasinya uang. Jadi kadang memang ibu-ibu yang belum bergabung di PEKKA pasti mempertanyakan dapat apa sih dari kegiatan tersebut. Tetapi bagi mereka yang paham ya akan disempat-sematkan untuk mengikuti kegiatan. Keterlibatannya tergantung juga dengan yang hadir pada sosialisasi PEKKA..

11. Bagaimana Membangun kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan di desa Larangan ?

Saling bekerja sama dengan pria yang memiliki visi misi untuk sama sama membangun perempuan. Kepala desa dan aparaturnya adalah contoh mitra yang harmonis. Kemudian suami dari isteri-isteri anggota PEKKA

yang mau memberikan izin kepada isterinya untuk mengikuti kegiatan PEKKA.

12. Apa saja Fungsi dari kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan di desa Larangan ?
Tidak ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Kemudian akan tercipta kerja sama yang baik. Mitra ini juga dapat terlihat bagi suami yang mengizinkan isterinya untuk bergabung dengan PEKKA. Karena ada waktu dimana isteri tersebut harus mengikuti pelatihan di luar kota. Jika tidak ada kerja sama dan pemahaman yang baik mungkin kemitraan harmonis ini tidak terwujud.
13. Apa saja Fungsi partisipasi perempuan kepala keluarga dalam masyarakat terutama di desa Larangan ?
Memberikan kebermanfaatan terhadap perempuan terutama yang masuk dalam kriteria PEKKA dan dapat memberikan masukan kepada dinas maupun musyawarah pembangunan desa sehingga dapat membuat perempuan kepala keluarga di daerah ini diakui.
14. Apa saja hasil yang dicapai dari partisipasi tersebut ?
PEKKA banyak dilibatkan di dinas Brebes, seperti adanya pelatihan. Anggota PEKKA akan diundang untuk mengikuti acara tersebut. PEKKA dijadikan jembatan untuk mensosialisasikan kegiatan dinas desa kemasyarakatan. Seperti KB atau program pemerintah desa lainnya.
15. Hambatan apa yang anda temui dalam proses kegiatan tersebut?
Masih belum dapat dikatakan kerjasama yang baik di daerah larangan. Karena kan dilarangan banyak sekali desa jadi terkadang masih ada yang mendiskriminasi agar perempuan tidak ikut musyawarah. tetapi kalau di desa larangan sendiri aparatur desa sudah sangat terbuka.
16. Bagaimana Kegiatan pengembangan sumber daya keuangan bersama PEKKA di desa Larangan ?
Awalnya dari tabungan ibu-ibu kelompok PEKKA, kemudian ada bantuan dari dinas koperasi.
17. Apa saja Kegiatan pelatihan manajemen koperasi di desa Larangan ?

Koperasi Siskom PEKKA Karya Annisa Terbentuk pada tanggal 12 Juli 2010 yang di tetapkan di Gedung PWRI Kecamatan Larangan. Pelatihan pertama yang dilakukan adalah pengenalan koperasi itu apa. Selanjutnya menjelaskan mengenai simpan pinjam. Kalau simpanan sudah ada sejak awal PEKKA hadir. Lalu dana simpanan tersebut dijadikan modal koperasi dan ditambah dengan bantuan dinas koperasi.

18. Apa saja Fungsi kegiatan program simpan pinjam ?

Membantu masyarakat untuk meringankan beban atau untuk membuka usaha. Karena hampir sebagian masyarakat disini adalah petani, simpan pinjam ini juga berguna bagi anggota yang memiliki pertanian untuk modal menanam. Serta dapat juga membantu kebutuhan sehari-hari dan SPP anak.

19. Sampai sejauh ini bagaimana hasil program tersebut?

Alhamdulillah Program ini berjalan dengan baik meskipun ada beberapa hambatan yang ditemui. Meskipun begitu kami tetap berupaya agar membantu setiap anggota PEKKA

20. Hambatan apa yang ditemui dalam program tersebut ?

Seperti pinjaman meningkat tetapi masih ada angsuran yang macet , lalu anggota kelompok yang baru masih tertariknya soal pinjaman. Tetapi untuk melakukan simpanan wajib sulit. Pengurus Koperasi belum mampu mengawasi keuangan secara penuh karena manajer koperasi sebelumnya sudah mengundurkan diri. Pengurus Koperasi tidak bisa menghitung Laporan Laba rugi dan neraca secara manual, ketergantungan dengan Manajer Koperasi sehingga sulit melaporkan posisi keuangan Koperasi. Sulit untuk menemukan manajer koperasi karena harus mengerti dalam mengoperasikan komputer.

21. Bagaimana pengembangan usaha dengan pelatihan manajemen usaha tanpa adanya diskriminasi ?

Memberikan kepercayaan ke kelompok yang mau mengembangkan usaha sesuai keigninan kelompok dan pihak Seknas PEKKA akan memberikan dana hibah.

22. Apa hasil dicapai dalam program tersebut?

Dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan harga yang murah, contohnya penjualan beras murah. Membantu perempuan untuk bersemangat dalam membuka usaha dan meningkatkan ekonomi keluarga. Dan meningkatkan kerjasama kelompok karena usaha yang dibangun selain usaha mandiri juga usaha kelompok.

23. Apa saja hambatan yang ditemui dari program tersebut ?

Masih belum adanya kerjasama yang baik antar kelompok serta harga yang ditawarkan masih ada yang belum dibawah pasaran.

24. Bagaimana keterlibatan pemerintah daerah dan KPPPA dalam mendukung kegiatan PEKKA ?

Di daerah larangan kan ada banyak desa ya. Jadi pemerintah daerah di desa desa tersebut ada yang mendukung ada juga yang cuek aja. Bahkan ada kegiatan kami yang dijadikan laporan mereka padahal tidak ada bantuan sedikit dari aktivitaskat desa tersebut.

25. Bagaimana keterlibatan dan aktivitas organisasi PEKKA di dalam bidang ekonomi dan sosial ?

Kalau secara ekonomi biasanya perempuan kepala keluarga mengadakan pasar murah untuk warga di seperempuan kepala keluarga sini. Kemudian kalau sosial ya perempuan kepala keluarga biasanya mengadakan sosialisasi kesetaraan gender secara berkelompok. Aktivitas organisasi PEKKA dalam bidang ekonomi juga bukan hanya pasar murah melainkan pemberian ilmu mengetahui simpan pinjam, management keuangan keluarga, usaha mandiri dan kreatifitas dalam usaha.

Lampiran 8

HASIL REDUKSI DATA *INFORMAN*

No	Pertanyaan	Pernyataan	Keterangan
1	Sejak kapan Ibu mengenal PEKKA?	<p>X.1. Tahun 2003</p> <p>X.2. Tahun 2003</p> <p>X.3. Awalnya 2003</p> <p>X.4. Saya tahu PEKKA sejak 2003 namun baru dapat masuk setelah ada PEKKA luar biasa. Karena dulu kan fokusnya janda ditinggal mati dan janda bercerai itu yang masuk kriteria PEKKA. Setelah tahun 2010 itu ada yang punya suami dan suaminya mengizinkan jadi saya ikut.</p> <p>X.5. 2014 bulan Februari</p> <p>X.6. 2014</p> <p>X.7. 2014</p> <p>X.8. 2003</p> <p>X.9. 2003</p>	
2	Apa yang Ibu ketahui mengenai PEKKA?	<p>X.1. Organisasi untuk memberdayakan perempuan kepala keluarga</p> <p>X.2. PEKKA adalah sebuah organisasi yang didalamnya terdapat perkumpulan perempuan yang termasuk dalam kriteria PEKKA</p> <p>X.3. Banyak. dengan adanya PEKKA saya jadi paham mengenai PEKKA apalagi dengan adanya manajemen ekonomi keluarga.</p> <p>X.4. Organisasi untuk membantu mensejahterakan perempuan</p> <p>X.5. Organisasi yang dapat membantu perempuan memiliki hidup lebih baik. Dan menyadarkan perempuan bahwa mereka mampu untuk mandiri.</p> <p>X.6. Organisasi yang memiliki visi</p>	

		<p>untuk mensejahterakan perempuan</p> <p>X.7. Organisasi yang anggotanya itu perempuan jadi apapun masalah perempuan ataupun kegiatan perempuan bisa ditampung disitu. mulai dari sharing mengenai KDRT, pembuatan KTP, dan KK</p> <p>X.8. PEKKA adalah organisasi yang ingin mensejahterakan perempuan terutama perempuan kepala keluarga</p> <p>X.9. PEKKA adalah organisasi yang memiliki lima kriteria untuk dapat masuk didalamnya</p>	
3	<p>Bagaimana proses anda masuk dan terjun ke dalam PEKKA?</p>	<p>X.1. Pada saat itu ada perkumpulan PEKKA di balai desa. Dan yang diundang adalah para janda. Kemudian saya coba untuk hadir ternyata memang benar seluruh undangannya Janda-Janda.</p> <p>X.2. Awalnya pas tahun 2003 saya belum tertarik tetapi setelah saya melihat teman-teman seumuran saya mulai ikut tahun 2009. Supaya ada kegiatan dan tidak bengong.</p> <p>X.3. waktu itu prosesnya ibu saya yang diundang sudah sepuh dan menyuruh sayang menggantikannya. mba nunik selaku PL menjelaskan mengenai struktur organisasi, visi misi. dan dulu adaswadaya awalnya 1000. beberapa bulan itu ada dana hibah aktivitassggota 200.000 perbulan (dijadikan uang simpan pinjam) jadi rapih dan dikembangkan. efek tidak bagusnya pikiranya ibu-ibu kalau ada pertemuan pasti ada uang. taunya ibu-ibu itu ada pertemuan ada uang. PEKKA itu daya tarik awalnya memang di koperasi semenjak di bangun tahun 2010</p> <p>X.4. Karena saya penasaran setiap kumpulan dirumahnya bu Rahayu karena kepingin ikut tapi katanya ga</p>	

		<p>boleh karena punya suami. setelah ada program PEKKA luar biasa baru saya bisa masuk. mba kartini menghubungi saya untuk ikut bergabung dan membentuk kelompok. kemudian saya dibawa ke PEKKA center dilarang untuk melakukan pelatihan visi dan misi serta motivasi PEKKA. setelah saya masuk membuat kelompok tapi sekarang kelompoknya mati suri. karena gabung dengan kelompok lain.</p> <p>X.5. Awalnya sih saya ga tertarik. tetapi mba Jolekha dan mba Kartini ke daerah sini untuk mensosialisasikan mengenai PEKKA. kemudian kan anak saya juga masih seperempuan kepala keluarga tiga bulan. kemudian ketika sosialisasi saya mulai tertarik. Karena di dalam sosialisasi tersebut terdapat penjelasan mengenai pelatihan dan bisa mendapatkan ilmu juga kemudian bisa kenal satu sama lain.</p> <p>X.6. Awalnya saya lihat kumpulan ibu-ibu PEKKA seminggu dua kali, kemudian saya penasaran dan akhirnya saya masuk dan cocok karena membahas mengenai perempuan lalu saya minta izin sama suami dan diijinkan.</p> <p>X.7. Awalnya PEKKA itu disebutnya perkumpulan janda padahal anggota PEKKA bukan hanya janda karena sekarang ada 5 kriteria untuk dapat bergabung dengan PEKKA. bagi mereka yang memiliki suami harus dengan izin suami terlebih dahulu. Apalagi perempuan yang suaminya bekerja di luar kota seperti saya dan perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga termasuk kriteria PEKKA</p> <p>X.8. Awalnya kandidat setelah pendataan baru penyuluhan dan sosialisasi</p>	
--	--	---	--

		X.9.Awalnya ada sosialisasi PEKKA di Balai Desa kemudian saya diajak untuk bergabung	
4	Apakah Ibu memahami mengenai manajemen kelompok dan serikat?	<p>X.1.Iya paham</p> <p>X.2.Tau mba. kalau manajemen kelompok itu kan bagaimana perempuan kepala keluarga bisa mengorganisir kelompok dengan baik.</p> <p>X.3.Paham Mba. Di setiap kelompok pasti ada ketua sekertaris, bendahara. biasanya anggota yang dianggap kritis nanti bisa menjelaskan di kelompok atau membuat kelompok baru.</p> <p>X.4.Paham Mba.</p> <p>X.5.Iya mba.</p> <p>X.6.Iya mba paham</p> <p>X.7.Iya Mba Paham</p> <p>X.8.Iya mba paham</p> <p>X.9.Paham mba</p>	
5	Bagaimana proses untuk menjadi seorang anggota PEKKA?	<p>X.1.Jika perempuan kepala keluarga berminat perempuan kepala keluarga akan menjadi kader kemudian mencari orang untuk bergabung dalam kelompok.</p> <p>X.2.Jika di daerah desa larangan sudah ada kader, ya tinggal bilang ke kader tersebut untuk menjadi anggota.</p> <p>X.3. Biasanyan membuat undangan terlebih dahulu ke kepala desa untuk sosialisasi PEKKA di daerah desa yang ingin dituju. melihat diri ibu ibu yang sesuai dengan kriteria PEKKA jika ada kemudiann perempuan kepala keluarga kesana melakukan sosialisasi. Kalau dulu harus memiliki persyaratan yaitu</p>	

		<p>janda. Biasanya yang berminat akan dijadikan Kader kemudian mereka diharuskan membuat kelompok. Nah, dari situ perempuan kepala keluarga memiliki kesempatan untuk menjadi anggota.</p> <p>X.4. Seperti yang dijelaskan sebelumnya mba karena kebetulan mba Kartini adalah Kader. Jadi dia menyarankan saya untuk ikut pengkaderan agar bisa membuat kelompok baru.</p> <p>X.5. Awalnya sebelum masuk PEKKA saya juga aktif di Desa suka mengikuti kegiatan posyandu. jadi sering ikut nimbang dan pendataan. Jadi saya ikut masuk dan disuruh membuat kelompok.</p> <p>X.6. Untuk menjadi seorang anggota terlebih dahulu bertanya pada anggota PEKKA sebelumnya. Atau jika ada kader di daerah tersebut perempuan kepala keluarga bisa meminta mereka untuk direkrut sebagai anggota</p> <p>X.7. Biasanya sebelum PEKKA membangun kelompok pasti didahului dengan sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan siapa yang berminat bisa menghubungi kader atau anggota lainnya.</p> <p>X.8. Untuk menjadi seorang anggota terlebih dahulu menghubungi orang yang sudah berada di PEKKA. mengikuti semua peraturan yang ada dan memahami visi misi PEKKA</p> <p>X.9. Biasanya akan ada perkumpulan dan sosialisasi dulu untuk membuat ibu-ibu berkumpul kemudian siapa yang tertarik bisa langsung mendaftar untuk membuat kelompok</p>	
6	Setelah memahami mengenai PEKKA	X.1. Karena PEKKA Sangat baik dan membuat saya menjadi lebih percaya	

<p>mengapa Ibu memilih untuk bergabung menjadi kelompok PEKKA?</p>	<p>diri dan membantu perempuan disini menjadi banyak tau mengenai bidang sosial , ekonomi, politik, hukum dan pendidikan.</p> <p>X.2.Senang mba. Meskipun sudah tua masih pada percaya dengan saya. Saya jadi dapat ilmu dan ada kerjaan jadi ga bengong mba. Bisa bantu-bantu perempuan disini kalau ada kesusahan untuk cari pinjaman ya walau Cuma kelompok PEKKA aja yang bisa meminjam. Karena saya juga diberikan amanah menjadi ketua koperasi</p> <p>X.3.Karena saya ingin tahu PEKKA seperti apa. Dan ternyata manfaatnya baik ya saya lanjutkan.</p> <p>X.4.Karena PEKKA membuat saya banyak berubah menjadi lebih baik</p> <p>X.5.Karena bukan hanya mengenai koperasi. Tetapi setiap pertemuan selalu ada kegiatan seperti sosialisasi mengenai gender, politik dan yang lainnya. jadi kegiatan koperasi simpan pinjam biasanya ada ketika selesai pertemuan kemudian mulai melakukan proses tersebut. Karena setiap kelompok berbeda. Karena kan fokus di daerah wlahar kecamatan Larangan ini mengenai identitas. Karena warga disini belum mengetahui pentingnya identitas. Jadi setiap pertemuan dicoba untuk mengingatkan kembali mengenai pentingnya identitas. Kadang-kadang juga masyarakat malas untuk mengurus karena tidak tau jadi anggota PEKKA disini berusaha untuk membantu.</p> <p>X.6.PEKKA memberikan dampak positif seperti menambah ilmu dan menjadi banyak teman.</p> <p>X.7.saya merasa senang karena senang bila ada kader baru, biasanya mereka akan keliling desa untuk memberikan</p>	
--	--	--

		<p>pelatihan. Sehingga mendapatkan ilmu baru.</p> <p>X.8. Sebelum memilih perempuan kepala keluarganya mau tau dulu Organisasi PEKKA. Karena saya dari dulu tidak pernah kumpul-kumpul. Akhirnya ada PEKKA saya coba masuk kesitu. Saya juga waktu dijadikan sebagai pengurus dan bendahara. Karena pada saat itu sangat susah mencari pengurus PEKKA. Disamping usia sudah renta dan belum ada ilmunya untuk menjalankan kegiatan tersebut. Karena kan harus bisa dipercaya dan harus bisa baca tulis. Sedangkan disini kan orangnya SDM nya rendah.</p> <p>X.9. Karena di PEKKA saya belajar banyak hal mulai dari politik, ekonomi, sosial dan pendidikan. kesehatanya juga ada mba.</p>	
7	Apakah Ibu menghadapi kendala selama proses bergabung dengan kelompok PEKKA?	<p>X.1. Banyak mba Cuma salah satunya ya pasti kalau ada kegiatan kan atau rapat ada masukan-masukan nah menyatukanya kadang beda beda jadi sering ada salah paham. Apalagi kalau disini masih berfikir materil mba kadang-kadang anggotanya. Jadi kalau kumpulan yang diharap suka uang.</p> <p>X.2. Kalau proses bergabung sih tidak hanya kalau ga pada bayar pinjaman itu kan awalnya bingung gimana. Harusnya kena denda 3% dari biaya pinjaman. Cuma ya ga tega mba. Tapi perempuan kepala keluarga samperin terus. Kemudian karena saya mulai sepuh ya mba jadi ya kadang ada saja kendala kalau mau kumpulan. Saya sebagai ketua koperasi jadi harus hati-hati dalam menghitung keuangan. Meskipun ada yang membantu saya.</p> <p>X.3. kalau prosesnya sih tidak. banyak warga masyarakat yang masih menganggap perempuan itu dimata</p>	

		<p>masyarakat janda dianggap jelek. kalo ga ad yg menarik ya males untuk kumpulan. dengan adanya PEKKA jadi bisa ada arisan jamban. masyarakat menjadi terlibat karena dri pelatihan bisa di aplikasikan. ada arisan toilet disini untuk membantu masyarakat membuat toilet bersih. jadi sekali kocok bisa tiga jamban terbuat yang menjadi daya tarik PEKKA ya itu. kendalanya ketika udh selesai yang sudah jadi jambanya ga dibayar angsuranya. tapi tetap kami tagih terus karena itu sudah tanggung jawab mereka. Terkadang juga terdapat kendala dalam membuat program dengan hadirnya PEKKA. Kami dikira menyaingi. Kadang perempuan kepala keluarga ingin membantu dianggap kepinteran seperti prosedur pembuatan akta kelahiran. Pada saat saya mengurus perihal sanitasi kades disini langsung bicara ke saya *enak dong nanganin proyek* saya jawab aja proyek apa orang uang saya ga dapet. itukan sebuah sindiran yang seharusnya tidak keluar dari seorang kepala desa. perempuan kepala keluarga kerja keras gapapa yang penting masyarakat yang perempuan kepala keluarga berdayakan ikut menikmati manfaatnya. kalau saja aparaturnya disini bisa bekerja dengan baik saya rasa desa ini bisa maju apalagi bekerja sama dengan PEKKA.</p> <p>X.4. Kalau prosesnya sih paling mencari teman yang ingin juga bergabung karena kan saya harus membangun kelompok baru. kalau dari pribadi ada kendala ketika ada pertemuan namun ada pasien yang datang otomatis saya pilih pasien saya dulu dan ijin untuk tidak hadir di pertemuan. Kadang juga suami mengizinkan tapi kalau lagi repot kan suami tidak mengizinkan. Ada pula kendala lainnya cuma disaat aparaturnya disini sudah mendukung eh</p>	
--	--	---	--

		<p>kelompoknya mulai bubar karena malas untuk kumpulan, saya juga mencoba berbagai cara tapi tetap saja tidak berhasil. dari pengurus semangat tetapi dari anggota belum ada semangat yang sama. malah kalau ada tunggakan angsuran saya selaku pengurus menghamipiri rumah setiap kelompok menanyakan.</p> <p>X.5.Untuk proses bergabung sih tidak karena suami saya mendukung. Tetapi Masyarakat yang memandang negatif dan belum paham. Apalagi ketika saya pergi ke luar daerah untuk pelatihan dan menginap di hotel tetangga beranggapan bahwa hotel kan tempat tidak baik. Padahal di dalam pelatihan tersebut kami melakukan kegiatan diskusi kemudian pelajaran-pelajaran dari pagi sampai malam. Jadi tidak ada tindakan negatif apapun.Tapi apapun kendala yang saya hadapi tidak pantang mundur. sampai akhirnya banyak masyarakat yang tau PEKKA dan ikut bergabung dengan PEKKA dan membentuk kelompok.</p> <p>X.6.Kendala selama proses bergabung sih tidak tapi kadang kalau mau ada pertemuan suka terhalang banjir. karena kan harus melewati kali dulu. Jadi kalau hujan kalinya meluap ya perempuan kepala keluarga tidak bisa hadir dipertemuan seluruh kader di PEKKA center</p> <p>X.7.Alhamdulillah belum ada mba. Ya paling kalau kendala dalam memberikan kegiatan di pertemuan kelompok.</p> <p>X.8. Kalau untuk bergabung tidak hanya saja kadang karena saya kan profesinya sebagai pedgang disekolahan juga harus mengorbankan waktu untuk keluarga. saya juga sering pergi kan sebagai pengurus saya juga dipercaya mewakili teman-teman. Terus juga</p>	
--	--	---	--

		<p>mewakili di tingkat kabupaten untuk acara pelatihan di luar kota. kendalanya ya saya kadang disaat jualan sedang laris dan laku tapi harus ada kegiatan atau pelatihan yang harus dijalani. Saya jadi harus meninggalkan anak dan dagangan. tapi karena saya merasa sudah harus bertanggung jawab ya saya jalani. Dari dulu saya masuk PEKKA sudah tidak ada suami jadi sering kali merasakan kerepotan harus mengurus anak, dagang dan organisasi PEKKA. Jadi saya harus bisa disiplin dalam waktu. Dan disaat saya harus pergi ke Luar Kota untuk pelatihan perlu ada pembagian uang baik itu bagi saya dan anak-anak yang saya tinggal di rumah.</p> <p>X.9. Ada aja mba. kendalanya ya paling bagi waktu dengan mengajar mba kan saya masih mengajar TK di Paud</p>	
8	<p>Apakah Ibu memahami mengenai kesetaraan gender? Menurut anda apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender?</p>	<p>X.1. Kesetaraan gender itu bahwa perempuan dan laki-laki sejajar dalam menjalani kehidupan tetapi tidak melupakan kodratnya kalau perempuan melahirkan, hamil, menyusui, sedangkan pria kan secara kodrat alat vitalnya berbeda tetapi dalam mengurus anak, membantu kebutuhan keluarga bisa saling bekerja sama.</p> <p>X.2. Kesetaraan Gender adanya kesejajaran antara perempuan dan laki-laki.</p> <p>X.3. Paham mba. antara lelaki dan perempuan sama cm bedanya wanita kan dikodrat kalo perempuan mempunyai vagina, mengandung, melahirkan, menstruasi sedangkan laki laki kan memiliki penis cuma dari segi pekerjaan kan sama bisa saling membantu dan bersama sama. hanya saja perempuan kepala keluarga masih menganut patriaki jadi susah untuk memahami. PEKKA memperjuangkan mengurangi beban perempuan. untuk</p>	

		<p>merubah gender ya pada anak-anak perempuan kepala keluarga dan harus ditekankan. perempuan kepala keluarga juga harus kembali ke agama. harus ada kesadaran</p> <p>X.4.Perempuan dan laki-laki sama. kan orang perempuan dulu mah harus patuh banget sama laki-laki. Kalau sekarang kan apa yang dilakukan orang laki-laki perempuan juga bisa. seorang laki-laki juga bisa mencuci piring, menyapu juga bisa. tapi kan kadang-kadang jarang yang bisa ngertiin kayak gitu. Tapi alhamdulillah kalau suami saya sih mau memandikan anak dan membantu saya dirumah.</p> <p>X.5. Kesetaraan gender itu kan perempuan juga punya hak sama seperti laki-laki. intinya perempuan dan laki-laki juga bisa sama-sama membantu bekerja sama. dan perempuan bisa melakukan pekerjaan laki-laki. Namun bukan secara kodrati. karena secara kodrat perempuan dan laki-laki berbeda.</p> <p>X.6.Saya memahami bahwa kesetaraan gender itu Persamaan dengan laki-laki. Jadi perempuan dapat bersama-sama melakukan kegiatan atau aktivitas kan yang tidak sama hanya kodratnya saja. Tapi haknya sama aja.</p> <p>X.7.Paham Mba. Adanya kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki</p> <p>X.8.Sesuatu pandangan yang bisa berubah. Misalnya kan secara kodrat orang itu beranggapan ibu-ibu itu harus didapur padahal kan itu sesuatu yg bisa dirubah. Kodrat itu tidak bs dirubah menyusui, melahirkan dan hamil Tapi kalau gender kan biasanya perempuan juga bisa mikul, bersolek laki laki jg bs bersolek. terus kadang yg bs dilakukan suami juga bisa dilakukan oleh isteri itu</p>	
--	--	--	--

		<p>kan yang dinamakan kesetaraan gender. Contohnya juga perempuan kan bisa juga memimpin tidak hanya laki-laki yang bisa memimpin.</p> <p>X.9.Paham sedikit. Kalau menurut saya ya antara laki-laki dengan perempuan sama rata mba.</p>	
9	<p>Menurut Ibu, bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap perempuan yang berstatus janda? Setelah menjadi kelompok PEKKA bagaimana Ibu menghargai diri Ibu sebagai seorang perempuan kepala keluarga?</p>	<p>X.1.janda dulu ada aja omonganya ganjen lah atau apa yang dilakukan salah. Semenjak saya kumpul dan masuk PEKKA alhamdulillah engga sih mba. Mulai berkurang pandangan itu.</p> <p>X.2.Baik-baik aja mba. Karena kan saya juga berjuang buat keluarga sendiri. Kalau yang pandangnya jelek ya paling dengan janda yang muda.</p> <p>X.3.Ya seperti biasa mba ada saja yang dibicarakan tetapi tergantung kepribadian janda tersebut. Kebetulan saya memiliki suami mba. suami saya tadinya supir sekarang sudah tidak karena ini keputusan saya juga. jauh-jauh di jakarta penghasilan dan kebutuhan disana sama saja. Lebih baik disini sama-sama bekerja sama untuk mencari uang. Sedangkan di kampung kalau perempuan kepala keluarga kreatif dan tekun pasti ada peluang usaha dan rezeki. kan perempuan kepala keluarga hidup diseprempuan kepala keluarga sumber daya alam yang mencukupi. Kalau mau sukses ya kerja keras. Didesa Wlahar sendiri makmur sebenarnya asal perempuan kepala keluarga kreatif aja memanfaatkan alam. Walaupun buruh juga lumayan. Sebagai perempuan meskipun saat ini aktivitasan saya bukan kepala keluarga tetapi saya membantu kepala keluarga untuk meringankan dengan membuka warung.</p> <p>X.4.Ya pandangan masyarakat mengenai janda tergantung bagaimana</p>	

		<p>kepribadian janda itu mba. Karena saya bukan kepala keluarga tetapi saya bisa mengharagi sebagai perempuan bahwa perempuan juga patut dihargai.</p> <p>X.5.Meskipun saya bukan Janda tetapi sebelum PEKKA masuk janda di pandang negatif karena belum ada yang memahami mengenai perempuan. Tapi setelah PEKKA masuk saya jelaskan bahwa PEKKA itu terdapat 5 kriteria, janda bercerai, janda ditinggal meninggal, perempuan yang ditinggal bekerja suami di luar daerah, perempuan yang ditinggal tanpa kabar dan perempuan yang memiliki suami namun suaminya tidak bekerja. PEKKA itu mengumpulkan perempuan yang termasuk dalam kriteria tersebut adalah untuk memberdayakan perempuan. Supaya mereka walaupun tidak ada suami tetap semangat. Apalagi kalau yang ada anaknya banyak setidaknya PEKKA memberikan keterampilan, ilmu agar dapat bermanfaat untuk perempuan-perempuan di daerah sini terutama janda. Jadi walaupun janda kan merasa tersisih tetapi semenjak ada PEKKA mereka mulai dihargai dan berani memberikan masukan pada saat rembuk desa. Kalau di wilayah RT saya hampir semua janda masuk ke PEKKA. Selain di Wlahar saya juga membuat kelompok di daerah Songgom dan Tegal di Pakulaud, Margasari.</p> <p>X.6.Kalau jandanya tidak bersikap baik masyarakat akan memandang tidak baik juga mba. Tapi kalau saya lihat seperti Bu Maryani, Alm. Bu Maryati mereka kan janda tapi pandangan masyarakat disini baik. Saya juga melihat mereka memiliki prinsip dan baik. Walaupun saya bukan seorang perempuan kepala keluarga tetapi semenjak bergabung dengan PEKKA saya sangat menghargai diri saya sendiri.</p>	
--	--	--	--

		<p>X.7.Pandangan masyarakat disini mengenai perempuan yang janda tadinya dipandang sebelah mata oleh org yg blm ngerti. Lalu alhamdulillah semenjak ada PEKKA ya jadi mulai beberapa yang memahami. Saya menghargai diri saya ya sebagai perempuan perempuan kepala keluarga harus maju. Kebetulan suami saya bekerja di Batam pulang tiga bulan sekali. Jadi saya disini harus bisa mengurus ketiga anak saya dengan baik. Bukan hanya mengurus tetapi juga harus memamanajemen uang keluarga dengan baik</p> <p>X.8.Ya mereka merespon saya dengan baik. Karena saya juga kan sering beraktivitas dan dihargai. Ya meskipun juga harus jaga diri. Kadang kalau perempuan yang menjadi kepala keluarga ada saja godaanya. Apalagi kalau yang menjanda harus banyak jaga diri terkadang saat perempuan kepala keluarga ga ganjen atau godain duluan ya kan suaminya duluan yang godain tetap saja perempuan kepala keluarga disalahkan.</p> <p>X.9. Ya namanya janda mba sering kali dipandang sebelah mata suka diomongin sana sini tapikan semenjak saya di PEKKA jadi aktif jadinya saya bangga meskipun janda bisa aktif dan diterima dimasyarakat</p>	
10	Bagaimana pandangan masyarakat mengenai kesetaraan gender ?	<p>X.1.Ada yang memahami ada pula yang tidak.</p> <p>X.2. Masih ada yang belum paham mengenai itu mba jadi kalo ada yang masuk PEKKA dibilangnya nanti jadi ngelawan suami.</p> <p>X.3. blm seluruhnya paham. suami saya paham tapi ya kadang-kadang juga berucap “keenakan koen bae pengine</p>	

		<p>direwangi bae)keenakan kamu aja maunya dibantuin terus. Tapi semenjak ada kegiatan PEKKA ya jadi pandangan masyarakat berubah kadang-kadang ada suami yang bantuin isterinya nyuci dan jemur banyak yg ngomongin *kok wong lanang gelem ngumbahi, ngepeli rumah (kok lak laki mau nyuci baju, ngepel rumah) kadang ada juga diwarung-warung saya mendengar capek nyuci dan kuli, kalau pagi-pagi maunya dikasih sarapan dibuatin kopi suami ga pada ngertiin. nah pria belum paham mengenai ini. harusnya kerja sama antara laki-laki dan perempuan.</p> <p>X.4. Masih kurang sih. kadang-kadang seorang laki-laki bilang ke perempuan bilang itukan anak kamu. seorang laki-laki jarang yang mengerti kesetaraan gender. disini saja kalau ada pengajian yang sering ikut pengajian perempuan makanya kalau disini yang lebih banyak mendapat ilmu perempuan. makanya pandangan dimasyarakat ini biasanya seorang perempuan kadang-kadang direndahkan laki-laki</p> <p>X.5.Masih ada yang belum paham mengenai apa itu kesetaraan gender. Karena pendidikan masyarakat disini juga kan ga begitu tinggi mba</p> <p>X.6.Ada beberapa masyarakat yang belum paham</p> <p>X.7.Pandangan masyarakat disini mengenai kesetaraan gender masih rendah mba disini. Jadi pandangnya kalau perempuan ya harus di dapur</p> <p>X.8.Masih kurang paham mengenai kesetaraan gender.</p> <p>X.9.ada yang mengerti tapi masih banyak yang belum tau.</p>	
11	Bagaimana partisipasi	X.1.Sebelum ada PEKKA ya kegiatan	

	<p>perempuan kepala keluarga di dalam masyarakat desa Larangan sebelum hadirnya PEKKA?</p>	<p>saya hanya pengajian dan mengurus anak-anak.</p> <p>X.2.Kalau yang ada kerjaan seperti petani dan mrotol bawang ya setiap hari begitu. Tapi yang ga ada kerjaan ya diam saja. Paling pengajian aja.</p> <p>X.3.Hanya posyandu, mengaji</p> <p>X.4.Kalau perempuan kepala keluarga kan sebelum ada PEKKA fokus mengurus anak-anak. Kalau saya sendiri sebagai PEKKA Luar Biasa yang memiliki suami fokus dengan jasa menyembuhkan patah tulang. Jadi ya ngurus itu dan belum aktif.</p> <p>X.5.hanya bertani dan mengupas bawang kemudian mengaji.</p> <p>X.6.Hanya mengikuti pengajian saja itupun kalau mereka merasa ingin mengaji. Jika tidak ya hanya bertani</p> <p>X.7.Hanya dirumah mengurus rumah tangga atau pergi ke sawah untuk bertani. Kegiatan bersama hanya pengajian. Kalau yang aktif di posyandu ya ikut disana</p> <p>X.8.Kalau dulu ya saya hanya jualan dan ngurus anak aja. Dan saya lihat perempuan yang juga seperti itu kalau tidak berjualan ya bertani.</p> <p>X.9.Dulu ya paling pengajian aja mba ikut kegiatannya</p>	
12	<p>Bagaimana partisipasi perempuan kepala keluarga di dalam masyarakat desa Larangan sesudah hadirnya PEKKA?</p>	<p>X.1.Setelah ada PEKKA bisa berkesempatan pergi ke kota lain bukan hanya plesiran atau jalan jalan tetapi juga mendapat ilmu.</p> <p>X.2.Sekarang sudah bisa ikut musyawarah pembangunan desa mba.</p> <p>X.3. Bedanya kalau dulu saya merasakan perempuan belum banyak</p>	

		<p>kegiatan hanya mengaji saja. sekarang ketika PEMDA ada kegiatan musyawarah perempuan diajak untuk ikut menyuarakan pendapatnya. perempuan jadi lebih aktif dan banyak yang berani bicara.</p> <p>X.4. Kalau sekarang kegiatannya beragam seperti bu Sulastri kan beliau perempuan kepala keluarga semenjak ada PEKKA beliau diterima dimasyarakat untuk ikut Musyawarah pembangunan desa. Kalau saya dan teman-teman anggota PEKKA disini membantu Ibu Kartini dalam menjalankan arisan toilet.</p> <p>X.5. Sekarang ikut berpartisipasi dalam setiap program seperti Kegiatan klik Hukum yg dilakukan 1x setiap bulan , Sosialisasi Klik di kelompok dan desa2 wilayah PEKKA, Sosialisasi hukum ke masyarakat , Pendampingan non litigasi , Pengajian alimat, Kunjungan Ke Capil, PA dan Kemenag, Membantu masyarakat membuat identitas Hukum , Kerjasama dengan Capil untuk pelayanan Jemput Bola.</p> <p>X.6. Memiliki banyak kegiatan lain. Seperti berkumpul dan berbagi cerita antara perempuan yang satu dengan yang lain juga berbagi ilmu</p> <p>X.7. Sebagian perempuan yang sudah menjadi anggota PEKKA sudah dipercaya untuk ikut musyawarah pembangunan desa ataupun kegiatan yang ada didesa untuk disosialisasikan ke masyarakat. Saya sempat mensosialisasikan mengenai PILKADA. Karena disini itu orangnya mudah dipengaruhi. Perempuan kepala keluarga kan butuhnya pemimpin netral. Apalagi kalau salah satu calon memberikan kami sesuatu. Padahal nilainya tidak seberapa tetapi efeknya panjang.</p>	
--	--	---	--

		<p>X.8. Kegiatan yang dilakukan menjadi lebih aktif dan dapat membantu masyarakat. Seperti membantu membuat KTP, Akta Kelahiran maupun surat nikah. Saya suka melakukan sosialisasi mengenai hukum pentingnya KK, Akta kemudian PILKADA, KDRT , kesetaraan gender dan lain-lain sebulan 2 kali pertemuan selalu ad perkumpulan meskipun itu ditempat dagang saya. Kadang juga saya melakukan kegiatan sharing pengalaman misalnya kemarin kan ada pesta demokrasi PILKADA ya saling sharing mengenai hal tersebut. Mulai dari alasan mereka memilih dan apa itu PILKADA. Meskipun terkadang untuk berkumpul itu sulit sekali kecuali ada uangnya. Tetapi saya dan teman-teman PEKKA baik itu yang kepala keluarga maupun yang memiliki suami sama-sama membangun desa larangan agar perempuan disini bisa memahami dirinya dan mau ikut beraktivitas aktif. Saya juga pernah diundang untuk memberikan masukan pada pembangunan desa. Begitupun teman-teman PEKKA lainnya</p> <p>X.9.Kalau sekarang mulai diterima mba aktif buat ikut kegiatan mulai dari membantu membuat akta dan KK terus KTP. Kalau saya suka menerima untuk membantu pembuatan KK, Akta dan KTP bagi warga yang belum bisa mba jadi kan perempuan kepala keluarga sebagai perempuan kepala keluarga partisipasi di dalam membantu masyarakat seperempuan kepala keluargar</p>	
13	Setelah menjadi kelompok PEKKA bagaimana masyarakat Larangan memandang anda sebagai	X.1. Awalnya dipandang rendah karena kan kasarnya mba saya dibilangnya janda. tetapi semenjak masuk PEKKA kami diberikan ilmu dan pemahaman mengenai perempuan dan perempuan	

<p>perempuan kepala keluarga?</p>	<p>kepala</p>	<p>kepala keluarga jadi saya merasa bahwa saya juga memiliki hak yang sama dengan perempuan lainnya ingin dihargai. Mulai saat itu pandangan masyarakat seperempuan kepala keluarga mengenai saya dan teman-teman yang janda ya mulai berubah.</p> <p>X.2.Dipandang aktif dan dihargai</p> <p>X.3.Awalnya saya dianggap sering dapat proyekan uang banyak tetapi saya tegaskan bahwa saya memang hanya niat membantu. Meskipun saya bukan kepala keluarga masyarakat menganggap saya dan teman-teman anggota PEKKA positif karena membantu masyarakat dengan program-program yang dijalankan salah satunya Arisan Toilet. Diadakan arisan ini agar masyarakat sadar akan kebersihan sanitasi dan merasa terbantu.</p> <p>X.4.Secara pribadi mereka memandang saya positif. Meskipun saya bukan kepala keluarga. Tapi cara pandang masyarakat masih negatif. karena secara pribadi saya sudah terjun masuk ya bagus. Tapi masyarakat memandangnya orang mau pergi dibilangnya kayak pegawai kantor. Dan perempuan ikut PEKKA hanya tertarik pada pinjaman namun, karena terdapat saingan pinjaman yang tidak mengharuskan untuk kumpulan jadi perempuan yang lain lebih memilih meminjam ditempat yang lain dan tidak ikut kumpulan.</p> <p>X.5.Meskipun saya bukan kepala keluarga, tetapi niat saya membantu masyarakat seperempuan kepala keluarga dipandang positif</p> <p>X.6.Kebetulan kan saya memiliki suami jadi belum bisa dinyatakan perempuan kepala keluarga. Tapi kalau dari apa yang saya lihat, pandangan masyarakat melihat saya dan teman-teman PEKKA</p>	
-----------------------------------	---------------	--	--

		<p>positif. Saya juga pernah berkesempatan membantu kasus KDRT. Suami melakukan pemukulan di kepala istri menggunakan kayu sehingga bocor dan tidak sadarkan diri. saya awalnya tau dari bidan yang menjahit kepala isteri tersebut yang bercerita kepada saya. Perempuan tersebut belum paham mengenai KDRT baginya hal itu wajar saja ketika suami marah kepada isterinya. Akhirnya saya mencoba untuk pendekatan dari hati ke hati sampai perempuan tersebut menceritakan awal terjadinya pemukulan dan melaporkan kepada PEKKA. Setelah itu saya dan pendamping lapangan melakukan mediasi antara pihak perempuan dan laki-laki. Kami pertemuan kembali, sempat perempuan tersebut memilih untuk bercerai namun pihak laki-laki ingin tetap melanjutkan karena anak yang masih kecil-kecil. Saya merasa beruntung bisa membantu sesama perempuan ketika memiliki masalah.</p> <p>X.7. Alhamdulillah masyarakat memandang positif saja</p> <p>X.8. Alhamdulillah positif mba.</p> <p>X.9. Ya alhamdulillah mba mulai menghargai</p>	
14	Apakah PEKKA memberikan penyuluhan mengenai manajemen usaha mandiri dan koperasi?	<p>X.1. Iya</p> <p>X.2. Iya</p> <p>X.3. Iyah</p> <p>X.4. Iya mba memberikan</p> <p>X.5. Iyah.</p> <p>X.6. Iyah Mba</p> <p>X.7. Iya</p>	

		<p>X.8.Iya Mba</p> <p>X.9.Iya Mba memberikan</p>	
15	<p>Setelah mengikuti penyuluhan tersebut, bagaimana cara anda membangun usaha mandiri?</p>	<p>X.1.Saya mulai belajar bagaimana menghitung untung dan rugi. Saat ini saya berjualan bawang goreng dengan mengikuti jumlah pesanan</p> <p>X.2.Untuk usaha mandiri sih saya enggak mba. Anak-anak sudah pada besar-besar jadi paling anak yang membuka usaha. Dananya saya pinjamkan dari Koperasi</p> <p>X.3. Sebelum adanya PEKKA saya mulai usaha kecil-kecilan.Setelah adanya PEKKA dan pelatihan usaha mandiri saya bisa menajemen usaha dengan baik yaitu antara modal dan keuntungan. kalau di PEKKA ada manajemen usaha bersama dimana seknas memberikan dana hibah bagi kelompok yang memang mengajukan kegiatan usaha bersama. tapi sebelumnya dijelaskan dulu dan ada pelatihanya potensi apa yang bisa dikembangkan untuk menjadi usaha. terus cara pemasaran juga perempuan kepala keluarga diajari kemudian cara packing pun perempuan kepala keluarga diajari. Cuma kendala masih dimodal. selain modal juga manjamen usaha bersama itu kurang kompak. kemudian pemsaran seharusnya di mulai dri lokal terlebih dahulu. contohnya saya dan anggota kelompok membuat usaha penjualan beras murah sdengan hibah 500rb seharusnya untuk membantu pengembangan usaha kan anggota juga belinya di usaha kelompok sendiri kemudian promosikan ke tetangga-tetangga kalau beras yang dijual juga murah. Tapi disini juga sebenarnya kalau perempuan kepala keluarga buat usaha makanan ringan namun kemasanya kurang menarik tetap laku</p>	

		<p>yang penting konsisten semua anggota dan kerja sama. Kendala yang lain adalah kemalasan untuk mencoba jadi terus gagal. dan disini cara berfikirnya lebih baik jadi buruh petani seperti mrotolin bawang (metikin bawang yang sudah jadi) dibayar 35rb setengah hari dapte makan sehari 70rb. Makanya itu pada ga mau buka usaha. Dan perempuan-perempuan disini yang ga mau gabung ya lebih milih melakukan hal seperti itu. Jadi orang-orang disini berfikirnya kalau usaha dapat keuntunganya lama jadi lebih baik yang cepat dan instan saja untuk dapat uang. saya maunya sih mengembangkan gula aren. kalo di banyumas bagian produsen perempuan kepala keluarga nanti disini bagian supliernya untuk dijual kembali. karena kan gula aren sering dicari sih untuk kebutuhan pangan. Karena pada saat pelatihan di banyumas saya mendapat gula aren kemudian saya jual kembali ke seperempuan kepala keluarga rumah dan ternyata laku.</p> <p>X.4.Kalau usaha saya sih belum mba. Karena kan suami tani dan saya menyembuhkan tulang patah saja.</p> <p>X.5.Penyuluhan tersebut membantu saya juga dalam memajemen keuangan keluarga. Walaupun saya untuk saat ini belum membangun usaha mandiri.</p> <p>X.6. Sebelum saya pindah kerumah ini sempet dagang kecil-kecilan seperti es kenyot, cilok dan makanan ringan kemudian masuk PEKKA mengikuti koperasinya melakukan pinjaman untuk mengembangkan usaha menjadi warung sembako lalu bangun rumah.</p> <p>X.7.Sebelumnya saya sudah memiliki usaha kecil-kecilan seperti warung. Kemudian dengan adanya manajemen usaha mandiri saya mencoba sesuatu</p>	
--	--	--	--

		<p>yang baru di usaha saya menambahkan bingkisan untuk dibawa pada saat menjenguk teman atau saudara yang baru memiliki anak.</p> <p>X.8.Saya mendengarkan pelatihan tersebut kemudian mencoba untuk mempraktikkan di warung saya. Meskipun usaha kecil tetapi saya mencoba untuk tetap bertahan. Tadinya hanya jual es dan makanan ringan tetapi sekarang alat tulis seperti buku, pulpen dan penggaris.</p> <p>X.9.Kalau saya baru sekarang ini meminjam di koperasi untuk usaha ayam potong dirumah</p>	
16	<p>Bagaimana proses pelatihan manajemen koperasi di desa Larangan?</p>	<p>X.1.Seperti pelatihan memberikan penjelasan mengenai koperasi terelebih dahulu</p> <p>X.2.Prosesnya seperti pelatihan biasa. Setelah saya dijadikan ketua koperasi pelatihan tersebut berguna. Meskipun usia saya sudah 64 tahun tapi saya memiliki semangat yang tinggi. Meskipun saya tidak bisa pakai komputer ya saya menulis jumlah uang secara manual. Dibantu oleh sekertaris. Dulu ada manajernya yang merekap kalau sekarang ketua pendamping lapangan yang mengurus itu setiap pertemuan kader di PEKKA Center.</p> <p>X.3.Sama seperti pelatihan lainnya. Dijelaskan mengenai koperasi itu apa kemudian tata caranya. jadi kalau di anggota kelompok baru PEKKA ya dikasih tau mengenai program PEKKA kemudian apa itu koperasi bagaimana cara melakukan simpan pinjam di koperasi. karena kan modal awal PEKKA dari hasil simpanan wajib anggota PEKKA sebesar 5ribu rupiah kemudian simpanan pokok sejumlah 50rb yang dibayarkan di awal dan simpanan sukarela setiap kali pertemuan</p>	

		<p>kelompok. Jikalau dari salah satu anggota yang ingin membuka usaha namun kekurangan modal ya perempuan kepala keluarga arahkan untuk ke koperasi. Nah kalau saja menjelaskan kepada kelompok saya mengenai simpan pinjam diupayakan sesuai dengan kebutuhan. Agar ketika proses pembayaran dapat dilakukan dengan baik.</p> <p>X.4.Pertama sih perempuan kepala keluarga dikasih penjelasan mengenai koperasi sampai cara meminjam dan menyimpan. Agar perempuan kepala keluarga sebagai Kader bisa menjelaskan ke anggota mengenai manajemen koperasi.</p> <p>X.5.Sama dengan pelatihan lainnya perkenalan dahulu baru tata cara prosedur mulai dari menyimpan dan meminjam.</p> <p>X.6. Prosesnya sama saja dengan pelatihan lainya sebelum masuk ke simpan pinjam dijelaskan terlebih dahulu apa itu PEKKA, keuntungan apa yang akan didapatkan jika mengikuti koperasi PEKKA.</p> <p>X.7. Kami dikumpulkan terlebih dahulu bila sudah terbentuk kelompok kemudian salah satu kader akan menjelaskan mengenai visi, misi PEKKA kemudian kegiatan dan program apa yang ada di PEKKA baru selanjutnya dijelaskan mengenai koperasi</p> <p>X.8.proses pelatihanya perempuan kepala keluarga biasanya kalau kader-kader itu kumpul di PEKKA <i>center</i> . Lalu ada yang menjelaskan mengenai PEKKA terlebih dahulu visi, misi terus programnya seperti apa kemudian diperkenalkan koperasi dan tata caranya seperti apa. Nanti dari kader tersebut</p>	
--	--	--	--

		<p>diinformasikan kembali kepada kelompok dan masing-masing anggota.</p> <p>X.9. Ya sama seperti pelatihan lain mba. Hanya saja kan saya sudah tua jadi sukar untuk menghitung</p>	
17	Setelah mengikuti pelatihan, bagaimana Ibu melakukan proses simpan pinjam?	<p>X.1. Mengikuti peraturan yang ada. Simpanan Pokok, Simpanan Wajib dan Simpanan Suka Rela sedangkan pinjaman dilakukan sesuai yang ada dalam surat perjanjian</p> <p>X.2. Ya mereka kan punya kelompok. Setiap kelompok kan ada simpanan wajib dan sukarela. Awalnya simpanan wajib seribu Cuma kan kalau segitu nanti untuk pinjaman tidak bisa besar mba. Makanya disepakati lima ribu saja. Simpanan sukarela juga ya paling besar simpananya 500.000. Ada yang tidak menyimpan sukarela juga. Untuk pinjaman perempuan kepala keluarga berikan surat perjanjian mba nanti ditanda tangani diatas materai</p> <p>X.3. Saya mengikuti proses simpan pinjam sesuai dengan prosedur yang ada. Simpanan Pokok, kemudian simpanan wajib dan simpanan sukarela. Dan meminjam pun sesuai dengan aturan yang ada</p> <p>X.4. Biasanya saya menjelaskan kepada Ibu-ibu anggota PEKKA bahwa simpan pinjam di Koperasi Karya Anisa sesuai dengan prosedur.</p> <p>X.5. Saya memberikan pemahaman kepada anggota kelompok dan kelompok mengenai proses simpanan pokok lima puluh ribu rupiah, simpanan wajib lima ribu rupiah dan simpanan sukarela bisa seribu atau berapapun setiap kali pertemuan. Dan jika ingin meminjam harus menjadi anggota PEKKA terlebih dahulu.</p>	

		<p>X.6. Saya ikuti setiap peraturan yang ada seperti membayar simpanan pokok di awal sebesar lima puluh ribu rupiah kemudian membayar simpanan wajib setiap pertemuan sebesar lima ribu rupiah dan jika saya memiliki rezeki saya melakukan simpanan sukarela.</p> <p>X.7.Saya hanya mengikuti peraturan saja mba. Setiap pertemuan melakukan simpanan wajib. Kemudian simpanan sukarela seperti menabung. Kalau simpanan pokok sudah di awal. Dan meminjam sesuai dengan peraturan yang ada.</p> <p>X.8.Saya ikuti semua sesuai aturan mba. Tapi alhamdulillah sudah tiga tahun ini saya belum melakukan peminjaman dan saya mencoba untuk simpanan</p> <p>X.9.Ya karena setiap anggota harus melakukan simpanan jadi ya seperti biasa diingatkan dan saya sisihkan uang untuk simpanan wajib dan simpanan sukarela dan untuk peminjaman saya membayar musiman mba. sesuai dengan panen musim padi.</p>	
18	Apakah setelah menjadi kelompok PEKKA Ibu dapat mengembangkan diri dalam kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi?	<p>X.1.Iya</p> <p>X.2.iyah mba. Jadi tau mengenai koperasi dan bisa mengurusnya.</p> <p>X.3. Disini ada Ketua dan Sekertaris kemudian kalau mau melakukan pinjaman berawal dari ketua kelompok lalu ketua kelompok menyampaikan kepada ketua koperasi nanti diberikan surat perjanjian</p> <p>X.4.Iya mba jadi berani untuk bersosialisasi.</p> <p>X.5.Iya mba. Terutama mengenai perempuan</p> <p>X.6.Iya mba jadi bisa bersosialisasi dan</p>	

		<p>bisa mengembangkan usaha sekarang. Jadi bisa buka usaha sembako</p> <p>X.7.Iyah</p> <p>X.8.Alhamdulillah mba bisa</p> <p>X.9.Iya mba saya jadi bisa berkomunikasi baik dengan masyarakat juga bisa membantu kebutuhan dirumah</p>	
19	<p>Setelah Ibu menjadi kelompok PEKKA, bagaimana perasaan anda dan perubahan apa yang Ibu alami sebelum dan sesudah bergabung menjadi anggota PEKKA di bidang ekonomi dan sosial?</p>	<p>X.1.Kalau secara sosial saya bisa merasakan untuk dihargai mba sebagai perempuan. Masyarakat mulai mengerti walaupun masih ada yang tidak memahami mengenai kesetaraan gender dan makna janda. kalau secara ekonomi ya dari dulu kan perempuan mrotolin bawang laki laki juga ada mba. Hanya saja kan perempuan disuruh dirumah ga ada kesempatan untuk kumpul atau berorganisasi. Trus kalau yang</p> <p>X.2.Senang Mba, bisa bertemu dengan teman baru dan mendapatkan ilmu baru terutama koperasi. Dan bisa dipercaya menjadi Ketua walaupun usia saya sudah tua</p> <p>X.3.Iya mba. Kalau ekonomi saya jadi tau manajemen keuangan keluarga juga. Saya jadi berani bicara di depan umum.</p> <p>X.4. Ya kalo perubahansaya di PEKKA saya memiliki keberanian untuk berbicara. karena diPEKKA kan ada pelatihan dan bisa menambah teman terutama. Ilmu juga jadinya bertambah. Karena saya seorang yang ahli dibidang patah tulang kan saya banyak tamu terus kalau menemui tamu kan agak gemeter takut tetapi setelah masuk PEKKA saya menjadi berani menghadapi dan berbicara dengan baik. Karena setiap pertemuan kami selalu diajarkan untuk berbicara dan mengungkapkan</p>	

		<p>pendapat. kemudian juga diajarkan tata cara berbicara. Jadi setiap ada pertemuan kelompok kader itu menyampaikan kegiatan apa saja yang dilakukan sehingga saya bisa belajar berbicara saat itu.</p> <p>X.5. Dengan adanya PEKKA sangat membantu tadinya saya ga tau apa-apa tetapi semenjak ada PEKKA saya menjadi tau banyak hal melalui pelatihan dan bisa berbicara di depan orang banyak secara berani kemudian menambah wawasan.</p> <p>X.6. Alhamdulillah menjadi lebih baik mba. Jadi banyak teman dan ilmu.</p> <p>X.7. Saya menjadi lebih berani dalam berbicara. Ikut serta dalam musyawarah maupun kegiatan desa lainnya. Secara ekonomi saya juga mulai mengkreasikan usaha saya. Sekarang saya dan kelompok membuka usaha pembuatan kue ulang tahun atau pun kue pernikahan.</p> <p>X.8. Perubahannya mulai dari cara bicara, pola pikir dan juga kepribadian saya semenjak masuk PEKKA saya merasa berubah. Dan cara pandang masyarakat seperempuan kepala keluarga juga berbeda. saya juga bisa ikut dalam Musrembang desa. Jadi bisa memberikan aspirasi walau saya tidak didengar karena latar belakang pendidikan. Apalagi kalau ada pendataan padahal di PEKKA juga saya mendata anggota kelompok tetapi untuk sensus tidak terpakai karena katanya latar belakang pendidikan saya yang masih SD jd tidak dipercaya.</p> <p>X.9. Sebelum masuk PEKKA kan saya ngajar mba di Paud sekarang juga setelah bergabung di PEKKA saya mengajar tapi karena bergabung dan menjadi pengurus PEKKA saya tambah</p>	
--	--	---	--

		ilmu dan teman	
20	Apa alasan meminjam di koperasi ?	<p>X.1.Kalau saya meminjam karena kebutuhan keluarga mba. Buat pendidikan</p> <p>X.2.Kalau saya untuk usaha anak mba</p> <p>X.3.Senang, terbantu dapat teman banyak. Kadang repot juga membagi waktu dengan keluarga tetapi suami mengerti. Karena seringkali ada pelatihan yang mengharuskan perempuan kepala keluarga untuk keluar daerah brebes seperti ke jakarta mengenai pelatihan hukum. merasa tertantang dan khawatir juga karena setelah pelatihan bisa tidak perempuan kepala keluarga aplikasikan kepada teman-teman anggota kelompok. menghilangkan sumpek juga karena dengan adanya kegiatan jadi bisa ada suasana baru. dulu juga saya ga berani naik transportasi sendiri sekarang berani.</p> <p>X.4.Pernah untuk bikin rumah dibelakang, kalau ga salah 500rb</p> <p>X.5.Sampai saat ini belum mba.</p> <p>X.6. Waktu pertama untuk modal dagang terus untuk cicilan pembuatan rumah Proses pengembalian saya biasanya musiman mba misalnya musim padi tiga bulan ya setiap tiga bulan dibayarkan jadi ga setiap bulan. nah kalau saya panen jagung biasanya kalau saya panen jagung kan itu 4 bulan karena hitungan jagunya sudah kering dan bisa dijual jadi saya bayarnya 4 bulan sekali. sedangkan kalau tiap bulan kan harus 10 bulan jadi keberatan mba</p> <p>X.7.Biasanya saya pinjam untuk pertanian dan usaha dagang.</p> <p>X.8.Pernah dan pinjamanya untuk usaha dagang saya</p>	

		X.9.Kalau saya meminjam karena memang mau membantu anak mba untuk buka usaha ayam	
21	Bagaimana proses memulai usaha dari koperasi dibawah PEKKA ?	<p>X.1.saya belum mencoba membuka usaha dengan dana pinjaman koperasi</p> <p>X.2.Koperasi hanya mengetahui alasan peminjaman jadi untuk prosesnya tidak begitu diawasi</p> <p>X.3.Waktu itu untuk bayaran anak sekolah</p> <p>X.4.Kalau untuk usaha sih koperasi tidak fokus sampai melihat langsung atau mengawasi.</p> <p>X.5.Kebetulan saya belum ada keinginan untuk memulai usaha.</p> <p>X.6.Saya mulanya dagang kecil-kecilan sekarang berubah menjadi usaha sembako . Tetapi PEKKA tidak mengawasi. Yang terpenting uang yang dipinjam harus sesuai aturan dan jelas</p> <p>X.7. Kalau pinjaman untuk usaha dagang ya prosesnya meminjam dulu sesuai dengan perjanjian. Kemudian dibayar sesuai dengan perjanjian dari keuntungan usaha.</p> <p>X.8.Setelah melakukan peminjaman uang tersebut dibelikan keperluan untuk usaha. Hanya pihak koperasi tidak sampai melihat usaha seperti apa.</p> <p>X.9. Ya uangnya kami belikan ayam mba. nanti kalau ada hasil ya disimpan mba hasilnya dibagi dua untuk dibayarkan ke pinjaman</p>	

Lampiran 9

HASIL REDUKSI DATA KEYINFORMAN

No	Pertanyaan	Pernyataan	Keterangan
1	Apa tujuan dibentuknya PEKKA?	<p>X.1.untuk memberdayakan perempuan yang terpinggirkan atau tidak diakui atau dihargai dalam masyarakat</p> <p>X.2.Tujuan dibentuknya PEKKA untul Pemberdayaan perempuan, membuat wanita lebih mandiri, dan merubah pola pikir perempuan mengenai pandangan negatif janda.</p>	
2	Siapa saja target dari PEKKA ?	<p>X.1. Perempuan yang ditinggal meninggal, Perempuan yang ditinggal suami/cerai, Perempuan yang mempunyai suami sakit-saperempuan kepala keluarga menahun, Perempuan boleh ikut PEKKA jika suami mengizinkan dan Lajang menjadi tulang punggung keluarga</p> <p>X.2. Target dari PEKKA yaitu, perempuan yang ditinggal meninggal, perempuan yang ditinggal suami/cerai, perempuan yang mempunyai suami sakit-saperempuan kepala keluarga menahun, perempuan boleh ikut PEKKA jika suami mengizinkan, dan lajang menjadi tulang punggung keluarga.</p>	
3	Apa alasan PEKKA membangun kantor dan melaksanakan kegiatan di desa Larangan?	<p>X.1.Menjadikan tempat sarana untuk pertemuan, pelatihan penyimpanan arsip investasi dan segala sesuatu bisa dilakukan di kantor/center</p> <p>X.2.Kalau dulu di Larangan itu, karena memang lokasi yang dipilih dan didampingi karena</p>	

		termasuk wilayah yang miskin dan banyaknya kawin cerai serta ketidak jelasan status. Angka kematian ibu dan anak masih tinggi. Kemudian PEKKA diperluas ke daerah ini desa Larangan. Atas inisiatif Ibu-Ibu disini lah maka dibuat PEKKA <i>center</i> atau rumah PEKKA.	
4	Apa saja kegiatan yang dilakukan PEKKA secara umum ?	X.1.Simpan pinjam, Pertemuan kelompok PEKKA, Pengorganisasian kelompok, Pelatihan-pelatihan, Pembentukan kelompok baru, Advokasi ke dinas-dinas, Diskusi kelompok dan KLIK PEKKA X.2.Mulai dari pendampingan, pengorganisasian, pemberian materi mengenai ekonomi, politik, kesehatan,sosial dan pendidikan	
5	Apa saja kegiatan yang dilakukan PEKKA didaerah desa Larangan?	X.1. Simpan pinjam, Pertemuan Kelompok, Pelatihan Permakultur, Pertemuan Kader, Advokasi, Mengikuti Musyawarah Pembangunan Desa, Mengikuti Musyawarah Kecamatan X.2. Kegiatan yang dilakukan PEKKA di daerah ini yakni, Pengisian materi di kelompok-kelompok tentang pentingnya belajar keaksaraan fungsional, cara perlindungan sosial, keterlibatan kader di pemerintahan desa, membuat perekonomian mandiri dengan koperasi, menyediakan modal untuk usaha kecil, dan Keterlibatan ibu-ibu untuk berpartisipasi dikegiatan desa	
6	Bagaimana tata cara	X.1.Bergabung langsung dengan	

	menjadi keanggotaan formal dan status aktivitas anggota PEKKA ?	kelompok yang sudah ada dan kalau memang banyak peminat dibentuk kelompok baru X.2.Mengumpulkan kader-kader membuka acara di salah satu desa. Di desa tersebut meminta rekomendasi kelurahan ke daerah yang banyak kriteria PEKKA. Kemudian dikumpulkan membentuk kelompok. Status aktivitas anggota dapat berubah menjadi kader jika salah satu diantara mereka kritis dan memiliki kemampuan untuk mengorganisir kelompok.	
7	Bagaimana pengurus PEKKA mengundang partisipasi perempuan untuk ikut dalam kegiatan PEKKA di desa Larangan ?	X.1.Pendekatan terlebih dahulu dengan pihak kecamatan, tokoh informal, tokoh formal, dan langsung pada masyarakat. Kemudian mba dimulailah proses penumbuhan dan pengembangan kelompok perempuan kepala keluarga atau kelompok PEKKA. Strategi yang dilakukan pendamping lapangan dan pengurus yaitu membuat acara untuk memperkenalkan PEKKA seperti bazar murah, kemudian membuat surat untuk kecamatan agar diberikan izin untuk sosialisasi lalu mendatangi setiap PEKKA yang ada di wilayahnya ke rumah-rumah, berkenalan dan berdialog secara non formal dengan mereka. Sehingga ketika mereka tertarik akan membangun	

		<p>kelompok.</p> <p>X.2.Sosialisasi Program PEKKA Proses ini dilakukan langsung oleh PL setelah mendapat perizinan dari kecamatan. Sosialisasi di lakukan baik kepada pihak pemerintah, tokoh informal, tokoh formal, dan langsung pada masyarakat. Melalui proses ini, PL terdahulu sebelum saya mendapatkan respon dan dukungan dari berbagai pihak untuk melaksanakan tugasnya di lapangan. Dengan demikian proses selanjutnya dapat dilakukan.Setelah sosialisasi dilakukan, dimulailah proses penumbuhan dan pengembangan kelompok perempuan kepala keluarga atau kelompok PEKKA. Penumbuhan dan pengembangan kelompok merupakan sarana untuk mengefektifkan dan mengefisienkan kegiatan pemberdayaan perempuan kepala keluarga. Ada berbagai strategi yang diterapkan PL dalam membentuk kelompok. Pertama PL mendatangi setiap PEKKA yang ada di wilayahnya ke rumah-rumah, berkenalan dan berdialog secara non formal dengan mereka. Di beberapa wilayah, PL dibantu oleh tokoh-tokoh perempuan atau aparat desa setempat dalam</p>	
--	--	---	--

		<p>melakukan kunjungan. Melalui proses ini, PL membangun motivasi PEKKA untuk mau bekerja dalam kelompok bersama PEKKA lainnya. Pendekatan seperti ini dilakukan di hampir seluruh wilayah pada tahap pertama proses pembentukan kelompok di desa entry. Setelah banyak yang termotivasi, PL kemudian mengundang pertemuan formal untuk pembentukan kelompok dimana mereka menentukan nama kelompok, memilih pengurus, dan membuat kesepakatan kelompok. Selanjutnya ketika sudah ada kelompok yang terbentuk, PL juga dibantu oleh anggota kelompok yang sudah ada untuk memotivasi PEKKA di wilayah lainnya. Dibutuhkan waktu 1-3 bulan untuk sampai pada kesepakatan PEKKA membentuk kelompok. Pembentukan kelompok juga dilakukan terus menerus oleh PL yaitu mengidentifikasi kembali kelompok dalam satu desa.</p>	
8	<p>Bagaimana sikap masyarakat desa Larangan dengan adanya PEKKA ?</p>	<p>X.1.Dulu sangat menentang tetapi sekarang setelah tau dengan sepak terjang PEKKA dan kegiatan desa sudah terbuka dan mengizinkan</p> <p>X.2.Awalnya ada yang masih mempertanyakan PEKKA. Meskipun sudah disosialisasikan tetap ada yang belum paham. Adapula yang benar-benar</p>	

		<p>merespon positif. Jika sudah positif mereka akan tertarik untuk mengikuti PEKKA. Alhamdulillah kebanyakan ibu-ibu yang sudah ikut merasakan hal positif kalau yang belum tau mereka itu menganggap tidak penting.</p>	
9	<p>Bagaimana keterlibatan pengurus PEKKA di desa Larangan jika menemui permasalahan atau hambatan ?</p>	<p>X.1.selalu bersilaturahmi dan menjaga nama baik PEKKA dalam masyarakat serta terus menunjukkan atau menginformasikan kegiatan-kegiatan positif PEKKA desa yang dilibatkan untuk di undang.</p> <p>X.2.Hambatan dari luar itu banyak dinas-dinas yang belum terbuka. Padahal mereka banyak kegiatan yang harus disosialisasikan. Maka dari itu inisiatif pengurus selalu tetap berkunjung ke dinas-dinas ataupun ke aparat desa. Meskipun Pemerintah Desa ada juga yang memandang sebelah mata (tapi perempuan kepala keluarga tidak menyerah perempuan kepala keluarga tetap melakukan pendekatan menanyakan kegiatan apa yang berhubungan dengan PEKKA dan bisa untuk saling bekerja sama). Kemudian masih banyak dari kadernya yang sulit membagi waktu. Biasanya pendamping lapangan akan mempertanyakan masalah tersebut lalu sama-sama memikirkan jalan keluar yang baik. Pengurus PEKKA di daerah desa Larangan yaitu Pendamping Lapangan. Tetapi kalau pengurus serikat mulai dari ketua sampai divisi-divisi lainnya. Jika ada hambatan perempuan kepala keluarga utarakan terlebih dahulu kemudian sama-sama mencari</p>	

		<p>jalan keluar yang terbaik. Membentuk kelompok terlebih dahulu kemudian penguatan kelompok mulai dari pemberian informasi mengenai sejarah PEKKA, kegiatan PEKKA, pengorganisasian kelompok dan wilayah yang didatangi PEKKA. Baru selanjutnya pemahaman mengenai visi, misi PEKKA. Jadi setiap anggota inti kelompok PEKKA misalnya ketua, sekertari dan bendahara kelompok mengikuti kegiatan kumpulan PEKKA di center PEKKA setiap sebulan sekali. Disitu perempuan kepala keluarga akan memberikan pemahaman mengenai masalah yang dihadapi PEKKA, hambatan dan juga pengorganisir kelompok PEKKA</p>	
10	<p>Bagaimana keterlibatan perempuan di desa Larangan dalam mengikuti kegiatan PEKKA ?</p>	<p>X.1. belum sepenuhnya sadar dalam kelompok PEKKA karena mengira setiap pertemuan ada uang dan juga masih menganggap PEKKA menyimpang tetapi kami terus bersemangat untuk terus mengajak agar bergabung di PEKKA.</p> <p>X.2.Kalau sejauh ini karena memang didesa larangan itu terkenal dengan merotol bawang jadi apapun kegiatan pasti konotasinya uang. Jadi kadang memang ibu-ibu yang belum bergabung di PEKKA pasti mempertanyakan dapat apa sih dari kegiatan tersebut. Tetapi bagi mereka yang paham ya akan disempat-sematkan untuk mengikuti kegiatan. Keterlibatannya tergantung juga dengan yang hadir pada sosialisasi PEKKA..</p>	
11	<p>Bagaimana</p>	<p>X.1. Saling menjaga Hak dan</p>	

	Membangun kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan di desa Larangan ?	<p>Kewajiban agar kegiatan yang ada di PEKKA bisa dilaksanakan dengan baik tanpa ada permasalahan.</p> <p>X.2.Saling bekerja sama dengan pria yang memiliki visi misi untuk sama sama membangun perempuan. Kepala desa dan aparaturnya adalah contoh mitra yang harmonis. Kemudian suami dari isteri-isteri anggota PEKKA yang mau memberikan izin kepada isterinya untuk mengikuti kegiatan PEKKA.</p>	
12	Apa saja Fungsi dari kemitraan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan di desa Larangan ?	<p>X.1.Bisa saling memberikan informasi terkait dengan kegiatan yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat</p> <p>X.2.Tidak ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki. Kemudian akan tercipta kerja sama yang baik. Mitra ini juga dapat terlihat bagi suami yang mengizinkan isterinya untuk bergabung dengan PEKKA. Karena ada waktu dimana isteri tersebut harus mengikuti pelatihan di luar kota. Jika tidak ada kerja sama dan pemahaman yang baik mungkin kemitraan harmonis ini tidak terwujud.</p>	
13	Apa saja Fungsi partisipasi perempuan kepala keluarga dalam masyarakat terutama di desa Larangan ?	<p>X.1.Dilibatkan dalam musyawarah pembangunan desa mewakili perempuan untuk mengusulkan gagasan</p> <p>X.2. Memberikan kebermanfaatan terhadap perempuan terutama yang masuk dalam kriteria PEKKA dan dapat memberikan masukan kepada dinas maupun musyawarah pembangunan desa sehingga dapat membuat perempuan kepala keluarga</p>	

		didaerah ini diakui.	
14	Apa saja hasil yang dicapai dari partisipasi tersebut ?	<p>X.1.Berani berbicara untuk memberikan suaranya dan Bisa dipercaya desa untuk membantu kegiatan desa</p> <p>X.2.PEKKA banyak dilibatkan di dinas Brebes, seperti adanya pelatihan. Anggota PEKKA akan diundang untuk mengikuti acara tersebut. PEKKA dijadikan jembatan untuk mensosialisasikan kegiatan dinas desa kemasyarakat. Seperti KB atau program pemerintah desa lainnya.</p>	
15	Hambatan apa yang anda temui dalam proses kegiatan tersebut?	<p>X.1. Masih banyak yang belum paham tentang PEKKA dan kegiatannya masih menganggap rendah Janda</p> <p>X.2.Masih belum dapat dikatakan kerjasama yang baik di daerah larangan. Karena kan dilarangan banyak sekali desa jadi terkadang masih ada yang mendiskriminasi agar perempuan tidak ikut musyawarah. tetapi kalau di desa larangan sendiri aparaturnya sudah sangat terbuka.</p>	
16	Bagaimana Kegiatan pengembangan sumber daya keuangan bersama PEKKA di desa Larangan ?	<p>X.1.Dibuat Koperasi Karya Anisa dan Usaha bersama ditingkat kelompok</p> <p>X.2.Awalnya dari tabungan ibu-ibu kelompok PEKKA, kemudian ada bantuan dari dinas koperasi.</p>	
17	Apa saja Kegiatan pelatihan manajemen koperasi di desa Larangan ?	<p>X.1.Pelatihan <i>Management</i> koperasi yang diikuti setiap anggota 2-3 orang perkelompok PEKKA masing-masing desa</p> <p>X.2.Koperasi Siskom PEKKA</p>	

		Karya Annisa Terbentuk pada tanggal 12 Juli 2010 yang di tetapkan di Gedung PWRI Kecamatan Larangan. Pelatihan pertama yang dilakukan adalah pengenalan koperasi itu apa. Selanjutnya menjelaskan mengenai simpan pinjam. Kalau simpanan sudah ada sejak awal PEKKA hadir. Lalu dana simpanan tersebut dijadikan modal koperasi dan ditambah dengan bantuan dinas koperasi.	
18	Apa saja Fungsi kegiatan program simpan pinjam ?	X.1.untuk merekatkan semua anggota PEKKA dan penambahan modal X.2. Membantu masyarakat untuk meringankan beban atau untuk membuka usaha. Karena hampir sebagian masyarakat disini adalah petani, simpan pinjam ini juga berguna bagi anggota yang memiliki pertanian untuk modal menanam. Serta dapat juga membantu kebutuhan sehari-hari dan SPP anak.	
19	Sampai sejauh ini bagaimana hasil program tersebut?	X.1.Berjalan lancar tetapi juga ada kendala. Karena ada yang macet kurang kesadaranya dalam mengembalikan hutang X.2.Alhamdulillah Program ini berjalan dengan baik meskipun ada beberapa hambatan yang ditemui. Meskipun begitu kami tetap berupaya agar membantu setiap anggota PEKKA	
20	Hambatan apa yang ditemui dalam program tersebut ?	X.1.Macet, Usaha tidak lancar, Anggota tidak aktif X.2.Seperti pinjaman meningkat tetapi masih ada angsuran yang macet , lalu anggota kelompok	

		<p>yang baru masih tertariknya soal pinjaman. Tetapi untuk melakukan simpanan wajib sulit. Pengurus Koperasi belum mampu mengawasi keuangan secara penuh karena manajer koperasi sebelumnya sudah mengundurkan diri. Pengurus Koperasi tidak bisa menghitung Laporan Laba rugi dan neraca secara manual, ketergantungan dengan Manajer Koperasi sehingga sulit melaporkan posisi keuangan Koperasi. Sulit untuk menemukan manajer koperasi karena harus mengerti dalam mengoperasikan komputer.</p>	
21	<p>Bagaimana pengembangan usaha dengan pelatihan manajemen usaha tanpa adanya diskriminasi ?</p>	<p>X.1.Tidak begitu lancar karena di kelompok PEKKA kebanyakan Ibu-Ibu yang belum paham tentang Management keuangan dan komputer</p> <p>X.2.Memberikan kepercayaan ke kelompok yang mau mengembangkan usaha sesuai keigninan kelompok dan pihak Seknas PEKKA akan memberikan dana hibah.</p>	
22	<p>Apa hasil dicapai dalam program tersebut?</p>	<p>X.1.Semua bisa berjalan dengan lancar dan bisa bersinergi dengan masyarakat atau pemerintah</p> <p>X.2.Dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan harga yang murah, contohnya penjualan beras murah. Membantu perempuan untuk bersemangat dalam membuka usaha dan meningkatkan ekonomi keluarga. Dan meningkatkan kerjasama kelompok karena usaha yang dibangun selain usaha mandiri juga usaha kelompok.</p>	

23	Apa saja hambatan yang ditemui dari program tersebut ?	<p>X.1.Yaitu kurang mengerti management dan pengelolaan uang, belum begitu bisa administrasi dan pembukuan serta belum mempunyai kesadaran dan pengembalian uang tepat waktu</p> <p>X.2.Masih belum adanya kerjasama yang baik antar kelompok serta harga yang ditawarkan masih ada yang belum dibawah pasaran.</p>	
24	Bagaimana keterlibatan pemerintah daerah dan KPPPA dalam mendukung kegiatan PEKKA ?	<p>X.1.Sudah dikenal baik dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan bahkan PEKKA dipercaya menjadi promotor perempuan perintis dan melibatkan 400 perempuan PEKKA di 34 Provinsi</p> <p>X.2.Di daerah larangan kan ada banyak desa ya. Jadi pemerintah daerah di desa desa tersebut ada yang mendukung ada juga yang cuek aja. Bahkan ada kegiatan kami yang dijadikan laporan mereka padahal tidak ada bantuan sedikit dari aktivitasgkat desa tersebut.</p>	
25	Bagaimana keterlibatan dan aktivitas organisasi PEKKA di dalam bidang ekonomi dan sosial ?	<p>X.1. Membantu perekonomian keluarga dan bisa memberdayakan perempuan kriteria PEKKA secara mandiri. Sekarang lebih dikenal, dan sering dilibatkan dalam pemerintah desa tentang kegiatan PEKKA desa mengizinkan</p> <p>X.2.Kalau secara ekonomi biasanya perempuan kepala keluarga mengadakan pasar murah untuk warga di</p>	

		<p>seperempuan kepala keluarga ini. Kemudian kalau sosial ya perempuan kepala keluarga biasanya mengadakan sosialisasi kesetaraan gender secara berkelompok. Aktivitas organisasi PEKKA dalam bidang ekonomi juga bukan hanya pasar murah melainkan pemberian ilmu mengetahui simpan pinjam, management keuangan keluarga, usaha mandiri dan kreatifitas dalam usaha.</p>	
--	--	---	--

Lampiran 10**HASIL WAWANCARA *EXPERT OPINION***

Hari/Tanggal	: Kamis, 13 April 2017
Nama Expert Opinion	: Dra. Eko Novi Ariyanti R.D., M.Si.
Profesi Expert Opinion	: ASDEP Kesetaraan Gender Bidang Ekonomi
Lokasi	: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Lantai 5 Jl. Medan Merdeka Barat No. 15, Jakarta

1. Bagaimana aktivitas PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang social dan ekonomi di daerah Kecamatan Larangan?

Jika dilihat dari temuan penelitian dan berbagai aktivitas yang dituliskan aktivitas PEKKA bisa dikatakan dapat mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi. Namun, diperlukan juga tambahan penjelasan mengenai siapa yang membantu perempuan untuk pengembangan diri mereka. Lalu, berapa lama waktu yang dibutuhkan agar mereka bisa mandiri.

2. Apakah bentuk program yang dilakukan PEKKA dapat dikatakan sudah mengembangkan kesetaraan gender yang baik dari segi bidang sosial dan ekonomi ?

Jika dilihat dari temuan penelitian dan berbagai program yang dituliskan pengembangan yang dilakukan PEKKA dapat dikatakan baik karena program PEKKA memberikan penguatan pada perempuan kepala keluarga untuk tahu hak-hak mereka dan bisa mandiri secara ekonomi, sehingga perempuan bisa berorganisasi dan menyuarakan aspirasinya. Dimulai dengan pelatihan yang sederhana, terkait ekonomi yang baik akan banyak membantu perempuan kepala keluarga

3. Bagaimana hasil yang dicapai Organisasi PEKKA sudah dapat dikatakan berhasil dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi daerah kecamatan Larangan ?

Kalau dari segi Organisasi PEKKA berhasil hanya saja sebaiknya dimasukkan juga keberhasilan perempuan kepala keluarga yang sudah dibina oleh PEKKA. Hal ini untuk melihat bahwa masyarakat terutama perempuan juga merasakan manfaat program PEKKA. Jadi tidak hanya dilihat dari PEKKA.

4. Bagaimana cara mengatasi tantangan yang dihadapi PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi?

Aktivitasan pendamping menjadi penting. Perlu melibatkan laki-laki dalam sosialisasi agar tidak ada anggapan bahwa mengikuti PEKKA akan melawan suami. Perlu penguatan bagi Kader PEKKA, terutama pengelolaan organisasi

5. Bagaimana cara suatu Lembaga atau Organisasi dalam mengembangkan kesetaraan gender di wilayah pedesaan terutama di bidang sosial dan ekonomi?

Berikan penguatan pada perempuan pedesaan terutama hak-hak mereka. Kemudian berikan kesempatan perempuan pedesaan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan sosialisasi sehingga mereka bisa memberikan sumbangan pemikiran pada saat rapat di desa.

Lampiran 11

Hasil Triangulasi dengan *Expert Opinion*

No	Pertanyaan	Temuan Penelitian	Pendapat Ahli
1.	Bagaimana aktivitas PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang social dan ekonomi di daerah Kecamatan Larangan?	<p>Dalam bidang sosial, PEKKA beraktivitas dalam mengembangkan Kesetaraan Gender di Daerah Kecamatan Larangan melalui pemahaman kepada perempuan khususnya kepala keluarga mengenai kesetaraan gender melalui metode pemberian informasi mengenai kesetaraan gender dengan menyampaikan perbedaan kodrat dan gender. Sehingga perempuan secara sosial bisa merasakan untuk dihargai untuk dirinya sendiri. Kemudian dapat dihargai masyarakat seperempuan kepala keluarga. Meskipun tidak semua masyarakat paham mengenai kesetaraan gender. Karena fokus PEKKA adalah mereka anggota dan calon anggota yang akan masuk untuk dibentuk kelompok.</p> <p>Dalam bidang ekonomi, PEKKA beraktivitas dalam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan diri di bidang usaha baik mandiri maupun kelompok. Contoh dari usaha mandiri adalah membuka warung bahan pokok sedangkan usaha kelompok adalah penjualan beras murah. PEKKA memberikan keterampilan dan ilmu agar dapat bermanfaat untuk perempuan terutama mereka yang menjadi kepala keluarga untuk dapat bertahan hidup melalui pemahaman ekonomi yang baik melalui usaha maupun simpan pinjam di koperasi yang tersedia. Koperasi ini diberi nama "Koperasi Karya Annisa"</p>	<p>Jika dilihat dari temuan penelitian dan berbagai aktivitas yang dituliskan aktivitas PEKKA bisa dikatakan dapat mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi. Namun, diperlukan juga tambahan penjelasan mengenai siapa yang membantu perempuan untuk pengembangan diri mereka. Lalu, berapa lama waktu yang dibutuhkan agar mereka bisa mandiri.</p>
2	Apakah bentuk program yang dilakukan PEKKA	Dalam bidang sosial bentuk-bentuk program yang dilakukan PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender yaitu:	Jika dilihat dari temuan penelitian

	<p>dapat dikatakan sudah mengembangkan kesetaraan gender yang baik dari segi bidang sosial dan ekonomi ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Melalui pendampingan kelompok b. Pemberian materi utama yaitu memahami perbedaan kodrat dan gender. c. Pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yakni : Aktivitas perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat setara, pria bisa mengerjakan pekerjaan isteri jika isteri sedang datang bulan atau dalam kondisi hamil. Untuk meringankan saling membantu satu sama lain. <p>Dalam bidang ekonomi program yang dibentuk PEKKA yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Manajemen kelompok dengan adanya ketua, sekretaris dan bendahara di setiap kelompok. Sehingga anggota PEKKA memahami mengenai struktur organisasi. b. Pelatihan Manajemen Usaha Mandiri, dimulai dengan tata cara mengatur keuangan di dalam rumah tangga kemudian mengatur usaha mandiri. Usaha yang dibangun juga dapat meminjam uang koperasi baik itu untuk mengembangkan maupun memulai. c. Pelatihan Manajemen Usaha Kelompok ini dilakukan untuk anggota PEKKA. Jika ada kelompok yang berminat untuk mengembangkan usaha kelompok, pihak Seknas akan memberikan dana untuk membantu usaha yang akan di jalankan. Salah satunya usaha beras yang dijalankan oleh Ibu Kartini dan kelompoknya. <p>Pelatihan Manajemen Koperasi, kegiatan di dalam pelatihan ini dimulai dari pengenalan koperasi, tata cara simpan pinjam, dan tata cara pembukuan.</p>	<p>dan berbagai program yang dituliskan pengembangan yang dilakukan PEKKA dapat dikatakan baik karena program PEKKA memberikan penguatan pada perempuan kepala keluarga untuk tahu hak-hak mereka dan bisa mandiri secara ekonomi, sehingga perempuan bisa berorganisasi dan menyuarakan aspirasinya. Dimulai dengan pelatihan yang sederhana, terkait ekonomi yang baik akan banyak membantu perempuan kepala keluarga</p>
--	--	--	---

3	<p>Bagaimana hasil yang dicapai Organisasi PEKKA sudah dapat dikatakan berhasil dalam mengembangkan kesetaraan gender dibidang sosial dan ekonomi daerah kecamatan Larangan ?</p>	<p>Secara umum, keberhasilan dari PEKKA didasari oleh faktor-faktor seperti fasilitas dari Seknas, semangat para kader untuk sosialisasi baik kesetaraan gender dan kemandirian ekonomi bagi perempuan. Dalam mengembangkan kesetaraan Gender bidang sosial dan ekonomi PEKKA memiliki beberapa hasil yang dicapai sesuai dengan visi misi, yakni :</p> <p>Dalam Bidang Sosial</p> <ol style="list-style-type: none"> Perubahan cara bicara perempuan anggota PEKKA terutama janda, yaitu menjadi lebih berani di depan sesama perempuan dan diterima oleh masyarakat. Perubahan pola pikir mengenai kesetaraan gender di kehidupan masyarakat Perubahan kepribadian perempuan PEKKA yaitu menghargai dirinya secara utuh dan menghargai sesamanya Perubahan cara pandang masyarakat mengenai janda dan perempuan kepala keluarga Diterimanya perempuan dalam memberikan masukan dan pendapatnya dalam musyawarah pembangunan desa. Mendapatkan teman baru dan dapat membantu perempuan <p>Dalam Bidang Ekonomi</p> <ol style="list-style-type: none"> perempuan anggota PEKKA memiliki semangat untuk membuka usaha mandiri seperti usaha ayam potong dan usaha warung Perempuan anggota PEKKA terutama janda memiliki keberanian dalam membuka usaha Dapat mengelola keuangan keluarga secara baik. Dengan keterampilan yang ada perempuan PEKKA berani bersaing dalam bidang usaha Membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan harga yang 	<p>Kalau dari segi Organisasi PEKKA berhasil hanya saja sebaiknya dimasukkan juga keberhasilan perempuan kepala keluarga yang sudah dibina oleh PEKKA. Hal ini untuk melihat bahwa masyarakat terutama perempuan juga merasakan manfaat program PEKKA. Jadi tidak hanya dilihat dari PEKKA.</p>
---	---	---	---

		<p>murah</p> <p>f. Membantu perempuan untuk bersemangat dalam membuka usaha dan meningkatkan ekonomi keluarga</p>	
4	<p>Bagaimana cara mengatasi tantangan yang dihadapi PEKKA dalam mengembangkan kesetaraan gender di bidang sosial dan ekonomi?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat masih ada yang belum memahami kesetaraan gender karena ada beberapa pendapat pria bahwa mengikuti PEKKA melawan suami 2. Kepengurusan belum sepenuhnya berjalan sesuai tugas dan fungsinya, masih banyak yang tumpang tindih jabatan. 3. Sekertaris serikat tidak aktif. 4. Kader sangat kesulitan membagi waktu antara kegiatan PEKKA dan keluarga Serikat belum sepenuhnya mandiri masih sedikit ketergantungan dengan pendamping 5. Komitmen kader yang kurang untuk melakukan kegiatan. SDM terbatas, Pertumbuhan kader baru kurang. 6. Anggota kelompok baru masih ada yang beranggapan setiap pertemuan mendapatkan uang, walaupun dari kader sudah menjelaskan bahwa PEKKA tidak membagi-bagikan uang. Pinjaman meningkat tetapi masih ada angsuran yang macet 7. Anggota kelompok yang baru masih tertarik dengan pinjaman 8. Banyaknya pinjaman dari luar sehingga mengakibatkan kelompok PEKKA memilih pinjaman luar 9. Pengurus Koperasi belum mampu mengawasi keuangan secara penuh 10. Pengurus Koperasi tidak biasa menghitung Laporan Laba rugi dan neraca secara manual, ketergantungan dengan Manajer Koperasi sehingga sulit 	<p>Aktivitasan pendamping menjadi penting. Perlu melibatkan laki-laki dalam sosialisasi agar tidak ada anggapan bahwa mengikuti PEKKA akan melawan suami. Perlu penguatan bagi Kader PEKKA, terutama pengelolaan organisasi</p>

		<p>melaporkan posisi keuangan Koperasi</p> <p>11. Manajer Koperasi kurang komitmen dikarenakan kesibukan pribadi</p> <p>12. Sulit mencari Manajer Koperasi baru</p>	
5	<p>Bagaimana cara suatu Lembaga atau Organisasi dalam mengembangkan kesetaraan gender di wilayah pedesaan terutama di bidang social dan ekonomi ?</p>		<p>Berikan penguatan pada perempuan pedesaan terutama hak-hak mereka. Kemudian berikan kesempatan perempuan pedesaan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan sosialisasi sehingga mereka bisa memberikan sumbangan pemikiran pada saat rapat di desa.</p>

Lampiran 12**CATATAN LAPANGAN****Senin, 21 November 2016****Konsultasi Judul**

Peneliti mengusulkan beberapa masalah dan mengajukan judul kepada Dosen Pembimbing I. Lalu Dosen Pembimbing I memberikan saran untuk mengangkat mengenai “Aktivitas Organisasi PEKKA dalam Membangun Kesetaraan Gender di Daerah Larangan, Brebes, Jawa Tengah”. Namun, saran Pembimbing I menyarankan untuk menanyakan pula ke Pembimbing II.

Rabu, 22 November 2016**Latar Belakang**

Peneliti mengusulkan beberapa rumusan masalah dan tata cara teknik penulisan kepada Dosen Pembimbing II. Adanya perbaikan mengenai penulisan

Rabu, 14 Desember 2016

Peneliti mengajukan proposal penelitian BAB I-III kepada Dosen Pembimbing I. Dan terdapat penulisan yang harus diperbaiki

Kamis, 22 Desember 2016

Peneliti melakukan kunjungan ke SEKNAS PEKKA di Pangkalan Jati, Jakarta Timur untuk mengetahui PEKKA di daerah Brebes dan tata cara pembuatan surat untuk observasi dan penelitian.

Rabu, 28 Desember 2016

Revisi penulisan untuk proposal penelitian dari Dosen Pembimbing II. Kemudian peneliti memperbaiki point-point yang harus dirubah

Rabu, 4 Januari 2017**Seminar Proposal**

Pada saat seminar proposal, judul yang diajukan diberikan masukan oleh penguji untuk dirubah dan diperbaiki rumusan masalah hingga belum adanya sintesis.

Kamis, 5 Januari 2017

Peneliti berdiskusi mengenai perubahan judul dan cara penulisan sintesis kepada Dosen Pembimbing II

Kamis, 19 Januari 2017

Memberikan hasil perbaikan seminar proposal dan diskusi pedoman untuk observasi kepada Dosen Pembimbing I.

Senin, 23 Januari 2017

Mengajukan pedoman observasi kepada Dosen Pembimbing II dan berdiskusi mengenai prosedur observasi

Rabu, 25 Januari 2017

Membuat surat observasi kepada SEKNAS PEKKA untuk melakukan observasi di Serikat PEKKA Cabang Brebes. Kemudian membuat surat penelitian untuk Serikat PEKKA Cabang Brebes untuk dibawa pada saat observasi sehingga dapat menentukan tanggal.

30 Januari – 3 Februari 2017

Peneliti mengunjungi daerah Larangan Brebes untuk melihat kondisi di daerah tersebut. Kemudian peneliti mengunjungi PEKKA *center* atau tempat berkumpulnya anggota PEKKA. Setelah itu peneliti melakukan observasi dengan cara melihat kegiatan PEKKA di dua kelompok. Kemudian peneliti melakukan analisis sesuai dengan pedoman yang ada. Peneliti ikut berbaur dalam kelompok tersebut.

Kamis, 9 Februari 2017

Peneliti melaporkan hasil observasi dan mendiskusikan kepada Dosen Pembimbing I.

Rabu, 15 Februari 2017

Peneliti bertemu dengan Dosen Pembimbing II untuk mendiskusikan kisi-kisi instrumen dan pedoman wawancara

Kamis, 23 Februari 2017

Peneliti mengajukan kisi-kisi instrumen dan pedoman wawancara kepada Dosen Pembimbing I untuk diberikan persetujuan agar dapat penelitian.

Jum'at, 24 Februari 2017

Peneliti melakukan perjalanan ke desa Larangan Brebes dengan menggunakan kereta api. Sesampainya di Brebes, peneliti tinggal di rumah Ibu Maryani selaku bendahara dari Serikat PEKKA Cabang Brebes. Sore harinya, Ibu Maryani dan saya pergi ke rumah Ibu Siswanti untuk meminta izin kembali agar dapat melakukan penelitian. Serta melakukan wawancara kepada Ibu Siswanti sebagai Keyinforman.

Sabtu, 25 Februari 2017

Ibu Siswanti dan saya melakukan perjalanan menuju rumah Informan dengan menggunakan motor dan melewati sungai. Karena jalan yang kami tempuh masih rusak, butuh waktu yang lama untuk mencapai tujuan. Namun, karena tempat yang berdekatan wawancara dilakukan kepada 6 orang yakni, Ibu Kartini, Ibu Kusniasih, Ibu Jolekha, Ibu Sulastri, Ibu Widinik Harti, dan Ibu Herlina. Wawancara dilakukan dengan waktu yang sangat terbatas. Sehingga untuk mendalami jawaban yang diberikan sangat minim.

Minggu, 26 Februari 2017

Kumpulan Kader dan pengurus Serikat PEKKA cabang Brebes dimulai. Peneliti ikut dalam perkumpulan tersebut. Dalam kumpulan tersebut pendamping lapangan hadir untuk mengontrol kegiatan dan juga membantu penghitungan simpan pinjam. Setiap ketua kelompok menuliskan kegiatannya selama pertemuan. Kemudian menyeter uang simpanan dan pinjaman kepada ketua koperasi. Proses penghitungan uang dilakukan bersama-sama. Kemudian, pendamping lapangan menuliskan hasil dari penghitungan tersebut.

Lampiran 13

Dokumentasi

Lampiran 14

Surat-Surat



Bersama Ibu Kartini



Bersama Ibu Jolekha dan Ibu Siswanti



Bersama Ibu Widiniharti



Bersama Ibu Sulastri



Bersama Ibu Suminah



Bersama Mba Dian Pendamping Lapangan PEKKA



Ibu Sulastris sedang berjualan



Suasana Perkumpulan PEKKA



Penghitungan Uang



Bersama Expert Opinins Ibu Dra. Eko Novi Ariyanti R.D., M.Si.

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Dini Nur Fadhillah lahir di Jakarta, 8 Januari 1996 dari ayah bernama Teddy Mihkrody dan ibu Dwi Andriani. Peneliti adalah anak pertama dari enam bersaudara. Kini peneliti bertempat tinggal di Jalan Jatinegara Kaum, Jakarta Timur. Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar di SD N 14 Jatinegara Kaum lulus pada tahun 2007. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP N 92 Jakarta lulus pada tahun 2010.

Peneliti melanjutkan pendidikan menengah kejuruan SMK N 48 Jakarta jurusan Pemasaran lulus pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2013, peneliti meneruskan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Semasa duduk dibangku perkuliahan, peneliti aktif menjadi anggota Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial pada Tahun 2015 dan anggota FIS *Media Center* pada Tahun 2016. Penghargaan yang pernah diterima oleh peneliti yaitu Juara II *English Speech Competition* LKM UNJ Tahun 2015, Duta III Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Tahun 2016, dan Juara II Mahasiswa Berprestasi Strata I Tingkat Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Tahun 2016. Pada tahun 2015 peneliti diberikan kesempatan untuk menjadi delegasi dalam kegiatan *2nd Asian Conference on the Social Sciences and Sustainability* di Fukuoka, Jepang pada Tahun 2015.